AMBRACE THE CHORD

Perempuan itu racun. Perempuan itu jahat. Mungkin mereka tampak cantik dan lembut di luar, tetapi siapa yang tahu betapa kejinya jiwa yang tertanam di sana.

Itulah yang tertanam di benaknya, di hari itu, hari yang dingin dan berkabut, ketika ibunya membangunkannya di dini hari. Waktu itu dia masih menghabiskan malam-malamnya dengan menangis, menangis karena sudah hampir dua minggu dia dipisahkan dari adik kesayangannya, dari ayahnya yang lembut dan baik hati.

Sekarang dia terpaksa tinggal bersama ibunya, yang membawanya pergi begitu saja dari rumah dan kemudian tinggal di rumah teman laki-lakinya.

Meskipun dia masih kecil, tetapi dia bisa membaca kalau pria itu bukan hanya sekedar teman bagi ibunya. Ibunya memeluk pria kaya itu dengan mesra, membiarkannya mencium pipinya di depan umum. Dan ibunya tidur di kamar pria itu, sementara dia ditempatkan di sebuah kamar yang dingin dan sepi, sendirian.

Dia masih kecil. Tapi dia sudah tahu pasti kalau ibunya tidak mencintainya. Perempuan itu merenggutnya dan membawanya, bukan karena menginginkannya tetapi lebih karena ingin menyakiti ayahnya. Dengan tega ibunya memisahkan dia dari orang-orang yang disayanginya. Dia benci ibunya, *benci sekali!*

Masih dini hari ketika ibunya membangunkannya, jemarinya yang lentik dengan pewarna kuku merah menyala, menyentuh pundak kecilnya, mengguncangnya terburu-buru,

"Bangun, bangun, kau harus segera bangun, ibu akan mengantarmu."

Dia terbangun, mengucek matanya bingung,

"Kita mau kemana ibu?" suaranya yang mungil dan lemah masih serak, matanya susah dibuka karena sembab, menangis semalaman.

"Ibu akan mengantarmu. Kau tahu, ibu ada pekerjaan di luar negeri dan ibu tidak bisa membawamu, jadi ibu akan menitipkanmu sementara di rumah teman ibu."

Dia langsung duduk, masih kebingungan, dan hanya menurut ketika ibunya mengantarkannya ke kamar mandi, menyuruhnya mencuci muka. Ketika dia keluar dari kamar mandi, ibunya sudah mengatur pakaiannya ke tas ransel kecilnya yang selalu dibawanya kemana-mana.

"Bawa biolamu sendiri, ayo kita berangkat." Ibunya membawa tas ranselnya keluar, sementara dia terburu-buru mengikuti, sambil meraih tas berisi biola berat dan besar berwarna merah gelap. Biola ini milik ayahnya, seorang pemain biola terkenal yang

karena suatu hal, tidak bisa bermain biola lagi. Itulah yang menjadi penyebab perpisahan ayah dan ibunya, yang menyebabkan ibunya meninggalkan ayahnya dan keluarga mereka tercerai berai.

Tetapi bagaimanapun juga, biola itu adalah hartanya yang paling berharga. Milik ayahnya, ayahnya yang baik dengan jemarinya yang besar yang selalu mengusap kepala kecilnya, ayahnya yang dengan senyum lembutnya selalu memeluknya dengan sayang, menaikkan dirinya kepangkuannya setelah sesi-sesi berlatih biola bersama yang menyenangkan. Seandainya dia bisa memilih, dia ingin bersama ayahnya. Dia tahu ayahnya punya cinta yang tulus, dia tahu ayahnya benar-benar menginginkannya.

Sayangnya, dia hanyalah anak kecil yang harus tunduk kepada keputusan orang-orang yang lebih tua, karena dia masih tidak punya daya apa-apa.

Dia memeluk biola itu erat-erat dan kemudian mengikuti ibunya yang sudah melangkah keluar rumah, di sana sebuah mobil sudah menunggu, Ibunya masuk lebih dulu ke dalam mobil, dan dia tak punya pilihan lain selain mengikuti ibunya masuk ke dalam mobil.

Mobil itupun melaju membelah jalan, dan mereka melewatkannya dalam keheningan. Ibunya terdiam menatap lurus ke depan, sementara dia duduk di ujung terjauh di kursi, menatap kosong ke arah jendela, dan bertanya-tanya dimanakah ayah dan adiknya sekarang? Apakah mereka baik-baik saja? *Apakah dia bisa menemui mereka lagi?*

***

Mobil itu memasuki pintu gerbang putuh di sebuah rumah yang sangat indah. Ibunya turun lebih dahulu dan membiarkan dia mengikutinya. Pintu rumah terbuka, dan sepasang suami isteri setengah baya membuka pintu. Sepertinya mereka adalah salah satu teman ibunya, karena mereka langsung tersenyum ketika melihat ibunya.

Dia dan ibunya lalu dipersilahkan masuk, dan duduk di ruang tamu yang sangat megah. Suami isteri itu menatapnya dengan lembut, dan si isteri mendekatinya dan mengenalkan diri,

"Kenalkan, aku Natalia.... kau bisa memanggilku mama Natalia, semoga kau kerasan di sini ya nak." Jemari mungilnya yang begitu lembut mengelus kepalanya, membuatnya teringat kepada ayahnya. Seketika itu juga dia tahu, bahwa perempuan setengah baya di depannya ini baik hati dan tulus. Dia akan diperlakukan dengan baik ketika tinggal di sini - sampai ibunya menjemputnya lagi.

Lalu dia disuruh ke ruangan lain sementara para orang dewasa bercakap-cakap, seorang pelayan yang baik hati membawanya ke ruang bermain di sebelah ruang tamu, di sana ada banyak sekali mainan yang sepertinya masih baru, beberapa bahkan masih terbungkus plastik. Pelayan itu sudah menyiapkan segelas susu putih hangat dan

sepiring kue cokelat yang menggiurkan, dan dengan sayang menyuruhnya bermain sesukanya.

Tetapi tentu saja dia tidak berani. Mainan-mainan itu tampaknya masih baru, dan tentunya ada yang punya bukan? Mungkin saja pemiliknya adalah anak dari pasangan suami isteri setengah baya yang baik hati itu. Dia takut merusakkan mainan itu dan dimarahi.

Dia duduk dikursi kecil yang disediakan, dan meminum susunya dengan haus, ternyata dia lapar. Semalam dia tidak bisa menelan makanannya karena menahan rasa ingin menangis akibat kerinduannya pada ayah dan adiknya, sekarang perutnya menagih minta makan. Dia juga memakan sepotong kue manis yang sangat enak itu.

Setelah menghabiskan satu potong kue dan meneguk sisa susu hangatnya, tiba-tiba dia mendengar deru mobil melaju meninggalkan rumah itu.

Apakah itu mobil ibunya? Apakah ibunya telah pergi? Kenapa ibunya tidak berpamitan kepadanya?

Dia langsung berlari keluar, dan menubruk Natalia, perempuan setengah baya yang meminta dipanggil mama. Natalia setengah berlutut, lalu memeluknya dengan mata berkaca-kaca entah kenapa, perempuan itu lalu mengusap rambutnya dengan sayang,

"Ibumu sudah pergi dia begitu terburu-buru dan tidak sempat berpamitan, tidak apa-apa ya nak, mulai sekarang kau tinggal di sini ya...kami semua akan merawatmu dengan baik, kau jangan sedih." Natalia kemudian menggandeng tangan mungilnya dengan lembut, "Kemari sayang, biar kutunjukkan kamarmu." Sebelum pergi, mata Natalia melirik ke arah mainan-mainan di ruang bermain itu yang tidak disentuh olehnya dan tersenyum lembut, "Jangan takut memainkan semuanya, semua itu baru dan dibeli khusus untukmu, semua itu milikmu."

Dia lalu di antar ke sebuah kamar yang begitu indah. Kamar khusus anak-anak, yang sepertinya baru dicat dan di dekor ulang. Dindingnya biru dengan pola pesawat yang indah, tempat tidurnya juga bersprei biru muda, berbagai mainan juga ada di sana, seolah-olah menjaga agar dia tidak kesepian.

"Istirahatlah di sini dulu sayang, nanti kalau sarapan sudah siap, mama akan memanggilmu." Natalia menyebut dirinya sendiri sebagai mama, berbisik lembut dan membantunya naik ke ranjang, dia memang masih mengantuk akibat terlalu dini dibangunkan oleh ibunya tadi.

Natalia menyelimutinya dengan selimut tebal, kemudian mengecup dahinya lembut sebelum pergi. Setelah Natalia keluar dan menutup pintu di belakangnya, dia merasakan ada yang basah di dahinya. *Air mata? Kenapa Natalia menangis?*

Karena penasaran, dia bangun lagi dan turun dari ranjang, mencoba mengintip keluar. Di sana dilihatnya Natalia menangis sesenggukan di pelukan suaminya.

"Sudahlah Natalia, jangan terbawa perasaanmu, nanti anak itu melihatnya dan kebingungan." suaminya, lelaki setengah baya yang berwajah lembut tampak menghibur Natalia.

"Tapi aku sedih sekali tiap melihatnya, anak sebaik dan setampan itu, dibuang begitu saja oleh ibunya hanya demi segepok uang untuk membiayai kehidupan berfoya-foyanya di luar negeri. Dia *sungguh* ibu yang jahat." Natalia mengusap air matanya, tampak begitu sedih.

"Tapi kau sekarang yang menjadi ibunya, Natalia. Ibu kandungnya sudah menyerahkan anak itu, dan dia sama sekali tidak berniat kembali. Anak itu memang anak yang malang, tetapi dengan kasih sayang kita, dia akan baik-baik saja. Kita akan menyayanginya, dan membuatnya melupakan ibunya."

Dia yang masih mengintip di ujung pintu kamarnya terpaku, membeku mendengar percakapan itu. Dia memang masih kecil, tetapi sedikit banyak dia mengerti.

Ibunya telah meninggalkannya di sini, bukan menitipkannya untuk menjemputnya dikemudian hari, tetapi menjualnya. Ya ibunya telah membuangnya, menjualnya untuk segepok uang.

Air matanya meleleh, dan dia berlari naik ke ranjang, menangis sesenggukan sampai matanya perih, Dia ingin bersama ayahnya, dia ingin bersama adiknya.

Kalau memang ibunya mau membuangnya, kenapa dia tidak ditinggalkan saja bersama ayah dan adiknya?

Ibunya memang jahat. Ibunya tidak punya hati, menyakiti ayahnya, menyakiti adiknya, menyakiti dirinya. Mungkin semua perempuan berjiwa jahat seperti ibunya.

Semua perempuan memang jahat!

Dan lama kelamaan, karena terlalu lelah menangis, dia tertidur, tubuh kecilnya tengkurap di atas ranjang itu, dengan pipi penuh bekas air mata.

Sampai kemudian sebuah jemari lembut membelai rambutnya, dan membuainya ke dalam pelukan. Dia terbangun, dan menyadari tubuh mungilnya ada di pelukan Natalia.

"Tidurlah dengan tenang sayang, kau aman di sini bersama kami. Aku menyayangimu anakku." lalu Natalia bersenandung lagu nina bobo.

Dia memejamkan lagi, mata merasa tenang, sebelum terlelap jauh, dia berpikir bahwa mungkin Natalia termasuk perempuan yang tidak jahat. Dia merasa bisa

mempercayainya. Mulai sekarang, Natalia adalah mamanya. Dia akan melupakan ibu kandungnya, perempuan jahat yang membuangnya tanpa hati.

Tetapi ternyata cinta Natalia tetap tidak bisa menyembuhkan kepedihannya, sampai dewasa, dia masih menyimpan luka itu....

Luka yang menciptakan kebencian mendalam kepada mahluk yang bernama 'perempuan'

"Kau memang jahat!"

Perempuan berambut pirang panjang itu berdiri setengah menggebrak meja, menatap ke arah Jason yang hanya bersedekap tenang dan dingin. Mata perempuan itu berkaca-kaca, hampir menangis. Sementara itu Jason malahan melirik tak peduli.

"Aku memang jahat." lelaki itu tersenyum manis, wajahnya tampan tetapi sekarang terlihat penuh kebencian, "Kalau kau sudah puas melampiaskan kemarahanmu, kau boleh pergi."

Sebuah tamparan dari jemari lentik berkuku merah berkilauan itupun melayang, mengenai pipi Jason dengan kerasnya, luapan emosinya akibat perlakukan kejam Jason kepadanya. Jason menerimanya dengan tenang, dia sudah terbiasa. Perempuan-perempuan emosional biasanya akan berusaha menyakiti lawannya ketika dia disakiti, itu memberikan kepuasan, rasa yang sepadan bagi mereka.

Mata Jason berkilat, dan setengah tersenyum kepada perempuan di hadapannya,

"Sudah puas?"

Perempuan itu tidak bisa berkata-kata lagi, air matanya berlelehan di pipinya, tak tertahankan. Kemudian dengan tangis terisak-isak, perempuan itu pergi setengah berlari meninggalkan Jason.

Jason mengusap pipinya yang terasa panas, menyadari beberapa mata terarah kepadanya di cafe itu. Yah, orang-orang itu pasti tertarik dengan kejadian dramatis seperti syuting drama di depan mata mereka. Jason tahu, Kendra pasti marah ketika dia memutuskannya dengan kejam, tetapi Jason tidak pernah mengira Kendra akan bersikap sedramatis itu, kalau saja Jason tahu, dia pasti akan memilih tempat yang lebih pribadi untuk melakukannya.

Dengan tenang, Jason menjentikkan jarinya, memberi isyarat kepada pelayan yang langsung tergopoh-gopoh mendatanginya,

"Kopi hitam, jangan pakai gula. Satu." gumamnya tenang lalu duduk menunggu. Seperti kebiasaannya, setelah mematahkan hati perempuan, Jason akan meminum satu cangkir kopi hitam, untuk menghormati momennya.

Lama kelamaan ini jadi kebiasaan. Jason mengernyit. Sepertinya Jason tidak akan pernah bisa menjalin hubungan dengan perempuan, tanpa dia tergoda untuk menyakiti perempuan itu. Dan pada akhirnya, itulah yang memang selalu dilakukannya.

Oh, jangan ditanya, Jason adalah kekasih yang baik hati dan mempesona. Dia akan memperlakukan semua kekasihnya seperti ratu, mereka akan dimanjakan dengan penuh kasih sayang, diberikan prioritas waktunya dan pasti akan merasa menjadi

wanita paling bahagia di dunia.... hingga akhirnya Jason menghempaskannya ketika dirasa waktunya sudah tiba.

Kopi hitamnya datang. Jason menyesapnya dan mengernyit merasakan kepahitan dan asam khas kopi yang kental. Dia lalu merenung. Semua perempuan itu seperti tidak pernah jera, mereka selalu datang dan datang lagi, mengharapkan cintanya. Padahal reputasi Jason sebagai *ladykiller* sudah begitu terkenal, mereka malahan menganggap Jason sebagai hadiah yang harus dimenangkan, merasa bisa menaklukkan Jason pada akhirnya.

Senyum sinis mengembang di bibir Jason. *Huh!* Mereka semua bermimpi.

Jemari Jason mencengkeram gelasnya dengan erat, terbawa perasaannya. Kebenciannya kepada ibunya telah menyeruak, jauh begitu dalam ke dasar jiwanya yang kelam. Apa yang dilakukan ibunya kepadanya, kepada ayah dan adiknya, memisahkan mereka begitu saja, itu adalah dosa yang tak termaafkan, Jason tidak akan pernah memaafkan ibunya untuk hal yang satu itu. *Tidak akan pernah!* Karena kalau ibunya tidak merenggutnya lalu meninggalkannya begitu saja, Jason seharusnya masih mempunyai kesempatan untuk melewatkan hari-harinya bersama ayahnya. Ayah yang kemudian tidak pernah bisa ditemuinya lagi bahkan sampai hari terakhir ayahnya hidup di dunia.

Setidaknya, pada akhirnya Jason dipertemukan kembali dengan adik kandungnya, Keyna setelah bertahun-tahun terpisahkan tanpa jejak. Entah itu takdir Tuhan, atau memang Tuhan selalu mendengarkan doa Jason setiap malamnya, adiknya itu yang sekarang sudah dewasa dan cantik, secara kebetulan menjadi anak asuh dari mama sahabatnya, mereka dipertemukan tanpa sengaja, tetapi dari pandangan pertama, Jason langsung tahu. Meskipun Keyna tidak bisa mengingatnya karena ketika mereka terpisah usia Keyna masih sangat kecil, Jason langsung mengenali adiknya itu. Siapa pula yang bisa melupakan wajah lucu yang menatapnya dengan tatapan mata memuja, menguntitnya kemana-mana dan selalu meneriakkan namanya dengan bahagia di kala mereka kecil itu?

Sayangnya takdir yang sama tidak menyentuh Jason dan ayahnya. Dari kisah Keyna, Jason tahu, kehidupan ayahnya begitu sulit bersama Keyna, ayahnya - seorang pemain biola kelas dunia yang begitu terkenal yang kemudian terpuruk karena cacat di tangannya - bahkan sampai harus bekerja menjadi tukang bangunan untuk menghidupi dirinya. Pada saat yang sama, Jason hidup berkelimpahan dengan keluarga angkatnya. Rasa bersalah itu terus menyeruak semakin dalam ke dalam jiwanya, semakin dalam dan kelam, membuatnya merasa pahit dan penuh penyesalan.

Seharusnya Jason ada bersama ayahnya meskipun mereka harus hidup susah, Jason anak laki-laki, setidaknya dia bisa bekerja membantu ayahnya. Dan penyesalan Jason yang paling mendalam..... seharusnya dia bisa memeluk ayahnya di saat terakhirnya, mengantarkan jasadnya ke persemayaman terakhirnya. Itu semua tidak bisa dia lakukan dan itu membuatnya merasa pilu. Pilu dan benci, benci kepada ibunya yang

telah membuatnya kehilangan semua saat berharga yang seharusnya bisa dirasakannya.

Ibunya sekarang sudah menerima ganjarannya. Akibat usaha penculikan amatirnya demi mendapatkan harta, ibunya itu harus mendekam di penjara selama beberapa lama. Yah. Tempat yang paling cocok untuk perempuan seperti itu memang di penjara. Jason mengernyit. Kehidupan sudah mengarah ke jalan yang tenang sekarang, Keyna sudah hidup bahagia dengan suaminya yang begitu memujanya, Jason sendiri seharusnya sudah bisa meletakkan dendamnya yang berkepanjangan.

Tetapi dia tidak bisa. Dendam itu masih membara, kepada semua perempuan yang mengejar-ngejarnya hanya karena melihat ketampanannya, atau melihat harta dan kemampuan bermain biola. Jason tidak menyukai mereka semua. Mereka pada akhirnya akan sama saja seperti ibunya. Mungkin nanti, ketika Jason kehilangan kemampuannya bermain biola, kehilangan harta dan ketampanannya, para perempuan itu akan mencampakkannya, sama seperti ketika ibunya mencampakkan ayahnya.

***

"Bagimana konsermu di austria?"

Mr. Isaac, salah satu mantan mentornya ketika dia masih belajar di akademi ini tersenyum menatap Jason yang baru saja datang berkunjung. Jason adalah muridnya yang paling brilian. Lelaki ini membawa bakat jenius permainan biola ke dalam tangannya, seorang pemakin biola berbakat alami yang diimbangi dengan teknik tingkat tinggi.

Ketika kedua orangtuanya, yang merupakan sahabat Mr. Isaac membawa Jason kepadanya, semula Mr. Isaac sama sekali tidak punya bayangan apa-apa. Yang datang kepadanya adalah seorang anak lelaki kurus dan cantik - Mr. Isaac semula mengira dia anak perempuan - berumur sekitar enam atau tujuh tahun, memeluk sebuah biola berwarna merah gelap yang sepertinya kebesaran untuk anak seumurannya.

Tetapi ketika anak kecil itu memainkan biolanya, Mr. Isaac terpana. Dia langsung tahu, anak kecil ini bisa disebut *'prodigy'* dalam permainan biolanya. Anak sekecil itu, dengan biola yang kebesaran, tetapi memainkan biola bukan hanya dengan teknik yang sempurna, tetapi cara bermain yang mempesona. Tidak ada duanya, apalagi untuk ukuran anak sekecil itu!

Tanpa pikir panjang Mr. Isaac langsung mengajukan diri untuk membimbing Jason secara khusus. Dia adalah seorang komposer, mantan pemain biola dan guru musik di Akademi ini, dia punya banyak sekali kenalan orang-orang terbaik di dunia musik klasik. Maka, Jasonpun masuk ke dalam akademi ini, ke dalam kelas bimbingan khusus, dalam sesi-sesi tertentu, untuk mengembangkan bakatnya, Jason dikirim ke sekolah-sekolah musik terkenal di berbagai negara, dan itu membuatnya semakin terkenal.

Ketika lulus, Jason semakin sering menghabiskan harinya di luar negeri, mengikuti konser dengan berbagai orkestra terkenal dan juga melakukan konser solo. Lelaki itu sangat sukses dalam bermusik, dan tentu saja hal itu karena permainan biolanya yang jenius.

Dan pantas saja, ternyata Jason adalah anak kandung dari seorang pemain biola jenius lainnya, yang dulu begitu terkenal tetapi menghilang begitu saja tanpa jejak, sebuah kehilangan besar di dunia musik. Lelaki itu ternyata menurunkan bakatnya kepada anak lelaki sulungnya ini.

"Seperti biasa, melelahkan." Jason menyandarkan tubuhnya di sofa dan tersenyum tipis, "Bolehkah aku menggunakan ruanganku yang biasa untuk berlatih?"

Mr. Isaac sudah menganggap Jason seperti anaknya sendiri, dan dia adalah salah satu orang istimewa di akademi ini. Ada sebuah ruangan khusus di ujung sayap kiri akademi yang tersembunyi dan tertutup yang selalu digunakan oleh Jason untuk berlatih diam-diam. Ruangan itu tentunya selalu ada untuk Jason meskipun sudah lama sekali Jason tidak menggunakannya karena perjalanannya ke luar negeri. Dan karena sekarang sepertinya Jason memilih untuk beristirahat beberapa lama dari konsernya yang melelahkan, lelaki itu pasti akan sering memakai kembali ruangan itu.

"Kau bisa ke sana kapan saja, Jason."

Jason meletakkan tehnya, dan menganggukkan kepalanya, "Aku akan ke sana, terimakasih Sir."

***

Jason berjalan dalam diam. Melalui lorong di sayap paling sepi Akademi musik terbesar itu, dan menghela napas panjang.

Sepi.

Sepi itu menyayat jauh ke dalam jiwanya. Yah. Dia kesepian. Kadangkala dia merindukan tubuh hangat untuk dipeluk, seorang perempuan yang tidak jahat, seorang perempuan yang tidak hanya mencintai bagian luarnya.... seorang perempuan yang tidak seperti ibunya.

Tetapi apakah perempuan seperti itu ada? Jason tersenyum pahit. Kalaupun ada, perempuan-perempuan itu bukanlah jodohnya, karena sampai sekarang Jason belum pernah menemukannya.

Dia sampai di ruangan berlatih khususnya. Sebuah ruangan besar, dengan jendela kaca di semua sisinya, memantulkan cahaya matahari yang redup, karena sekeliling luar ruangan itu adalah pepohonan yang rimbun dan sangat besar.

Jason berdiri di tengah ruangan, dan kemudian membuka tempat biolanya. Dia menghela napas dan memejamkan mata, lalu memainkan biolanya, dalam nada yang tiba-tiba terlintas di benaknya.

***

Suara alunan biola yang menyayat dengan penuh keahlian itu mengalun melewati lorong aula akademi musik itu. Rachel mengenali nada itu bahkan ketika dia mendengarkannya samar-samar, Itu *"Introduction et Rondo Capriccioso"*, dimainkan dengan sangat ahli di gesekan setiap nadanya, membawa perasaan ke dalam naik turunnya gesekan biola itu..... *dan siapapun yang memainkannya, dia pasti sangat brilian.*

Rachel berjalan mengernyitkan keningnya, mengikuti arah suara itu. Dia merasa terbawa ke alam lain, dalam keheningan diiringi alunan musik yang membawakan emosi yang aneh dan naik turun, ada kepedihan di sana, ada kesakitan... ada kesepian dan yang terutama... ada kemarahan di sana, semua emosi itu dibalut dengan indah dalam teknik bermain biola yang mendekati jenius.... menghasilkan nada yang luar biasa.

Dia melangkah dengan hati-hati ke ujung lorong akademi itu. Menyadari bahwa jantungnya berdebar kencang... seharusnya dia tidak boleh jalan-jalan sendirian sampai ke tempat ini. Mamanya pasti akan mencarinya dan kebingungan. Tapi suara alunan biola ini menariknya tanpa dapat ditahankan, membawanya ke area terlarang - Disebut area terlarang karena katanya, di akademi ini sedang kedatangan seorang pemain biola kenamaan, yang dalam usia semuda itu, begitu sukses dalam setiap konsernya di luar negeri dan begitu diakui di sana. Sang pemain biola terkenal ini sekarang sedang beristirahat setelah masa konsernya yang panjang di Austria, dan menikmati waktu pribadinya di sudut khusus akademi ini, tempat dia biasa berlatih - Dan karena dia adalah alumni yang sangat istimewa, maka pihak akademi menyediakan tempat khusus untuknya, dimana tidak ada seorangpun yang boleh mengganggu.

Suara alunan biola itu semakin keras, semakin menyentuh hingga ke dalam dada. Rachel terus berjalan, dengan hati-hati berpegangan kepada dinding, melangkah pelan, hingga akhirnya dia sampai di sebuah pintu, di dalam ruangan itulah nada yang begitu indah berasal....tanpa sadar, Rachel berdiri di ambang pintu itu dan terpaku.

Sang pemain biola tampaknya selama beberapa lama tidak menyadari kehadirannya, tetapi lama kelamaan dia menyadari keberadaan Rachel, alunan biola yang indah itu berhenti begitu saja, membuat Rachel mengerutkan keningnya karena kehilangan nada-nada indah yang sempurna itu.

"Mainkan lagi." Tanpa sadar Rachel meminta. Alunan biola itu begitu indahnya sehingga menciptakan rasa seperti 'ketagihan' bagi pendengarnya.

Sang pemain biola menghentikan permainannya, suara yang dikeluarkannya kemudian

sangat tajam dan ketus, sangat bertolak belakang dengan permainan biolanya yang indah,

"Apa yang kau lakukan di sini gadis kecil? Tidak tahukah kau bahwa ini area terlarang?"

Anak Kecil?

Dalam sekejap Rachel merasa tersinggung. Apakah lelaki itu memanggilnya 'anak kecil' untuk menghinanya? Di usianya yang ke delapan belas tahun, tubuh Rachel memang kecil, mungil dan tidak seperti seluruh keluarganya yang bertubuh tinggi, Rachel pendek, kurus dengan bola mata nan lebar dan bening. Sekarang dia mengenakan celana pendek warna hitam dipadu dengan t-shirt biru muda yang sedikit kedororan. dari jauh penampilannya seperti anak lelaki.

Pantaslah lelaki itu memanggilnya *'anak kecil'*. Mungkin dia mengira Rachel adalah salah satu murid kelas yunior akademi yang tersesat. Ya, Rachel memang murid di akademi ini, tetapi dia adalah murid senior yang sudah lulus enam bulan yang lalu, sekarang dia dan mamanya, serta Calvin sahabatnya, datang ke akademi ini untuk mengambil formulir pelatihan khusus.

Pemain biola itu meletakkan biolanya, kemudian melangkah mendekat. Ketika dia makin dekat, Rachel langsung terpana. Astaga.... lelaki itu tampan sekali hingga mendekati cantik. Rambut hitamnya yang lurus dibiarkan memanjang sampai menyentuh kerah bajunya, bibirnya... matanya... semuanya sempurna. Mungkin jika lelaki ini kehilangan pekerjaannya sebagai pemain biola, dia bisa menjadi aktor atau model sempurna.

Jadi inilah dia penampilan langsung Jason, si pemain biola jenius yang begitu terkenal. Rachel sering melihatnya bermain di video-video latihannya, sering mendengarkan rekamannya yang brilian di sela-sela belajarnya bermain biola, tetapi rupanya, penampilan lelaki ini secara langsung benar-benar berkali-kali lebih mempesona daripada gambarnya di video-video itu.

Tapi ekspresi lelaki itu tampak tidak senang. Dia mengerutkan keningnya dan menatap Rachel dengan tatapan yang tidak bersahabat?

"Kenapa kau tidak menjawab pertanyaanku?"

Rachel tergeragap mendengar gumaman ketus itu. *Pertanyaan apa?* dia bahkan lupa akan kata-kata Jason barusan, selain bahwa lelaki itu menyebutnya sebagai 'anak kecil'. Benaknya sedang berkelana akan betapa beruntungnya dirinya, bisa mendengarkan permainan sang maestro secara langsung, dan bisa melihatnya secara langsung pula. Calvin pasti akan sangat terkejut kalau Rachel bercerita tentang keberuntungannya.

Karena Rachel hanya terdiam, Jason makin mendekat, mengerutkan kening dan menatap curiga. Anak ini ternyaa anak perempuan yang cantik.... batinnya dalam hati, mengawasi pipi Rachel yang memerah dan mata besar yang dipayungi bulu mata yang sangat lentik. Usianya mungkin baru dua belas atau tiga belas tahun. Mungkin dalam

beberapa tahun lagi, dia akan tumbuh menjadi perempuan dewasa yang cantik yang akan dipuja oleh banyak lelaki.

Jason tersenyum masam. Tiba-tiba merasa aneh pada dirinya sendiri karena membatin kecantikan anak-anak seperti ini.

"Apa yang kau lakukan di sini? Apakah kau tersesat?" Anak perempuan itu tampak ketakutan, jadi Jason meredakan ekspresi marahnya dan merubahnya menjadi datar.

Rachel menggelengkan kepalanya, "Aku mendengarkan permainan biolamu." ada kebahagiaan di matanya ketika membicarakan permainan biola. Senyumnya mengembang, "Luar biasa sempurna, itu *"Introduction et Rondo Capriccioso"*, bukan? Kau memainkan dengan luar biasa indahnya."

Anak ini mengerti musik. Jason membatin. Mungkin dia memang salah satu murid di akademi ini, yang sedang tersesat.

"Ya. Aku sedang berlatih memainkannya sebelum kau datang dan mengganggu konsentrasiku." Jason tidak terbiasa membahas musik bersama orang asing, pun dengan perempuan kecil di depannya ini, "Apakah kau tersesat?" dia mengulang lagi pertanyaannya, langsung menyimpulkan meskipun anak itu tadi menggelengkan kepalanya, "Kau bisa keluar dari lorong ini dengan melalui jalanmu masuk tadi."

Mata anak perempuan itu menyinarkan protes, "Perlu kau tahu, aku tidak tersesat. Dan aku bukan anak kecil." Dagunya mendongak dengan angkuh, "Usiaku sudah delapan belas tahun, permisi." perempuan itu membungkukkan tubuhnya, seolah mengejek, lalu secepat kilat berbalik pergi, dengan langkah ringan seperti langkah peri.

Jason masih termangu di ambang pintu, mendengarkan langkah-langkah kecil yang menjauh pergi itu. Kemudian tersenyum masam. *Delapan belas tahun*... tebakannya meleset jauh, padahal dia sangat ahli dengan perempuan. Tetapi dengan tubuh semungil itu dan wajah polos serta mata bening tanpa dosa, wajar saja kalau Jason salah tebak.

***

"Kemana saja kau Rachel? mamamu mencarimu dengan cemas karena kau menghilang lama tadi." Calvin berpapasan dengan Rachel di ujung koridor, dia langsung menjajari langkah Rachel dan tersenyum lembut, "Kau pasti menjelajah lagi tanpa izin."

Pipi Rachel memerah. Calvin adalah temannya dari kecil karena kedua orang tua mereka bertetangga dan bersahabat. Lelaki itu mungkin menganggap Rachel sebagai adiknya, tetapi bagi Rachel, Calvin lebih dari itu..... Calvin selalu ada untuknya, dan Rachel mungkin menyimpan perasaan lebih kepadanya, sayangnya, Calvin sepertinya

masih memperlakukan Rachel sebagai anak kecil, sebagai adiknya... dan itulah salah satu hal yang membuat Rachel membenci penampilannya yang seperti anak kecil ini.

"Aku bertemu dengan Jason .... si pemain biola itu."

Langkah Calvin langsung terhenti, dia menatap Rachel kaget dan membelalakkan matanya, "Kau bertemu dengannya? dengan Jason? Dimana?" Calvin seperti sudah siap untuk berlari, tapi Rachel menahan tangannya.

"Dia sedang berlatih di ruangan khusus di sayap ujung akademi ini, sepertinya dia sedang *badmood*, mungkin karena tadi aku muncul tiba-tiba tanpa sengaja dan mengganggu permainannya." Rachel menatap Calvin dengan tatapan penuh permintaan maaf, "Jangan ke sana Calvin, kalaupun dia masih ada di sana dia pasti sedang marah besar."

Calvin menundukkan kepalanya menatap Rachel yang jauh lebih pendek darinya, lalu menghela napas panjang,

"Kau sungguh beruntung.... tapi yah sudahlah, mungkin memang belum saatnya aku bertemu dengan Jason." gumamnya lalu tersenyum dan menepuk pundak Rachel penuh sayang, "Nanti kita pasti akan bisa bertemu dengannya, kita kan sudah mengisi dan memasukkan formulir audisi untuk masuk sebagai murid khusus Jason. Ayo kita cari mamamu."

Setiap tahun sekali, Jason sang pemain biola jenius yang sangat terkenal itu, akan menyempatkan waktunya untuk memberikan kelas khusus hanya untuk siswa akademi senior atau alumni yang terpilih, semuanya dibatasi berusia minimal delapan belas tahun dan maksimal berusia dua puluh tahun. Pendaftaran dibuka sebebas-bebasnya, tetapi pada tahap awal kualifikasi, hanya ada dua ratus orang terpilih yang berhak mengikuti audisi khusus yang dihadiri langsung oleh Jason.

Kelas itu hanya diikuti oleh beberapa orang yang terbaik, dan Jason sendiri yang memilihnya. Mereka harus mengisi formulir, kemudian mengikuti audisi, perbandingan antara yang lolos dengan tidak lolos mungkin satu dibanding sepuluh siswa audisi. Ini adalah kesempatan pertama Rachel, sedangkan Calvin yang dua tahun lebih tua darinya, akan mencoba keberuntungannya untuk ketiga kalinya, dia gagal di percobaan dua kali sebelumnya.

Dari dua ratus orang yang ikut audisi hanya akan dipilih sejumlah maksimal dua puluh orang, akan diberikan pelatihan di kelas khusus selama tiga bulan dengan mentor utama Jason sendiri. Memang waktu pelatihan yang singkat, tetapi banyak sekali ilmu yang bisa mereka dapat karena sang maestro sendiri yang turun tangan mengajari mereka, selain itu kalau beruntung, Jason bahkan bermain biola di kelasnya, suatu kesempatan luar biasa mendengarkan Jason bermain biola secara langsung, karena lelaki itu lebih banyak mengadakan konsernya di luar negeri, sehingga para murid

akademi ini hanya bisa mendengarkan permainannya dari rekaman video untuk berlatih.

Yang pasti, kelas khusus Jason ini sangat eksklusif dan siapapun yang ingin lolos audisi, harus berebut dengan dua ratus siswa akademi sekaligus alumni lainnya yang lolos kualifikasi tahap awal. Audisi ini begitu ketatnya sehingga Calvin yang notabene anak direktur akademi musik ini, diperlakukan sama seperti yang lain. Dia harus mengambil formulir, mengisinya sesuai prosedur dan mengikuti test audisi bersama yang lain. Hanya Jason yang bisa menentukan siapa yang akan dia latih.

Calvin dan Rachel adalah salah satu dari sekian banyak siswa yang berharap memperoleh keberuntungan ini, diajar langsung oleh Jason. Calvin terutama, adalah penggemar berat Jason, dia pada mulanya berlatih piano, ayahnya adalah salah satu pemilik dan direktur di akademi musik ini sehingga bakat Calvin sudah terasah sejak kecil. Kemudian tanpa sengaja dia mendengarkan acara konser solo Jason-sang jenius biola, salah satu lulusan akademi yang sama dengannya, yang waktu itu baru berusia dua puluh satu tahun - di televisi. Dia terpana, takjub akan kemampuan Jason membawakan biolanya dengan begitu sempurna, dan seketika itulah dia memutuskan bermain biola. Jason adalah salah satu motivasi terbesarnya bermain biola.

Sementara itu, Rachel.... yah bisa dikatakan dia hanya ikut-ikutan. Rachel dan Calvin memang dilahirkan dari keluarga pemusik, kedua orang tua mereka dulu bersahabat di akademi musik Vienna, dan sama-sama berkarir di sebuah orkestra besar di Italia, sebelum akhirnya orang tua Calvin yang memutuskan pulang ke indonesia lebih dulu dikarenakan ayah Calvin harus meneruskan perusahaan papanya, yang meninggal dunia, salah satunya adalah akademi musik milik keluarganya. Beberapa tahun kemudian, ketika Rachel berusia delapan tahun, ayah Rachel meninggal dunia karena sakit, mama Rachel akhirnya memutuskan untuk pensiun dari karier musiknya di Italia dan membawa Rachel pulang ke indonesia. Dan kemudian, mama Calvin jugalah yang membantu mereka, mencarikan rumah yang nyaman untuk mereka tempati dan memberikan pekerjaan kepada mama Rachel sebagai salah satu guru di akademi ini.

Rachel bisa bermain musik apa saja, dan dia memainkan semuanya, dia bahkan tidak mengkhususkan diri pada satu alat musik, sesuatu yang diprotes oleh mamanya. Kata mamanya, kalau kita tidak men-spesialisasikan diri pada satu alat musik, maka kemampuan kita akan mengambang, tidak bisa sepenuhnya fokus. Mama Rachel selalu mendorong Rachel untuk mengembangkan bakat musiknya ke satu titik khusus, tetapi memang tidak ada dorongan bagi Rachel untuk melakukannya. Dia memang berbakat dalam bermusik tetapi tidak berambisi. Sampai kemudian dia melihat Calvin begitu fokus bermain biola, dan Rachel berpikir, kalau dia bermain biola juga, mungkin dia bisa semakin dekat dengan Calvin.

Rachel tersenyum pahit, *yah.... Jason adalah motivasi Calvin bermain biola, sedangkan Calvin adalah motivasi Rachel bermain biola.*

***

"Terimakasih kau selalu menyempatkan waktumu untuk mengajar murid-murid kami setiap tahunnya."

Jason duduk di ruang tamu direktur, dijamu dengan teh dalam poci ala inggris dan kue-kue yang tampak nikmat di piring, dia duduk berhadapan dengan direktur itu sendiri.

"Akademi ini pernah melatihku dan sedikit banyak membantuku menjadi seperti sekarang ini, aku tidak keberatan mengajar mereka di sela waktu rehatku." gumam Jason tenang. Matanya menelusuri ke arah pintu. Dia tidak suka dengan pertemuan formal ini dan ingin melarikan diri cepat-cepat, tetapi tentu saja itu tidak sopan.

"Dan antusiasme anak-anak benar-benar meluber tahun ini, apalagi setelah konser solo terakhirmu di Austria yang sangat sukses." direktur itu tersenyum, menatap Jason senang, "Anakku akan ada di audisi ini lagi tahun ini, aku tidak akan memberitahukanmu yang mana karena hal itu mungkin akan mempengaruhimu, tetapi aku berharap dengan kemampuannya dia bisa lolos dari audisi. Dia sudah mencoba dua kali sebelumnya dan gagal." Direktur itu menuang tehnya dan mempersilahkan Jason untuk minum teh bersamanya.

Jason tersenyum. Dia tahu bahwa direktur ini dulu punya karier bermusik yang cemerlang di Italia, sebelum menjadi direktur akademi ini, direktur itu adalah seorang pemain piano profesional. Jason tidak mengira bahwa anaknya lebih memilih bermain biola. Bahkan sebelumnya, direktur ini sangat jarang menyebut tentang anaknya. Lelaki di depannya ini memang sangat teguh pada peraturan dalam bermusik, sepertinya dia tidak ingin anaknya diperlakukan dengan istimewa, mau tak mau Jason merasa kagum kepada prinsip yang dianut sang direktur, kalau orang lain, mungkin akan menggunakan segala cara agar anaknya memperoleh hak istimewa.

"Anak anda bermain biola?" gumam Jason mempertanyakannya langsung.

Direktur itu mengangkat bahunya, "Semua orang pasti mempertanyakan itu mengingat aku adalah pemain piano. Yah, aku sudah berusaha mengajari anakku itu bermain piano sedari dini. Dan kemudian dengan keras kepala dia berubah halauan, bermain biola." Matanya menatap Jason dengan dalam, "Kau adalah motivasinya bermain biola."

Jason menyesap tehnya dan mengangkat alis, lalu tersenyum samar.

"Kalau anak anda benar-benar berbakat, dia pasti akan menemukan jalannya untuk masuk ke kelas khususku."

***

Jason pulang ke apartemennya, dia memang punya apartemen pribadinya sendiri jikalau ingin menyepi sendirian. Ini adalah apartemen lamanya yang tahun kemarin sempat ditinggalkannya begitu lama untuk melarikan diri dari mamanya. Natalie, mama angkatnya mengejar-ngejarnya untuk segera menikah, dia menawarkan berbagai macam calon isteri untuk Jason yang tentu saja ditolak Jason mentah-mentah, dan membuatnya melarikan diri dari rumah dengan alasan pelatihan intensif untuk beberapa lama, padahal Jason terpaksa menumpang di rumah salah satu sahabatnya.

Untunglah setelah itu Jason harus segera berangkat ke Austria kali ini benar-benar untuk persiapan konser solo dan sebagai *violinist* tamu di konser bersama orkestra besar di austria, sehingga membuat mamanya tidak bisa mengejar-ngejarnya lagi.

Ketika Jason pulang ke negaranya, mamanya sepertinya sudah sadar bahwa sia-sia saja dia mencoba memaksakan Jason untuk menikah, perempuan yang sangat menyayangi Jason itu lalu melupakan usahanya, dan membuat Jason merasa nyaman kembali untuk pulang. Jason memang sering menghabiskan waktunya di rumah, kadang beberapa hari seminggu dia tidur di sana, tetapi selain itu, dia pulang ke apartemen pribadinya.

Apartemen ini berada di lantai paling atas, sebuah hunian eksklusif yang sangat menjaga *privacy*, Jason mengubah seluruh interiornya sendiri, dan memasang dinding kedap suara, yang memungkinkannya berlatih siang malam, tanpa mengganggu orang lain.

Lelaki itu duduk dalam kegelapan, dasinya sudah terlepas dan matanya dingin.

Besok adalah hari audisi. Jason tak sabar menantinya. Banyak sekali hal-hal baru, bakat-bakat baru yang sebelumnya belum pernah muncul yang bisa ditemukannya di saat audisi, dan Jason tentunya akan memilih yang terbaik.

Karena dia hanya mau melatih yang terbaik.

***

"Ayo cepat." Calvin berlari-lari kecil menuju ruangan aula besar akademi, tempat audisi berlangsung, sementara Rachel mengikutinya, sama-sama panik. Kemarin mereka mendapatkan pemberitahuan bahwa mereka berdua termasuk salah satu dari dua ratus peserta audisi yang beruntung. Dan sekarang mereka hampir terlambat karena mobil mereka terjebak macet dan sempat membuat panik karena takut kehilangan kesempatan. Tetapi untunglah Calvin menemukan jalan tikus yang meskipun sempit tapi lancar, dan membuat mereka hanya terlambat beberapa menit.

Ketika mereka sampai di pintu aula, suara alunan biola sudah terdengar. Berarti audisi sudah dimulai. Untunglah panitia audisi masih ada di depan pintu sehingga Calvin dan Rachel bisa mendapatkan nomor audisi, meskipun mereka harus mendapatkan nomor terakhir untuk hari ini.

Satu orang mendapatkan jatah waktu hanya tiga menit untuk memainkan bagian lagu yang telah mereka pilih, memamerkan bakatnya sebaik mungkin. Sementara itu, Jason beserta dua mentor senior di akademi, duduk diam dan mendengarkan di sebuah kursi yang telah disediakan di sudut depan aula, tepat di depan peserta audisi dan tampak mengintimidasi

Para peserta lain yang mengantri tampak menunggu dengan sabar di kursi-kursi yang telah disediakan dan terisi penuh sehingga beberapa harus berdiri di sisi samping aula, semua menunggu dengan setia berharap menjadi peserta yang beruntung.

Rachel dan Calvin akhirnya bisa mendapatkan posisi berdiri di samping yang paling dekat dengan bagian depan aula. Mata Rachel melirik ke arah Jason yang duduk dengan tenang di kursinya, tampak luar biasa tampan dengan celana jeans dan kemeja hitamnya. Mata lelaki itu serius, tanpa ekspresi sehingga tidak bisa terbaca apakah dia menyukai permainan biola yang dimainkan oleh salah satu peserta di depannya atau tidak. Di tangannya ada kertas, kadang-kadang lelaki itu mencatatkan sesuatu di sana.

Rachel melirik beberapa peserta perempuan lain di sekitarnya, mereka semua sama, tampak begitu terpesona akan ketampanan Jason. Bahkan kemudian Calvin menyenggolnya dan tersenyum,

"Dia luar biasa tampan bukan?" Calvin bergumam menggoda, membuat pipi Rachel memerah. Ya. Jason memang luar biasa tampan, tetapi bagi Rachel, tidak ada lelaki yang setampan Calvin di dunia ini.

"Bermain di depannya terasa sangat mengintimidasi." sambung Calvin sambil mendesah. "Apalagi kita tidak pernah bisa membaca apa yang ada di balik tatapan mata dinginnya itu. Dua kali kemarin aku gagal sepertinya lebih karena gugup, semoga sekarang ada kesempatan untukku."

Rachel tersenyum dan menyentuh lengan Calvin dengan sayang,

"Kau pasti berhasil Calvin, dan kali ini jangan gugup. Aku akan mendoakanmu."

***

Malam sudah menjelang, tetapi dua ratus siswa itu tampak setia, belum ada satupun yang pulang. Karena hasil audisi akan diumumkan sendiri oleh Jason setelah proses audisi selesai. Sudah tinggal beberapa peserta yang maju. Dan kemudian giliran Calvin.

Calvin tampak begitu tampan dengan kemeja birunya yang tampak sesuai dengan rambutnya yang kecoklatan. Lelaki itu menghela napas panjang, dan kemudian memainkan biolanya. Alunan musik nan merdu langsung mengalun di seluruh penjuru aula. Dan Rachel menatap lelaki itu dengan kagum. Calvin tampak begitu tampan, seperti pangeran yang memainkan biola untuk kekasihnya.

Perasaan Rachel dipenuhi dengan cinta. Alunan musik yang dimainkan oleh Calvin begitu menghangatkan hati, membuat mata Rachel berkaca-kaca. Teknik Calvin tidak dipertanyakan lagi, begitu sempurna dan luar biasa. Bakat itu memang ada di diri lelaki yang dipujanya itu.

Ketika Calvin selesai, beberapa siswa bahkan ada yang tak bisa menahan diri untuk bertepuk tangan, dan Rachel memandang penuh harap ke wajah Jason. Lelaki itu masih memasang wajah tanpa ekspresi. Rachel langsung harap-harap cemas, dia berdoa sepenuh hati agar kali ini Calvin lolos. Ini adalah kesempatan terakhir Calvin karena dia sudah berusia dua puluh tahun. Calvin akan sangat kecewa kalau gagal di kesempatan terakhirnya ini. Dan Rachel tidak akan tahan melihat Calvin kecewa.

Setelah Calvin membungkuk ke arah Jason dan dua mentor senior akademi yang berada di depannya, dia berlari-lari kecil ke arah Rachel yang menunggu di bagian samping tempat duduk.

"Bagaimana permainanku tadi?" Wajah Calvin tampak berseri-seri hingga mau tak mau membuat Rachel tersenyum lebar.

"Bagus sekali Calvin. Kau memainkannya dengan sempurna!" Rachel menjawab sambil tertawa, ketika Calvin memeluknya layaknya seorang kakak terhadap adiknya.

Peserta nomor terakhir dipanggil, dan itu nomor Rachel. Calvin mengacak rambut Rachel dengan sayang,

"Ayo Rachel, bersemangatlah!" gumamnya riang, menepuk pundak Rachel hangat sebelum Rachel melangkah ke depan.

Rachel berjalan dengan tenang dan tanpa beban, meskipun dia merasa semua mata peserta memandang ke arahnya. Ini adalah audisi perdananya dan ternyata beginilah rasanya bermain di hadapan banyak orang. Dia menghela napas panjang, yah dia akan bermain sesuai kemampuannya. Lagipula dia datang kemari tanpa beban, dia hanya ingin bersama Calvin. Dan kalaupun nanti dia tidak lolos, dia sudah cukup bahagia jika bisa melihat Calvin lolos.

Rachel berdiri di tengah ruangan, menghela napas panjang, memasang biolanya di pundaknya dan kemudian menggesekknya.

***

Hari hampir menjelang malam, dan Jason lelah. Dia juga bosan. Telinganya terasa berdenging mendengarkan permainan biola ratusan siswa-siswa yang antusias. Dan kebosanannya muncul karena banyak sekali siswa yang memilih lagu yang sama, jenis musik populer karya Mozart seperti *symphony* 35 atau 40 yang paling sering dimainkan.

Mungkin mereka semua sengaja memilih musik populer agar lebih familiar di telinganya. Tetapi Jason tidak butuh yang familiar, dia butuh sesuatu yang berbeda, sesuatu yang istimewa.

Ada beberapa siswa yang istimewa tentu saja, dan Jason sudah mencatat mereka di lembar kertasnya. Ketika peserta terakhir dipanggil, Jason sudah skeptis. Tinggal satu lagi, dan dia bisa membuat pengumuman kemudian pulang untuk beristirahat.

Kemudian matanya menatap peserta terakhir yang melangkah seperti tanpa beban ke depan mereka. Itu anak kecil itu... oh bukan, itu perempuan itu. Jason mengoreksi dalam hati sambil duduk tegak di kursinya. *Apakah dia juga seorang pemain biola?*

Jason menatap perempuan itu dengan tertarik. Sekarang setelah melihat lebih seksama, Jason sadar bahwa perempuan itu memang bukan anak kecil. Dengan gaun warna putihnya yang melebar di bagian bawah, dan berkibar setiap dia bergerak, dia tampak cantik dan menawan, berbeda dengan celana pendek serta t-shirt kebesaran yang dulu dipakainya di pertemuan tanpa sengaja mereka. Gaun itu menunjukkan lekuk tubuhnya, lekuk tubuh perempuan yang beranjak dewasa - meskipun tentu saja Jason tidak tertarik untuk merayu perempuan yang jelas-jelas lebih muda ini, dia bilang usianya delapan belas tahun, berarti perempuan ini delapan tahun lebih muda darinya. Jason lebih suka berpacaran dengan perempuan yang sudah matang. Perempuan ini jelas jauh sekali dibawah kriterianya, masih remaja, ditambah lagi penampilannya seperti anak kecil. Jason sudah mencoret perempuan itu sejak awal dari daftar korbannya.

Kalau begitu kenapa dia terus menerus memikirkannya? Jason mengernyit, membuat gerakan mencoret tanpa sadar di kertas yang dipegangnya. Dia melirik daftar musik yang akan dimainkan oleh peserta audisi. Peserta nomor dua ratus, namanya Rachel - Jason mencatat dalam hati, Rachel memilih memainkan *Tchaikovsky, Violin Concerto in D major Op.35*. Pilihan yang tidak biasa untuk siswa semuda itu. Jason menatap tajam, tertarik.

Lalu perempuan itu menghela napas panjang, meletakkan biola di pundaknya dan menggeseknya. Seketika itu juga, alunan musik yang indah, membahana memenuhi aula

Musik itu mengalun memenuhi aula. Dan seketika itu juga Jason ternganga.
Anak perempuan ini.... anak perempuan ini...

Antusiasme langsung memenuhi diri Jason, membanjirinya, ini adalah rasa yang tidak pernah dirasakannya sebelumnya. Rachel memainkan setiap gesekan nada dengan begitu mudahnya, seolah setiap nada bukanlah sesuatu yang sulit untuknya. Padahal musik yang dia mainkan membutuhkan latihan intensif dan konsentrasi tersendiri. *Tchaikovsky* tentu saja adalah favorit Jason. Dia menguasai semuanya, dan suka mendengarkannya, amat sangat tahu tingkat kesulitannya.

Rachel memainkannya dengan begitu mudah, gerakan tangannya menggesek biola, berpadu dengan jemarinya bergerak secara alami, semuanya begitu sempurna. Perempuan ini memiliki bakat alami, hanya saja belum terasah benar.
Jantung Jason berdebar, anak ini adalah berlian yang belum diasah. Jason tidak bisa melepaskannya begitu saja, antusiasme yang dibawa oleh nada-nada yang dimainkan oleh Rachel memberikan perasaan meluap-luap di dadanya, membuatnya ingin bermain. Dia langsung berdiri, melirik ke arah salah satu pegawai yang dengan sigap mengerti maksudnya. Pegawai itu langsung mengantarkan biolanya yang dengan hati-hati diletakkan di meja khusus.
Tentu saja Jason tidak menggunakan biola berharga yang diwariskan oleh ayahnya, biola dari ayahnya adalah *Stradivarius*, buatan abad ke 17, salah satu dari biola langka dan Jason amat sangat menjaga biola itu yang sekarang diletakkan di kotak kaca di rumah mamanya. Biola yang sering dipakai Jason sekarang sangat mahal dan langka, diberikan oleh seorang komposer di Austria sebagai hadiah atas kekagumannya akan permainan biola Jason, dibuat ratusan tahun yang lalu. Biola ini dibuat untuk *Paganini* tahun 1759, seorang pemain biola luar biasa, terkenal jenius dengan permainan biola yang sangat brilian. Biola *Paganini* sangat sulit dimainkan karena perbedaan yang kontras antara nada tinggi dan nada rendahnya, membuat sang violinist haruslah orang yang benar-benar ahli, tetapi jika dimainkan dengan baik hasilnya sepadan, suara yang dihasilkannya amat sangat indah, bening dan memukau. Hanya ada beberapa violinist di dunia yang mampu memainkan biola *Paganini* dengan baik, Jason adalah salah satu orang yang istimewa itu.
Setelah biola berada di tangannya, Jason membuka tempatnya, mengambilnya, lalu berdiri, dan kemudian masuk ke tengah musik, memainkan nada mengiringi permainan biola Rachel.
Seluruh ruangan terkesiap. Semuanya takjub akan alunan biola Jason yang ajaib, alunan dari si violinist jenius yang sangat jarang bisa mereka dengarkan secara langsung. Sekarang Jason bermain di depan aula, mengiringi permainan Rachel, menjadikan kesempatan ini sebagai kesempatan yang luar biasa bagi semua peserta audisi.
Rachel terperanjat ketika merasakan alunan biola yang indah dan sangat ahli mengiringinya di belakangnya, dia membuka matanya yang sedari tadi terpejam mengikuti musik yang dimainkannya, menoleh mengikuti arah suara itu, dan langsung bertatapan dengan mata indah Jason yang tajam.
Lanjutkan. Jason memberikan isyarat dengan matanya.

Antusiasme itu menular. Alunan musik biola Jason yang indah dan tanpa cela, membuat Rachel seperti dibangkitkan, dia lalu memainkan setiap nadanya dengan sepenuh hatinya. Bermain biola dengan diiringi oleh maestro sekelas Jason itu luar biasa! Astaga... benar-benar kesempatan yang luar biasa.
Alunan nada dari dua biola itu berjalinan, menciptakan simponi yang indah, membius seluruh aula. Semuanya terpana seperti terhipnotis, mendengarkan dengan mata berbinar. Dan kemudian, jatah waktu lima menit untuk Rachel berubah menjadi dua puluh menit lebih, memainkan nada awal *Tchaikovsky, Violin Concerto in D major Op.35* sampai akhir, diiringi oleh Jason.
Ketika Rachel memainkan nada tinggi dan kemudian merendah dengan dramatis di akhir musik, semua peserta audisi ikut menghela napas, Jason tentu saja mengiringi dengan sempurna. Sampai kemudian gesekan terakhir yang menyayat, semakin pelan dan menghipnotis. Lalu selesai.
Rachel berdiri di sana, terengah-engah menatap ke arah penonton yang terpana. Jason berdiri di belakangnya, ada senyum puas di bibirnya.
Kemudian salah satu penonton memecah keheningan dengan tepuk tangannya. Seketika itu juga ruangan riuh rendah oleh karena tepuk tangan dan teriakan antusias, semua peserta audisi berdiri dan memuji.
Rachel menoleh mencari-cari Calvin, dan dia melihat lelaki itu tersenyum lebar, bertepuk tangan penuh semangat, lalu mengedipkan matanya memuji ke arah Rachel, membuat pipi Rachel memerah.
Rachel menoleh ke arah Jason yang masih berdiri di sana, dan kemudian membungkukkan tubuhnya penuh penghargaan atas kesediaan lelaki itu mengiringinya, memberikan pertunjukan dan pengalaman luar biasa kepada seluruh penonton di aula itu. Setelah itu, Rachel melangkah mundur meninggalkan panggung depan aula.
Semua orang menyenggol dan tersenyum lebar kepadanya di jalannya menuju ke arah Calvin, beberapa memuji dan menyelamatinya atas kesempatan langka itu, bisa bermain diiringi oleh Jason. Tapi yang dituju oleh Rachel hanyalah Calvin. Lelaki itu tersenyum bangga dan membuka lengannya lebar, membuat Rachel tanpa bisa menahan diri memeluk lelaki itu erat-erat.
"Hebat. Hebat." Calvin memeluk Rachel, setengah mengangkat tubuh mungilnya dengan sayang. Sementara Rachel meluapkan seluruh perasaannya, bangga, bahagia, antusias dan takjub di pelukan Calvin.
Jauh di atas panggung, di bagian depan aula, Jason menatap Rachel yang menghambur ke pelukan Calvin.

Ternyata perempuan itu sudah punya pacar.
Jason mengernyit. Lagipula, apa pedulinya? Tidak ada hubungannya dengannya bukan?
Salah satu mentor senior kemudian mendekati mic dan meminta seluruh peserta beristirahat dan makan di area makan yang telah disediakan sementara para mentor dan Jason akan berdiskusi. Pengumuman nama-nama peserta yang lolos akan diumumkan satu jam kemudian.
***
"Kau pasti mau Rachel masuk dalam list." Mr. Isaac tersenyum menatap Jason, "Sebelumnya aku tak pernah melihatmu bermain secara spontan seperti itu, Jason.

Permainan anak itu memang hebat, meskipun belum terasah benar, di bawah tanganmu aku yakin dia akan menjadi hebat."
"Ya. Masukkan dia." mata Jason tampak kosong, "Aku tidak akan bisa benar-benar mengasah berlian itu. Aku hanya akan melatihnya selama tiga bulan."
Mr. Isaac menatap Jason dan tersenyum, "Kau bisa mengangkatnya sebagai murid khususmu setelahnya. Pada usiamu, aku dulu sudah membimbing murid khususku. Dan aku hanya melakukannya pada anak-anak yang memang benar-benar kulihat bakatnya, mengembangkannya dengan sempurna."
"Akan kupertimbangkan, aku baru melihatnya bermain satu kali." Jason mengerutkan keningnya, "Jadi dimana daftarnya?"
Mr. Isaac menyerahkan kertas lembar daftar sementara itu, "Evaluasi dulu, kalau-kalau ada yang ingin kau ubah."
Jason termenung menatap dua puluh nama-nama yang terpilih itu, matanya mengarah ke nomor 199 yang masuk ke dalam list, lelaki yang dia tahu dipeluk oleh Rachel setelah permainannya tadi. Nama lelaki itu Calvin Segita... Tiba-tiba Jason tersenyum ketika menyadari bahwa itu adalah nama direktur Akademi musik ini. Jadi akhirnya anak lelaki direktur berhasil lolos juga.
Dan anak lelaki direktur itu adalah pacar Rachel.
Sepertinya tiga bulan ke depan akan sangat menarik bagi Jason.
***
Semua peserta audisi duduk di meja-meja yang telah disediakan di area prasmanan. Meskipun semua tampak ceria, tetapi Rachel bisa melihat wajah-wajah cemas yang ada di setiap siswa, tentu saja, nasib semuanya akan ditentukan dalam beberapa menit lagi.
Rachel melahap roti pisang di depannya - makanan penutupnya - dengan nikmat, ternyata dia lapar. Karena mendapatkan giliran terakhir, sepertinya Rachel yang paling lama menahan rasa tegang, karena itulah perutnya jadi keroncongan. Setelah menghabiskan rotinya, Rachel meminum teh manisnya dengan senang.
Sementara itu Calvin menatapnya dan tersenyum, lelaki itu telah menghabiskan makanannya dari tadi dan meminum secangkir kopi sambil menunggu Rachel selesai makan,
"Melihat tubuh kecilmu, orang tak akan percaya kalau selera makanmu sebesar ini." gumamnya menggoda, membuat Rachel membelalakkan matanya pura-pura marah,

"Aku lapar." gumamnya sambil tertawa.

Calvin tersenyum, menatap Rachel kagum, "Kau hebat sekali tadi, luar biasa bisa membuat Jason mengiringi permainanmu, dan kau hebat, bisa mengimbangi permainannya, kalau aku berada di posisimu, aku pasti akan gugup dan jemariku membeku."

Rachel tertawa, "Mungkin aku hanya beruntung. Jason sepertinya telah merencanakan memberikan penutup kejutan untuk semua peserta audisi, kebetulan aku berada di nomor urutan terakhir, jadi akulah yang beruntung."

Tidak. Rachel tidak sekedar beruntung, Calvin tahu pasti akan hal itu. Ketika Rachel

memainkan biolanya, dia kebetulan sedang mengamati ekspresi Jason. Lelaki itu telah memasang wajah datar sepanjang audisi, tetapi ketika mendengar permainan Rachel, matanya bercahaya, mula-mula terkejut, lalu antusias. Calvin tahu pasti bahwa Jason ikut bermain tadi karena dorongan spontannya, bukan direncanakan.

Suara panggilan terdengar di ruang besar aula, membuat Calvin terkesiap. Itu panggilan untuk berkumpul karena nama-nama yang lolos audisi akan diumumkan. Calvin menyesap kopinya untuk terakhir kali, lalu setengah berdiri dengan bersemangat,

"Ayo Rachel." ajaknya, dan tanpa kata Rachel mengikuti langkah-langkah cepatnya ke ruang besar aula.

***

Semua orang berkumpul dengan harap-harap cemas, menatap Jason yang duduk tenang di kursinya, masih dengan wajahnya yang tak terbaca. Lelaki itu menyerahkan selembar kertas kepada mentor senior yang mendampinginya, dan mentor itupun menghadap mic, mengumumkan semua nama.

Nama-nama disebut secara berurutan. Menimbulkan berbagai emosi, bagi yang disebut namanya tentu saja itu merupakan kebahagiaan yang luar biasa, ucapan syukur terdengar diantara kerumunan, beberapa menerima ucapan selamat dari yang lain. Tetapi semakin banyak jumlah nama yang diumumkan, semakin banyak pula wajah-wajah cemas dan tegang di antara semua peserta audisi, karena kesempatan mereka dipanggil akan semakin kecil.

Calvin tanpa sadar menggenggam tangan Rachel erat-erat, Matanya menatap tegang, terpaku pada sang mentor yang mengumumkan semua nama berurutan. Rachel melirik jemari mereka yang bertaut dan tersenyum, sesungguhnya dia tidak peduli dengan hasil pengumuman ini. Berdiri di sini, berbagi rasa tegang dengan Calvin dan bergenggaman tangan sungguh merupakan suatu momen yang tak tergantikan.

Pengumuman sudah sampai ke nomor sembilan belas, jantung Rachel tiba-tiba ikut berdebar, tinggal dua nama lagi dan Calvin belum disebut. Dia berdoa dalam hati memohon supaya Calvin lolos, memohon dengan sangat supaya lelaki itu tidak mendapatkan kekecewaan lagi.

Dan ternyata Tuhan mengabulkan doanya. nama Calvin disebut. Lelaki itu menegang, dan kemudian tersenyum lebar ketika Rachel memeluknya setengah memekik dengan bersemangat. Calvin memeluk Rachel erat-erat.

"Akhirnya aku lolos Rachel!" serunya penuh kegembiraan, menenggelamkan Rachel dalam pelukannya.

Dan pada saat yang sama, nama terakhir yang lolos diumumkan, dan itu adalah nama

Rachel. Calvin dan Rachel membeku, bertatapan seakan tak percaya. Lalu Calvin tertawa bahagia,

"Kau lolos juga!" serunya senang, "Kita akan masuk kelas khusus bersama-sama!" dengan bahagia dipeluknya tubuh mungil Rachel, setengah diangkat.

Orang-orang berkerumun memberi selamat. Ada wajah kecewa ada wajah bahagia dalam kerumunan itu, sebagian pasti juga berpikir akan mencoba lagi tahun depan di kesempatan berbeda. Setelah pengumuman ditutup, kerumunan itupun bubar.

Dalam perjalanan ke mobil mereka, Calvin dan Rachel masih berangkulan, tertawa begitu bahagia, masih tidak percaya dengan keberuntungan mereka.

"Tiga bulan ke depan pasti akan luar biasa, aku tidak percaya kita berdua lolos bersama-sama, sungguh menyenangkan." Calvin masih bergumam tidak percaya akan betapa beruntungnya mereka.

Rachel sendiri tentunya terkejut. Dia tidak menyangka bahwa dia akan menjadi salah satu dari dua puluh anak yang beruntung. Setahunya, masih banyak peserta dengan teknik yang lebih sempurna dari dirinya. Tetapi bagaimanapun juga, dia tidak tahu bagaimana pertimbangan penilaian audisi itu. Mungkin saja mereka semua memiliki pertimbangan sendiri.

Tiba-tiba langkah Calvin yang masih merangkulnya terhenti, membuat langkah Rachel yang sedang melamun terhenti seketika. Rachel mendongak, menatap bingung ke arah Calvin.

"Kenapa kita berhenti...." matanya mengikuti arah mata Calvin yang terpaku dan tertegun, dan kemudian dia melihat Jason... lelaki itu berdiri dengan tenang di tempat tersembunyi di area parkiran mobil hanya sekitar empat langkah dari posisi mereka berdiri sekarang. Pandangannya lurus ke arah Rachel, dan sepertinya dia sedang menunggu mereka....

Karena Calvin masih terperangah membeku tak percaya akan apa yang dia lihat, Jasonlah yang melangkah mendekat lebih dulu. Tersenyum dengan senyum khasnya yang mempesona,

"Selamat, kalian berdua lolos masuk ke kelas khusus." lelaki itu mengulurkan tangan dengan sopan.

Calvin tampak terpaku, tetapi dengan cepat dia menjabat tangan Jason, tak kalah sopan,

"Terimakasih, sungguh suatu kebanggan sendiri bisa masuk ke kelas anda. Anda adalah motivasi terbesar saya dalam bermain biola..." Calvin langsung menghentikan kalimatnya, menyadari kalau dia terlalu banyak berkata-kata.

Jason hanya tersenyum dan menganggukkan kepalanya, dia lalu menolehkan kepalanya kepada Rachel.

"Hai. Kita bertemu lagi. Meskipun pertemuan terakhir kita sepertinya tidak begitu menyenangkan." tatapannya tersirat, penuh arti membuat pipi Rachel memerah.

Apanya yang tidak menyenangkan? Bukankah lelaki itu yang bersikap galak di pertemuan terakhir mereka? Rachel kan hanya mengikuti alunan musik secara tidak sengaja?

Ketika Rachel hanya diam saja, Jason melanjutkan.

"Permainan biolamu sangat hebat, dan duet kita tadi menyenangkan. Semoga tiga bulan ke depan banyak ilmu yang bisa kau dapatkan." gumamnya lembut.

Dan kemudian tanpa diduga, Jason meraih tangan Rachel dan mengecupnya lembut. Membuat Rachel terperangah sampai lupa menutup bibirnya.

"Sampai jumpa lagi." gumam Jason setengah geli melihat ekspresi Rachel. Lelaki itu lalu menganggukkan kepala kepada Calvin dan kemudian melangkah pergi. Meninggalkan Calvin dan Rachel yang masih terpaku kebingungan.

***

"Kenapa kau diam saja sepanjang malam ini, sayang?" Arlene, kekasih terbaru Jason. Seorang janda muda dan kaya berusia tiga puluh tahun yang sangat cantik cemberut dan melirik ke arah Jason yang hanya diam sepanjang tadi. Mereka berdua sedang berada di pesta yang diadakan oleh sahabat Arlene. Sejenis pesta jamuan malam yang diakhiri dengan acara bincang-bincang. Jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam, tetapi pesta ini masih ramai, Arlene dan Jason duduk di sofa besar di sudut ruangan, bersama pasangan lainnya dan sedang membicarakan hal-hal tidak berarti.

Jason melirik ke arah Arlene dan tiba-tiba saja merasa muak. Oh Tentu saja, Arlene adalah korbannya yang berikutnya. Perempuan ini jelas-jelas murahan dan gila harta seperti ibunya, Arlene telah memperoleh bagian cukup besar dari perceraiannya yang menghebohkan itu dan kemudian menggunakannya untuk berfoya-foya. Perempuan itu memang memiliki koneksi di dunia musik karena suaminya adalah mantan promotor konser musik klasik di negara ini. Mereka bertemu tanpa sengaja di suatu pesta dan tanpa malu-malu Arlene melemparkan umpan kepada Jason, mengatakan bahwa dia benar-benar tertarik kepada Jason.

Jason tentu saja langsung memakan umpannya. Perempuan seperti inilah yang dicarinya, perempuan bodoh, genit, gila harta yang akan menjadi pelampiasan tepat untuk dendam yang masih membara di benaknya. Saat ini, seperti biasa dia sedang berperan sebagai kekasih yang baik. Arlene akan dibuatnya jatuh cinta setengah mati

kepadanya. Dan ketika sampai di titik Arlene tidak bisa hidup tanpanya, Jason akan mencampakkannya dengan kejam.

"Aku lelah, kau tahu aku baru saja mengaudisi dua ratus siswa tadi." Jason bergumam dingin, berusaha bersikap biasa ketika dengan menggoda Arlene duduk merapat padanya, dengan sengaja menyenggolkan payudaranya yang ranum dan hanya dibungkus gaun dengan belahan dada sangat rendah untuk memamerkan belahannya.

Tapi Jason sedang tidak tertarik, pun ketika Arlene berusaha memberi isyarat meminta untuk bercumbu dengannya. Lelaki itu malahan berdiri dan menggelengkan kepalanya,

"Kurasa aku harus pulang. Aku lelah." dia mengedikkan bahunya kepada Arlene, "Sampai nanti Arlene."

Dan kemudian Jason meninggalkan Arlene yang masih memanggil-manggil namanya. Dia tidak peduli. Lagipula dia tidak berkewajiban mengantar Arlene pulang karena perempuan itu tadi datang kemari sendiri dengan diantar oleh supirnya.

***

Sekali lagi Jason terbaring dalam keheningan malam di kamarnya. Matanya menatap langit-langit kamarnya. Sekelilingnya gelap karena Jason mematikan semua lampu.

Seharusnya dia bisa langsung tertidur karena dia lelah sekali. Tetapi dia tidak bisa tidur. Ketika dia memejamkan mata, alunan musik itu terbayang di benaknya, alunan musik yang memainkan nada indah... nada duetnya bersama Rachel.

Anak perempuan kecil itu adalah berlian. Jason mengulang kembali kesimpulannya. Berlian itu harus diasah di tangan yang benar, kalau tidak dia akan rusak. Dan Jason tidak akan membiarkannya rusak.

Ada yang harus dilakukannya besok, pagi-pagi sekali.

***

"Aku tak percaya kau lolos." Mamanya meletakkan sepiring omelet di depan Rachel, yang langsung dimakan Rachel dengan lahap.

Mereka sedang sarapan bersama di pagi hari. Dan mamanya masih saja membahas hasil pengumuman kemarin.

"Mungkin permainan biolaku cukup bagus." Rachel tertawa, menggoda mamanya yang mengerutkan keningnya. Mamanya tampaknya sangat serius dalam segala hal terutama menyangkut musik, Rachel takut hal itu akan menambah keriput di wajah mamanya yang masih cantik.

"Mama yakin masih banyak yang lebih sempurna darimu. Kau selama ini hanya mempelajari biola setengah-setengah, tidak sepenuh hasratmu." Mama Rachel duduk di depan Rachel dan tatapannya berubah serius, "Kalau kau sudah menjalani kelas khusus bersama Jason ini, kau harus menetapkan pilihanmu pada biola dan menjalaninya dengan serius Rachel."

Sebelum Rachel menjawab, telepon rumahnya berbunyi. Sang mama mengerutkan keningnya, bergumam tentang siapa yang menelepon rumah sepagi ini, lalu beranjak berdiri dan mengangkat telepon.

Rachel tentu saja tidak mendengarkan pembicaraan mamanya ditelepon yang terdengar sangat serius itu. Dia malahan asyik melahap omelet buatan mamanya yang sangat enak.

Sampai kemudian mamanya meletakkan telepon, wajahnya pucat..... mungkin efek dari pembicaraannya? Dan kemudian dia duduk di depan Rachel dengan mata membelalak tak percaya.

Lama kemudian mamanya masih seperti itu hingga Rachel merasa cemas,

"Ada apa mama?"

Mamanya tergeragap, seolah dibangunkan dari lamunannya, tetapi ekspresi takjub masih tampak di matanya, bibirnya membuka sedikit gemetar,

"Itu tadi..... Astaga. Itu tadi Jason sendiri yang menelepon! Dia meminta kita datang ke akademi, katanya dia ingin menjadikanmu murid bimbingan khususnya yang pertama!"

Rachel membelalakkan matanya, tangannya yang sedang menyuap sarapannya terhenti begitu saja di udara, dia terperangah,

"Apa?"

"Itu Jason..." Mamanya masih memasang ekspresi takjub yang sama, "Dia menelepon sendiri tadi dan..." lalu mamanya seolah tersadar, "Cepat Rachel, selesaikan sarapanmu, kita berangkat sekarang."

Lalu tanpa menunggunya, mamanya bangkit dari kursi, merapikan riasannya, meraih tas dan kunci mobil. Setelah sampai di pintu, mamanya menoleh dan mengernyit melihat Rachel yang masih bengong melihat tingkah sang mama.

"Kenapa kau masih di situ Rachel? Ayo cepat kita berangkat."

Rachel hanya mengangkat bahu, meletakkan makanannya dan meneguk susu cokelat di depannya. Matanya melirik sayang kepada sarapannya itu... yah padahal masih banyak... gumamnya dalam hati, mengutuk Jason yang menelepon pagi-pagi.

Tetapi baru kali ini mamanya bersikap terburu-buru dan panik seperti itu. Sepertinya terpilihnya Rachel menjadi murid khusus Jason benar-benar berarti baginya. Tiba-tiba saja Rachel teringat akan papanya, papanya adalah pemain biola..... mungkin jauh di dalam hatinya, sang mama ingin agar Rachel mengikuti jejak ayahnya.

***

Mereka sampai di halaman parkiran akademi musik itu, setelah sang mama memarkir mobil di area khusus pengajar, dia berjalan bersama Rachel melalui koridor, menuju ruangan direktur tempat janji temu mereka.

"Ini kesempatan besar, Rachel, dan mama tidak mau kau menyia-nyiakannya. Jason tidak pernah mengambil murid khusus sebelumnya, jadi kau adalah pertama dan yang terbaik."

Rachel cuma mangut-mangut, meskipun dalam benaknya dia kebingungan. Kenapa Jason memilihnya? Sekarang hal itu baru terpikir olehnya... bukankah di audisi kemarin banyak sekali anak-anak dengan teknik dan kemampuan yang lebih tinggi darinya? Apa yang istimewa dari Rachel yang hanya memiliki kemampuan musik standar?

Dan juga, Calvin pasti akan terkejut dengan berita ini..... ah Calvin! Tiba-tiba saja Rachel merasa bersalah.... harusnya Calvin yang mendapatkan kesempatan ini. Kemampuan teknik bermain biola Calvin tentu saja ada di atas Rachel, dan juga hasrat Calvin bermain biola lebih besar darinya, juga kekaguman Calvin terhadap Jason.

Rachel menggelengkan kepalanya, dia tidak bisa melakukan ini kepada Calvin. Lelaki itu begitu baik hati, dan begitu mendengar kabar ini dia pasti akan menyalami Rachel dan mengucapkan selamat. tetapi Rachel tahu Calvin pasti menyimpan kekecewaan yang disembunyikan.

"Aku tidak bisa menerimanya, mama." Rachel bergumam keras, berusaha menarik perhatian mamanya yang berjalan terburu-buru di depannya.

Langkah mamanya terhenti, perempuan itu menoleh dan menatap Rachel terkejut,

"Apa?? Apa maksud perkataanmu itu?"

Rachel menggelengkan kepalanya sekali lagi, "Entah apa pertimbangan Jason memintaku menjadi murid khususnya, tetapi aku tidak bisa menerimanya mama, karena ini tidak adil terhadap mereka yang mempunyai hasrat bermain biola yang lebih murni dariku... aku...aku..."

"Kau memikirkan Calvin?" sang mama mengangkat alisnya, "Dia pasti akan mengerti, dia pemuda yang baik dan berjiwa besar, jadi dia akan mendukungmu dan ikut senang denganmu. Jangan sampai itu menghalangimu untuk maju, Rachel." mamanya menggandeng Rachel lalu mengajaknya berjalan lebih cepat menuju ruangan itu.

Mereka sampai di depan pintu ruang temu, dan mama Rachel mengetuknya,. dalam sekejap pintu terbuka dan Mr. Isaac yang membukakan pintu.

"Silahkan masuk." Lelaki itu membuka pintunya lebar, mempersilahkan Mama Rachel dan Rachel masuk.

Di sana, duduk di atas sofa dengan wajah dinginnya yang begitu sempurna, ada Jason yang menatap mereka semua dengan tatapan mata datar. Lelaki itu sedikit mengangguk sopan kepada mama Rachel yang duduk di depannya.

Mr. Isaac menyusul duduk di seberang sofa, menatap semuanya,

"Saya rasa kita sudah tahu tujuan pertemuan ini. Jason menawarkan Rachel menjadi murid pribadinya. Dan saya rasa kita sepakat dengan itu bukan?"

Rachel mengerutkan kening, menatap Jason yang hanya terdiam dengan wajah datar, kenapa lelaki itu tidak bicara? kenapa dia mewakilkan pembicaraan kepada Mr. Isaac?

"Tentu saja kita sepakat. Saya sungguh merasa terhormat, anak saya yang terpilih menjadi murid khusus." gumam Mama Rachel cepat.

Mr. Isaac mengangguk, "Kami melihat bahwa permainan biolanya istimewa, bukan begitu Rachel? Mulai sekarang kau akan berada di bawah bimbingan Jason."

"Tidak." Tiba-tiba saja Rachel mempunyai keberanian untuk berbicara, dan kalimatnya itu membuat semua orang yang ada di ruangan itu tertegun.

Jason yang pertama kali bergumam pada akhirnya, matanya menatap tajam ke arah Rachel,

"Apa?" desis lelaki itu setengah marah setengah tak percaya.

"Maafkan saya." Rachel berdiri, membungkukkan badannya setengah meminta maaf kepada semua yang ada di ruangan itu, "Itu benar-benar kehormatan yang luar biasa untuk saya, tetapi saya tidak bisa menerimanya, karena itu terasa tidak benar, masih banyak siswa lain yang lebih berhak daripada saya. Sekali lagi terimakasih, tetapi saya tidak bisa menerimanya. Permisi." Rachel membungkukkan badannya sekali lagi lalu berbalik dan melangkah pergi.

"Rachel!" mamanya memanggilnya gusar, "Mama sudah bilang jangan lakukan ini demi Calvin!" sang mama berdiri hendak mengejar Rachel, tetapi Jason sudah berdiri duluan, menoleh dingin ke arah mama Rachel.

"Biarkan saya yang berbicara kepadanya." gumam Jason cepat, lalu melangkah keluar mengejar Rachel.

***

Rachel berjalan melalui koridor itu, hendak menuju area parkir.

Mamanya pasti akan marah besar kepadanya. Mungkin nanti dia akan diomeli habis-habisan di rumah, dan mungkin mamanya akan terus-menerus jengkel kepadanya selama beberapa lama karena menyia-nyiakan kesempatan ini, tetapi bagaimanapun juga Rachel merasa bahwa ini adalah hal yang benar. Demi Calvin... dia tidak akan melangkahi ataupun mengkhianati Calvin.

"Apakah kau pikir ini sepadan?" suara Jason yang tenang membuat Rachel terperanjat dan hampir menjerit.

Entah kapan, Jason ternyata sudah melangkah di sebelahnya, Rachel mungkin terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri hingga tidak menyadari Jason mendekat.

"Maksudmu?" Rachel mengerutkan keningnya, sedikit mendongak menatap Jason yang melangkah di sebelahnya. Yah, Jason cukup tinggi sementara Rachel mungil dan pendek.

"Mengorbankan kesempatan besarmu hanya demi pacarmu?"

Rachel mengerutkan keningnya, *Pacarnya?*

"Mamamu bilang kau melakukan ini demi Calvin, dia pacarmu bukan? Apakah kau pikir sepadan mengorbankan kesempatan besarmu untuk menguasai biola dengan baik hanya demi menjaga perasaan pacarmu?"

"Bukan hanya demi Calvin." Rachel membantah meskipun dalam hati dia mengakui bahwa sebagian besar alasannya adalah Calvin. "Juga demi anak-anak lain yang saya rasa lebih pantas dengan kemampuan yang lebih tinggi daripada aku."

Langkah Jason terhenti seketika, membuat Rachel juga menghentikan langkahnya, dia menoleh dan melihat Jason berdiri di sana, menatapnya dengan tatapan mata tersinggung,

Lelaki itu lalu berjalan mendekat, melangkah di depan Rachel yang terpaku karena mata tajamnya, jemarinya terulur dan menyentuh dagu Rachel, mendongakkannya.

"Dengarkan aku baik-baik." bibir Jason menipis, tampak marah ketika berkata, "Aku tidak pernah main-main dalam memilih murid. Jangan pernah mempertanyakan keputusanku. Aku memilihmu karena aku melihat kau seperti berlian yang belum diasah." Jason menundukkan kepalanya, dan kemudian mengecup bibir Rachel dengan kecupan tipis dan singkat, "Hanya aku yang bisa mengasahmu sehingga cemerlang. Jadi aku akan tetap mempertahankan tawaranku, kapanpun kau berubah pikiran, datanglah kepadaku." bisiknya pelan di telinga Rachel , dan kemudian tanpa kata lelaki itu membalikkan badan, meninggalkan Rachel yang membeku karena ciuman itu. Tak bisa berkata-kata, hanya menatap tertegun ke arah punggung Jason yang makin menjauh.

***

"Mama sangat kecewa kepadamu, Rachel." sang mama berkata kemudian ketika mereka sudah berada di mobil dalam perjalanan pulang, "Kenapa kau lakukan itu?"

Rachel hanya terdiam, menatap lurus ke depan, dia bahkan hampir-hampir tidak mendengar perkataan mamanya. Bibirnya masih terasa panas.... Jason.. lelaki itu, kenapa lelaki itu mengecup bibirnya? Apakah itu pelecehan? Kenapa Jason melakukannya? Apa jangan-jangan Jason memang biasa melakukannya kepada siapapun? Tetapi kenapa dia? Rachel tahu bahwa Jason terkenal sebagai penakluk perempuan, tetapi korbannya selalu perempuan-perempuan yang lebih tua....bukankah itu memang selera jason? tetapi kenapa dia? kenapa Jason menciumnya?

Pertanyaan itu terngiang-ngiang terus di benaknya, membuat Rachel mengerutkan keningnya.

"Rachel!" sang mama memanggilnya, membawa pikirannya kembali ke dunia nyata, "Apakah kau mendengar perkataan mama?"

Rachel mengehela napas panjang, "Maafkan aku mama... aku rasa ini keputusan yang terbaik."

Mamanya melirik sedikit kepadanya dari balik kemudia, "Segera setelah kau memikirkannya baik-baik, kau pasti akan menyesali keputusan ini, Rachel."

***

Ketika masih merenung di kamarnya, terdengar suara ketukan di sana, Rachel mengerutkan keningnya.

Siapa yang datang malam-malam begini?

Rachel melangkah ke pintu kamarnya dan membukanya, Calvin berdiri di sana, tersenyum lebar.

"Mamamu menyuruhku langsung ke sini, bolehkah aku masuk?"

Sebenarnya Rachel merasa agak canggung, sejak kecil mereka memang berteman akrab dan Calvin sering sekali bermain di kamarnya, tetapi menjelang mereka remaja sampai sekarang, Calvin hampir tidak pernah masuk ke kamarnya lagi.

"Aku akan membiarkan pintunya terbuka." Calvin tampak geli membaca keraguan Rachel, dan kemudian tanpa permisi dia masuk ke kamar Rachel, dan duduk di kursi belajar Rachel.

"Wow, sudah lama aku tidak kesini, dan kamarmu tidak berubah, seperti kamar anak sepuluh tahun." Calvin terkekeh, matanya memandang ke sekeliling ruangan Rachel yang didominasi warna pink dan boneka-boneka kelinci dengan warna senada.

Rachel mendengus, pura-pura kesal, "Jangan mengomentari kamarku. Dan katakan kepadaku, kenapa kau datang ke sini malam-malam begini. Mama yang menyuruhmu ya?" Rachel melangkah di depan Calvin dan duduk di tepi ranjang,

Calvin mengangkat bahunya,

"Ya, mamamu menghubungiku dan menceritakan semua kejadiannya."

Rachel memalingkan muka, "Aku tidak akan berubah pikiran meskipun kau membujukku."

"Rachel." suara Calvin tampak sabar, seperti suara yang selalu digunakannya ketika Rachel merajuk di waktu mereka kecil, "Itu kesempatan besar, dan mendengar kau menolaknya hanya karena aku, itu membuatku sangat sedih."

Rachel memasang wajah datar, "Bukan hanya karenamu kok, aku hanya merasa aku tak pantas menerima kesempatan itu."

"Kau pantas." Calvin menyela. "Penilaian Jason bukan main-main, Rachel. Ingat dia adalah seorang pemain biola jenius, dia bisa melihat kemampuan tersembunyi yang orang lain tidak bisa melihat, Rachel." Calvin tersenyum lembut, "Dan lagipula, menurut penilaianku, permainan biolamu sangat indah."

Ketika Rachel hanya terdiam, Calvin bangkit dari kursi dan berlutut di tepi ranjang, tepat di depan Rachel, wajah mereka berhadapan sangat dekat, membuat Rachel tersipu.

"Terimalah tawaran itu Rachel, demi aku. Oke?"

Rachel memalingkan wajahnya yang terasa panas, "Aku akan memikirkannya, tapi aku tidak janji."

Calvin terkekeh, "Oke. Dasar anak keras kepala, aku akan menunggu kabar baik darimu." Lelaki itu menghela napas panjang, "Dan juga aku harus menyiapkan waktu untuk kelas tiga bulan yang akan di ajarkan oleh Jason, kau tahu Anna mungkin sedikit sedih karena aku tidak bisa menyediakan banyak waktu untuknya, padahal aku sudah berjanji."

"Anna?" Rachel menyambar, sedikit bingung ketika Calvin menyebut nama Anna, Anna adalah teman seangkatan Calvin di akademi musik dulu, dia seorang pemain piano, sangat cantik dengan penampilan yang sangat feminim dan lembut, begitu bertolak belakang kalau dibandingkan dengan Rachel.

"Iya, Anna, kau masih mengingatnya bukan? Saking sibuknya dengan persiapan audisi aku sampai lupa menceritakannya kepadamu." Senyum Calvin melebar, "Kami tidak sengaja bertemu ketika aku mengikuti sebuah pesta bersama papa, dia sibuk dengan pendidikan musiknya di Italia.... tetapi sekarang, untuk beberapa lama dia akan berada di Indonesia karena liburan semester, dan kemudian aku berjanji kepadanya untuk menemaninya selama di sini." Lelaki itu mengedipkan sebelah matanya, "Siapa yang tahu kalau hubungan kami bisa lebih dari pertemanan, kau tahu bukan dulu aku naksir kepadanya. Dan sekarang dia sedang tidak terikat dengan siapapun."

Rachel tahu, dan ketika itu, di masa lalu, masa-masa Calvin begitu memuja Anna membuatnya menyimpan perih yang dalam, yang disembunyikan jauh di dalam hatinya. Tetapi waktu itu Anna sudah punya pacar, dan Calvin tidak punya kesempatan, jadi Rachel bisa tenang. Setelah Calvin dan Anna lulus dari akademi, dan Anna melanjutkan pendidikannya di luar negeri, Rachel merasa tenang... apalagi setelah itu Calvin tampaknya tidak dekat dengan perempuan manapun.

Dan sekarang Anna kembali? .... tidak sedang terikat dengan siapapun... begitu kata Calvin tadi.

Rachel langsung merasakan dadanya diremas oleh perasaan pedih yang sama, perasaan yang sudah hampir dilupakannya bertahun lalu.

"Kalau begitu aku pulang dulu Rachel, sudah malam." Calvin melirik jam tangannya, lalu melempar senyum manis kepada Rachel sebelum pergi, "Ingat, aku akan menjadi orang pertama yang sangat bahagia kalau kau menerima kesempatan itu."

***

Kenapa dia mencium Rachel? Kenapa dia mencium anak perempuan ingusan itu?

Jason merenung di tengah hingar bingar pesta itu, merasa marah kepada dirinya sendiri. Oh Astaga, Jason yang begitu berpengalaman kepada perempuan, tidak bisa menahan diri dan mencium Rachel, anak ingusan yang lebih muda delapan tahun darinya, yang mungkin bahkan belum pernah berciuman sebelumnya!

Dan kenapa pula Rachel berani-beraninya menolak tawarannya? Tawaran istimewa yang mungkin tidak akan pernah diberikannya kepada orang lain?

Hati Jason dipenuhi kemarahan. Dia akan membuat Rachel memohon-mohon untuk menjadi muridnya. Dia pasti bisa melakukannya.

Rachel mungkin jenis perempuan yang suka membuat lelaki mengejarnya, pura-pura menolak sebelum meminta bagian yang lebih besar.... mungkin saja Rachel sengaja memanipulasi Jason. Mungkin saja Rachel seculas perempuan-perempuan lain yang dikenalnya selama ini, seculas ibunya....

Dan Jason tidak akan membiarkan Rachel melakukan itu kepadanya, dia akan memberi Rachel pelajaran karena berani-beraninya menolaknya.

"Kelas Jason akan dimulai lusa." Calvin yang datang pagi-pagi ke rumah Rachel untuk menumpang sarapan - seperti yang biasa dilakukannya hampir setiap hari - menatap Rachel dengan pandangan penuh ingin tahu, "Jadi kau belum berubah pikiran tentang tawaran Jason?"

Rachel menelan susu cokelatnya dengan susah payah ketika topik itu diangkat. Sebenarnya, semalaman dia memikirkan keputusannya, dan kemudian bertanya-tanya dalam hati, apakah dia terlah bertindak terlalu dangkal dan bodoh? Apakah sebetulnya Calvin benar-benar tidak apa-apa kalau Rachel mengambil kesempatan yang ditawarkan Jason kepadanya itu?

Calvin sendiri tampaknya tidak memperhatikan pikiran yang berkecamuk di benak Rachel, dia sibuk mengunyah wafel enak buatan mama Rachel, dan kemudian lelaki itu seolah teringat sesuatu, dan mendongakkan kepalanya,

"Biasanya sebelum kelas Jason akan ada pesta perayaan, sejenis pesta dansa dan diadakan di akademi dengan mengundang semua murid, sekaligus sebagai pesta tutup tahun. Para guru akan datang, dan orang-orang penting di dunia musik akan datang."

"Oh ya, pesta itu." Rachel tahu tentang pesta itu, biasanya dihadiri oleh para murid senior, guru dan orang-orang penting di bidang musik. Pesta itu juga menjadi ajang pertemuan antara para siswa yang sedang menapaki karier di bidang musik dengan orang-orang penting yang telah lebih dahulu menanjak. Tetapi sampai sekarang, Rachel belum pernah sekalipun ikut ke pesta itu, selain karena dulu dia masih kelas yunior, mama Rachel melarang Rachel mengikuti pesta di malam hari ketika usianya masih tujuh belas tahun atau di bawahnya.

Tetapi sekarang Rachel sudah delapan belas tahun. Mamanya mungkin akan mengizinkannya mengikuti pesta itu.

Diam-diam Rachel melirik ke arah Calvin, lelaki itu tampak tampan sekali dengan bibir tipis dan hidung mancung yang terpadu sempurna. Mungkin... mungkin kalau Calvin menemaninya ke pesta itu, mamanya akan lebih setuju lagi untuk membiarkannya datang ke pesta itu.

Rachel langsung membayangkan, itu adalah pesta dansa. Jadi kalau dia datang berpasangan dengan Calvin, ada kemungkinan dia akan berdansa dengan Calvin, diiringi musik waltz yang romantis, dalam gaun yang seperti puteri.... ya ampun... rasanya mimpi itu indah sekali.

"Maukah kau datang ke pesta itu bersamaku? setahuku pestanya akan diadakan besok malam." tiba-tiba Calvin bergumam, membuat Rachel tertegun dengan mulut menganga, tidak percaya akan pendengarannya.

"Apa??"

Calvin meneguk susu cokelatnya dengan santai, "Sebenarnya aku ada janji dengan Anna, tetapi dia akan datang dengan ayahnya, kau tahu ayahnya sangat menjaganya jadi tidak mengizinkannya datang ke pesta dengan pria, apalagi pestanya di malam hari... Ayahku juga sama, dia terus menerus menyuruhku melakukan riset tentang permainan biola setiap malam dan pasti akan melarangku mendatangi pesta, nah kupikir-pikir aku akan mengajakmu datang ke sana saja kita berangkat dari sini berbarengan, jadi. aku bisa beralasan bahwa aku mengantarmu untuk berkompromi dengan Jason."

Perasaan Rachel yang melambung langsung merosot jatuh dengan kerasnya, benaknya terasa sakit dan beku, seperti diguyur oleh air es. Rasa sakit langsung menyeruak di dada Rachel, semua impiannya untuk berdansa bersama dengan Calvin, melewatkan malam romantis dengan hubungan lebih dari kakak adik ataupun sahabat dekat langsung musnah begitu saja.

"Rachel?" Calvin bertanya ketika Rachel hanya terpaku dan tidak memberikan tanggapan apa-apa, "Jadi bagaimana? Kau akan pergi denganku atau tidak? kau mau membantuku bukan Rachel?" Calvin melemparkan tatapan mata penuh permohonan, "Aku mohon, karena pertemuan dengan Anna amat sangat berarti untukku."

Rachel tergeragap, lalu dengan pedih menganggukkan kepalanya, "Tentu saja aku akan pergi denganmu, Calvin."

***

"Pergi dengan Calvin?" mamanya mengangkat alisnya, "Pesta itu berlangsung jam delapan sampai jauh larut malam, dan sebenarnya diperuntukkan bagi orang dewasa." ada ketidaksetujuan di dalam suara mama Rachel, "Lagipula mama tidak pernah bisa datang ke pesta itu karena mama tidak kuat terjaga sampai malam..."

Rachel menghela napas panjang, mamanya sama saja seperti yang lain, selalu menganggapnya seperti anak kecil.

"Mama, aku sudah delapan belas tahun.... dan pesta itu juga dihadiri oleh siswa-siswa senior seumuranku, lagipula aku pergi dengan Calvin, dia akan menjagaku."

Sang mama tampak merenung, mempertimbangkan semuanya, lalu akhirnya menghela napas panjang,

"Oke baiklah, kau boleh pergi, tapi bilang pada Calvin bahwa dia harus sudah memulangkanmu sebelum pukul sebelas malam." Mama Rachel mengangkat alisnya sambil menatap anak perempuan semata wayangnya yang cenderung berpenampilan tomboi itu, "Pestanya besok, dan itu merupakan pesta dansa resmi, apakah kau sudah mempersiapkan gaun, Rachel?"

Rachel mengernyit. Gaun? hal itu sama sekali tidak terpikirkan olehnya, dia menelaah isi lemarinya dan baru sadar bahwa dia hampir tidak punya gaun yang bagus. Semua gaunnya gaun santai, bukan dipakai untuk pesta, itupun hanya sedikit jumlahnya, selebihnya lemarinya dipenuhi oleh T-shirt dan celana jeans serta kemeja.....

Mamanya menatap ekspresi Rachel dan tersenyum geli, "Ayo kita pergi dan berbelanja gaun." gumamnya, tiba-tiba merasa bersemangat bisa mempunyai kesempatan untuk mendandani Rachel yang biasanya tidak mau berdandan itu.

***

Mereka akhirnya mendapatkan sebuah gaun setelah beberapa kali keluar masuk di kompleks perbelanjaan yang sangat ramai itu.

Gaun itu sederhana, berwarna ungu muda, nyaris putih, modelnya melekuk di tubuh sampai ke pinggang, lalu jatuh terjuntai melebar ke bawah, sampai semata kaki. Mamanya juga memilihkannya sepatu hak tinggi dengan warna senada untuk melengkapi penampilannya.

Rachel menatap gaun yang digantungkan oleh mamanya di lemarinya itu dan kemudian tersenyum miris.

Yah... secantik apapun penampilannya nanti, Calvin sepertinya tidak akan meliriknya, karena lelaki itu pasti akan memusatkan perhatiannya kepada Anna yang pasti beribu kali lebih cantik daripada Rachel.

***

Malam pesta itu tiba. Jason memasang jas-nya dan menatap cermin, lalu tersenyum muram, dia harus menjemput Arlene, kencannya malam ini.

Yah, Jason sedang berperan sebagai kekasih yang sempurna sebelum nanti menghancurkan Arlene jika waktunya tepat.

Jason memang selalu memilih pasangan yang lebih tua, dia memilihnya dengan hati dingin dan kejam, mencari yang semirip mungkin dengan ibunya, karena semakin mirip maka akan semakin puas hatinya ketika menyakiti mereka nanti....

Tiba-tiba saja bayangan akan Rachel melintas di benak Jason. Apakah Rachel akan datang ke pesta dansa itu? Jason tersenyum sini, seharusnya Rachel datang, dan dia pasti akan ditemani oleh Calvin, pasangan yang dibelanya mati-matian itu.

Yah... pesta itu akan sangat menarik kalau Rachel benar-benar datang, dia akan memanfaatkan kesempatan itu untuk membuat Rachel tidak berkutik lagi....

Tiba-tiba saja Jason tidak sabar untuk segera datang ke pesta itu.

***

Rachel menatap bayangannya di cermin dan mengernyit, dia tampak seperti perempuan yang berbeda malam ini, dengan gaun feminim dan riasan wajah tipis yang disapukan mamanya ke pesta.

Sang mama juga menatap cermin, tersenyum melihatnya,

"Nah, sekarang kau sudah siap untuk datang ke pesta." Mama Rachel mengedipkan sebelah matanya, "Ayo, temui Calvin yang sudah menunggu di bawah, dia pasti akan sangat terpesona kepadamu." gumam sang mama, membuat pipi Rachel memerah karena malu.

Hati-hati Rachel melangkah ke bawah, menuruni tangga, dia memang tidak terbiasa mengenakan sepatu hak tinggi, sekarang saja kakinya sudah terasa pegal. Rachel berdoa semoga kakinya bisa bertahan, dia tidak mau jatuh ataupun terkilir gara-gara sepatu ini.

Dan benar, sepertinya Calvin terpesona, karena lelaki itu membelalakkan matanya, lalu bersiul memuji ketika melihat penampilan Rachel.

"Wow..... gaun itu sangat cocok denganmu, Rachel. Kau benar-benar tampak seperti perempuan."

Pujian yang menggoda itu membuat Rachel membelalakkan matanya, "Memangnya selama ini aku tidak tampak seperti perempuan?"

Calvin tergelak, lalu mengulurkan tangan dan menggandeng Rachel menuju mobilnya,

"Aku baru sadar, selama ini aku jarang sekali memandangmu sebagai perempuan." gumamnya ringan.

Dalam perjalanan, Rachel merenungkan kata-kata Calvin... jadi begitu, Calvin jarang memikirkannya sebagai perempuan, karena itulah lelaki itu tampak amat sangat tidak peka dengan perasaan yang dipendam oleh Rachel kepadanya. Rachel menghela napas pedih, yah, mungkin selamanya dia harus bertahan, menahankan sakit hati karena selalu dipandang sebagai anak kecil, sebagai adik oleh Calvin.

Tapi... bukankah kata-kata Calvin tadi menyiratkan kalau dia mulai menyadari bahwa Rachel tampak seperti seorang perempuan? Mungkinkah gaun dan penampilan feminim ini memberikan kesempatan baginya? Mungkinkah Calvin terpesona dengannya hingga mempunyai perasaan lebih?

Yah. Rachel sungguh-sungguh berharap itu bisa terjadi.

***

Harapan Rachel langsung runtuh seketika ketika dia melihat penampilan Anna yang rupanya sudah menunggu Calvin di lobby ruang dansa. Anna luar biasa cantiknya dengan gaun warna merah gelap yang kontras dengan kulitnya yang cerah berkilau dan rambut cokelatnya yang panjang bergelombang sampai ke pinggang. Dan perempuan itu tampak seperti perempuan dewasa - Rachel melirik iri ke arah tubuh yang sintal dengan lekuk menonjol dan seksi di buah dada dan pinggulnya yang seperti gitar spanyol - Yah bagaimanapun juga, Rachel tampak seperti anak kecil jika dibandingkan dengan Anna.

Dan sepertinya Calvin juga berpikiran seperti itu, karena mata lelaki itu langsung berbinar ketika melihat Anna.

"Anna, kau cantik sekali." Calvin mengulurkan tangannya dan Anna langsung menyambutnya sambil tersenyum lebar.

"Kau terlalu memuji, Calvin."

"Aku tidak hanya memuji tapi sungguh-sungguh, bagiku kau adalah perempuan tercantik di pesta ini."

Kata-kata Calvin langsung membuat hati Rachel mencelos, untung saja dia berhasil menyembunyikannya dalam ekspresi datarnya ketika Anna akhirnya melihatnya dan menyapanya,

"Hai Rachel, apa kabar?"

Rachel mencoba tersenyum manis, "Kabarku baik." dia lalu melongok ke dalam ruang dansa, "Permisi sebentar, ada yang harus kulakukan."

Calvin tersenyum lebar, "Jam setengah sebelas kita bertemu di sini lagi ya Rachel, aku sudah berjanji kepada mamamu, dan dia akan membunuhku kalau aku tidak membawamu pulang tepat waktu."

Rachel hanya menganggukkan kepalanya, melirik sekilas kepada Calvin sebelum dia pergi, dan merasakan hatinya seperti tertusuk ketika menyadari bahwa perhatian Calvin sekarang sudah sepenuhnya tertuju kepada Anna.

***

Pesta itu ramai, dan semua orang tampak bercampur baur. Rachel memilih posisi di paling sudut, mencoba tidak mencolok dan kemudian menatap ke lantai dansa. Pesta ini meriah tentu saja, dengan jamuan makan malam yang melimpah ruah, tertata elegan di sudut-sudut ruangan, banyak orang yang makan sambil mengobrol dan tertawa bersama. Dan ketika musik dimainkan, beberapa pasangan langsung turun ke lantai dansa untuk berdansa.

Rachel menatap senyum-senyum di bibir para psangan itu. Dia pernah memimpikan berada di posisi yang sama, dengan Calvin tentunya. Sayangnya mimpi itu tidak terwujud....

Matanya tiba-tiba menangkap Calvin yang tengah menggandeng Anna sambil tertawa, mengajaknya ke lantai dansa. Dia tidak bisa mengalihkan pandangan matanya dari dua manusia yang tampak sangat serasi ketika berdansa itu... dan tiba-tiba saja, Rachel merasa seperti manusia paling merasan sedunia.

"Apakah kekasihmu sedang berselingkuh?"

Suara itu terdengar di sampingnya begitu saja, membuat Rachel terkejut, dia menoleh dan melihat Jason sudah berdiri di sampingnya, lelaki itu berpakaian formal dan tampak amat sangat tampan dan elegan. Dan sepertinya lelaki itu terbiasa muncul tiba-tiba tanpa suara.

"Calvin bukan kekasihku, dia menganggapku sebagai adiknya."

Jason memiringkan kepalanya, ada senyum di sana, "Oh ya, dan kau menganggapnya seperti apa?"

Pipi Rachel memerah, menyadari bahwa Jason mungkin sedang menghinanya.

"Terserah aku menganggapnya seperti apa, itu bukan urusanmu." gumamnya dingin, lalu hendal melangkah pergi, tetapi langkahnya tertahan ketika Jason menahan dengan menggenggam pergelangan tangannya yang mungil.

"Hei, aku tidak bermaksud membuatmu tersinggung, Rachel." suaranya lembut, seperti ajakan perdamaian, "Ayo kita berdansa."

Dan kemudian tanpa Rachel bisa menolaknya, Jason setengah menyeretnya ke lantai dansa.

Rachel berdiri dengan kaku, kebingungan. Dia sebenarnya sama sekali belum pernah turun ke lantai dansa sebelumnya, apalagi bersama seorang lelaki. Tetapi rupanya Jason adalah pasangan dansa yang sangat sabar, dengan lembut lelaki itu mengatur posisi tangan Rachel, dan kemudian membimbingnya bergerak mengikuti musik waltz yang lembut.

"Kau tidak pernah berdansa sebelumnya ya?" tebak Jason dengan cepat, membuat pipi Rachel memerah.

"Tidak." jawabnya singkat.

Jason terkekeh, "Sudah kuduga." celanya, "Jangan sampai kau menginjak kakiku." godanya.

Rachel membelalakkan matanya menatap Jason tersinggung, "Jangan kuatir, aku tidak akan menginjak kakimu yang berharga itu."

Kata-kata Rachel yang ketus itu entah kenapa membuat Jason malahan merasa geli, senyumnya makin melebar,

"Bagaimana dengan tawaranku? apakah kau berubah pikiran?"

Rachel tergeragap ketika langsung ditanya seperti itu, sebenarnya tadi dia sedang mencuri-curi pandang ke arah Calvin yang sedang berdansa dengan tubuh merapat ke

Anna. Mereka tampak seperti pasangan kekasih... apakah itu benar? mungkinkah Calvin dan Anna sudah menjadi pasangan kekasih?

"Rachel." Jason tampak jengkel, "Aku bertanya kepadamu."

Rachel berdehem, mencoba mengingat pertanyaan Jason tadi. Apa kata Jason tadi?

Dan sebelum sempat Rachel menemukan jawabannya, seseorang menyela mereka, Rachel menoleh dan mendapati perempuan dewasa yang sangat cantik dan terlihat matang,

"Jason, panitia memintaku untuk memanggilmu, kau diminta memberikan sambutan." Arlene yang menyela tersenyum manis kepada Jason, dia bahkan tidak memandang ke arah Rachel, seolah-olah Rachel bukanlah perempuan yang berarti untuknya.

Jason mengerutkan keningnya, "Aku sedang berdansa, Arlene."

"Oke." kali ini Arlene mulai memperhatikan Rachel dan sedikit terkejut ketika melihat betapa mudanya Rachel. Tadi dia ke kamar mandi untuk memperbaiki riasannya, dan ketika kembali, dia mendapati bahwa Jason sudah berdansa dengan seorang perempuan. Dia memang menginterupsi dansa ini dengan tujuan memisahkan Jason dan perempuan itu... tetapi kalau perempuannya masih ingusan seperti ini, sepertinya Arlene tidak perlu cemas - perempuan ini jelas bukan selera Jason, dan bukan saingannya.

"Tapi panitia mengatakan bahwa kau harus memberi sambutan, Jason." Arlene tetap keras kepala, "Aku cuma menyampaikan pesan, dan kalau kau keberatan, kau bisa menyampaikan sendiri kepada mereka."

Rachel bisa melihat ada kilatan di mata Jason, hanya sekejap, tetapi kemudian kilatan itu menghilang dan berubah menjadi tatapan lembut, tatapan lembut yang ditujukan kepada Rachel,

"Oke. Maafkan aku Rachel. Aku harus memberikan sambutan sialan itu." dan kemudian dengan sopan, Jason melepaskan pelukan dansanya, lalu meraih jemari Rachel, dan mengecup punggung tangannya dengan lembut.

Ketika Jason berlalu, Rachel masih tertegun di sana, menatap punggung tangannya yang terasa panas. Kecupan di tangannya ini membawa kembali memori yang sudah berusaha dihapusnya, memori tentang ciuman Jason waktu itu kepadanya....dan tiba-tiba saja pipinya memerah seperti kepiting rebus.

***

Ketika Jason menaiki panggung, semua orang langsung memusatkan perhatian mereka kepada si tampan jenius biola yang sangat terkenal itu. Semua orang tentu saja mengagumi penampilan Jason, dan juga keahlian bermainnya yang luar biasa.

Jason tersenyum kepada semuanya, meski senyum itu tidak sampai ke matanya,

"Terimakasih atas semua yang hadir di pesta ini, dan terimakasih kepada semua yang menganggap saya pantas berdiri di sini untuk memberi sambutan. Selamat datang juga kepada para siswa senior yang duapuluh di antaranya akan menjalani kelas khusus bersama saya mulai besok. Saya harap kalian semua menyiapkan diri, dan bagi yang belum lolos, saya yakin masih ada kesempayan di tahun depan."

Rachel menatap ke arah Jason, dan mau tak mau mengagumi ketampanan lelaki itu, bahkan dari jauhpun Jason tampak amat sangat tampan - *sayangnya ketampanan itu tidak dibarengi dengan kelakuan yang baik* - Rachel langsung teringat akan deretan pacar-pacar Jason yang berjajar dan berganti seakan tiada habisnya, ya.. reputasi Jason sebagai pematah hati perempuan memang sudah melegenda, herannya banyak perempuan yang tetap saja mencoba menaklukkan hati Jason meskipun mereka tahu bahwa Jason berbahaya.... mungkin para perempuan itu ingin saling berlomba menjadi perempuan yang berhasil menaklukkan hati sang penghancur perempuan...

Lamunan Rachel terputus ketika dia merasakan Jason menatapnya dalam-dalam, dan sebelum Rachel sempat berpikir, tiba-tiba Jason sudah bergumam di atas panggung.

"Dalam kesempatan ini saya ingin memperkenalkan murid khusus saya, hanya ada satu orang murid yang saya pilih untuk menjadi anak bimbingan saya secara intensif, mungkin dalam beberapa waktu ke depan." Jason mengedikkan dagunya ke arah Rachel, membuat semua mata langsung terpusat kepada Rachel.

Jason tampak tersenyum puas melihat ekspresi Rachel yang kebingungan dan tak bisa berkata-kata, lalu melanjutkan, "Malam ini saya akan mempertunjukkan duet biola saya bersama Rachel sebagai persembahan kepada semua orang." lelaki itu lalu mengulurkan jemarinya ke arah Rachel yang terpaku seperti orang bodoh di tengah ruangan, sementara semua mata memandang kepadanya, "Mari Rachel, naiklah ke panggung." sambung Jason kemudian, ada senyum puas di sana ketika melihat bahwa Rachel sudah mati kutu dan tidak bisa membantah.

Rasakan kau perempuan keras kepala. Gumam Jason dalam hati. Sekarang tidak ada alasan bagi Rachel untuk menolaknya.

Rachel benar-benar terkejut. Dia ternganga menatap ke arah Jason. Sementara seluruh mata memandangnya.

Apa yang dikatakan Jason tadi? Apakah lelaki itu menjebaknya sehingga tidak bisa menolak di tengah begitu banyak orang?

Rachel melemparkan tatapan marah kepada Jason, tetapi lelaki itu hanya tersenyum simpul dan menatap Rachel dengan tak tahu malu.

Pada akhirnya, mau tak mau Rachel melangkah ke panggung penuh dengan dorongan untuk mencaci maki Jason di depan umum. Tapi tentu saja dia tidak bisa melakukannya. Rasa frustrasi membuatnya menatap Jason dengan marah dan mengancam, tetapi Jason malah menatapnya dengan ekspresi geli,

"Apakah kau membawa biolamu?"

"Tidak." Rachel menjawab cepat sambil menggertakkan gigi.

Jason terkekeh, "Aku membawa dua, kau boleh pinjam punyaku." Jason mengedikkan kepala kepada pegawainya dan orang itu dengan tergoph-gopoh membawakan dua tempat biolanya kepada mereka.

Jason mengambil satu, sebuah biola warna cokelat kemerahan, membuat Rachel ternganga,

"Itu Stradivarius?" Rachel tetap menanyakan pertanyaan itu meskipun dia sudah tahu jawabannya, tentu saja dia tahu dia telah membaca semua artikel tentang biola ini dan sekarang melihat secara langsung biola ini di depan matanya membuatnya seolah bermimpi. Biola Stradivarius adalah biola yang amat sangat langka, tidak bisa diduplikasi, karena pembuatnya, Antonio Stradivari berhasil menerapkan teknik yang misterius dan rahasia, sehingga tidak akan pernah ada yang bisa meniru caranya,

Sang pembuat biola ini telah membakar habis semua dokumen-dokumen tentang cara-cara dan ramuan biolanya itu sebelum akhirnya dia meninggal dunia. Biola Stradivarius terkenal memiliki suara paling jernih dan volume terbesar, dengan nada yang paling murni yang membuat mereka terlihat hampir 'hidup' di tangan seorang maestro pemain biola. Dan sekarang, dari sekitar 1.100 instrumen musik karyanya seperti gitar, biola, viola dan cello, hanya 650 saja yang masih ada hingga saat ini, dan khusus untuk biola diperkirakan hanya tinggal 100 buah saja yang masih tersisa, dan Jason ternyata memiliki salah satu dari seratus itu.

Jason menganggukkan kepala seolah tidak peduli dengan ketakjuban Rachel,

"Ini warisan dari ayahku. Kau pakai yang satunya." Lelaki itu mengedikkan bahunya ke arah kotak yang belum dibuka. Dan Rachel dengan penuh rasa ingin tahu membuka kotak biola itu. Seketika itu juga dia sadar, bahwa itu adalah biola yang selalu dipakai

oleh Jason. Rachel selalu melihat Jason memainkan biola ini di setiap rekaman video penampilan Jason. Itu adalah biola Paganini yang terkenal. Berbeda dengan Stradivarius yang menciptakan suara indah dengan sendirinya, biola Paganini sangat sulit dimainkan, karena ada perbedaan yang kontras antara nada tinggi dengan nada rendahnya.

"Kau membiarkanku memakainya?" Rachel ternganga, "Jemarinya menelusuri permukaan biola itu yang begitu halus. Ini adalah salah satu biola tua berumur hampir empat ratus tahun... Dan termasuk biola yang paling sulit dimainkan.

Bisakah dia menggunakannya?

Jason tersenyum, menarik perhatian Rachel.

"Aku yakin kau pantas menggunakannya. Ayo, kita harus memberikan pertunjukan yang luar biasa kepada orang-orang ini." Matanya menajam, *"Bach's Chaconne*, bisa?"

Rachel mengerutkan keningnya, Jason rupanya tak tanggung-tanggung, *Bach's Chaconne* adalah karya solo biola oleh Johann Sebastian Bach, Chaconne Partita in D minor for solo violin adalah bagian penutup dari keseluruhan musik, yang katanya ditulis untuk mengenang isteri pertama Johann Sebastian Bach yang telah meninggal sebelumnya. Musik ini penuh dengan nada yang sulit dan teknik tingkat tinggi, memaksa sang violinist menguasai seluruh aspek dalam bermain biola untuk memainkannya. Tetapi jika dimainkan dengan sempurna, hasilnya akan sepadan karena bisa membuat siapapun yang mendengarnya merasakan kesedihan itu, kenangan itu, dan hanyut dalam musik indah yang menyayat hati.

Rachel ragu, biarpun dia pernah mempelajarinya beberapa waktu yang lalu, dia masih ingat seluruh nadanya. Matanya melirik ke arah penonton yang menunggu, dan terpaku ke arah Calvin yang tersenyum lebar sambil mengedipkan persetujuan kepadanya.. Sementara Anna merapat erat di pelukannya dan sebelah lengan Calvin merangkul pinggang feminim Anna dengan intim.

Tiba-tiba Rachel merasakan dorongan semangat di benaknya, keinginan untuk menunjukkan kepada Calvin bahwa dia berharga, bahwa dirinya cukup menarik untuk dilihat dan dikejar... Bahwa Calvin seharusnya menyadari perasaan Rachel.

Rachel mengangguk ke arah Jason yang menunggunya, "Aku siap."

Jason tersenyum, melihat semangat yang menyala di mata Rachel. "Kalau begitu, mari kita buat mereka semua terpesona."

Lelaki itu berdiri dengan begitu tampan dan mempesona, bahkan dia sebenarnya tidak perlu memainkan biola untuk membuat penonton terpesona, penampilannya yang luar biasa tampan, dengan tuxedo hitam yang membalut tubuhnya dan rambutnya yang disisir rapi ke belakang dengan postur tegak posisi memegang biola sudah pasti bisa membuat semua orang tergila-gila.

Jason memulai nada awal, Rachel menyusul untuk melengkapinya. Dia menggesek biola indah milik Jason dan terpana akan keindahan nada yang dihasilkannya, sangat berbeda dengan biola yang biasa dipakainya. Kemudian permainan biola Jason yang begitu indah membawa Rachel ke dalam dunia musik yang membius.

Semuanya menghilang, para penonton, panggung yang tinggi, ruangan yang penuh orang seakan menghilang semua. Rachel merasakan dirinya berdiri bersama Jason, di sebuah padang rumput yang luas, menatap pasangan yang sedang jatuh cinta duduk di rerumputan sambil berangkulan, dan mereka berdua memainkan musik yang indah itu, musik kenangan akan cinta sejati seseorang.

Rasanya begitu cepat, Rachel bermain biola sambil memejamkan matanya, dan kemudian Jason memainkan nada penutup, Rachel mengiringinya dengan sempurna. Dan kemudian..... selesai.

Jason berdiri dan memegang biola dengan sebelah tangannya, tersenyum menghadapi penonton. Sementara Rachel membuka matanya, napasnya sedikit terengah, dan langsung berhadapan dengan wajah-wajah takjub di sana, beberapa bahkan ada yang ternganga.

Lalu Jason tertawa, dia meletakkan biolanya dan bertepuk tangan. Tepuk tangan itu memecah keadaan, dan membawa tepuk tangan berikutnya yang susul menyusul, suasana riuh rendah oleh tepuk tangan yang membahana memenuhi ruangan.

Sementara itu Jason tertawa, tampak takjub sekaligus senang, dia mendekat ke hadapan Rachel, berdiri di sana,

"Kau sangat hebat!" gumamnya antusias, dan kemudian tanpa disangka Jason membungkuk dan meraih pinggang Rachel, sedikit mengangkat tubuh mungil perempuan itu, lalu mencium bibirnya!

Jason mencium bibir Rachel di atas panggung, di hadapan ratusan penonton yang masih diliputi ketakjuban akan permainan biola yang begitu indah dan sempurna. Suara tepuk tangan makin riuh rendah mengiringi ciuman mereka, sampai kemudian Jason melepaskan bibir Rachel, tidak peduli akan wajah Rachel yang bingung dan pucat pasi, lelaki itu masih merangkul pinggang Rachel dan tertawa, kemudian membawa Rachel membungkuk kepada seluruh penonton.

***

Jason menciumnya lagi!

Rachel masih setengah terpana setengah bingung ketika menuruni panggung. Orang-orang berebutan menyalami dan memberinya selamat karena mendapat kehormatan bermain dengan Jason serta diangkat sebagai murid bimbingan khususnya. Beberapa mengatakan betapa irinya mereka akan kesempatan yang diperoleh oleh Rachel itu.

Tetapi yang berkecamuk di benak Rachel adalah bibirnya yang panas dan membara akibat kecupan Jason yang tanpa ampun. Lelaki itu bersemangat dan melumat bibirnya tanpa permisi. Jason sudah merenggut ciuman pertamanya, dan sekarang bahkan dia juga mengambil ciuman keduanya!

Rachel merengut, merasa semakin kesal ketika menyadari bahwa Jason juga menjebaknya, dia sengaja mengumumkan kesediaan Rachel - yang sudah pasti dikarangnya - di depan umum, membuat Rachel sekarang tidak bisa menolaknya.

Well, ternyata Jason bukan hanya lelaki arogan dan bertemperamen buruk, tetapi juga pemaksa dan licik untuk mendapatkan keinginannya, terlebih lagi, lelaki itu tukang cium sembarangan!

Rachel masih mengerutkan keningnya ketika Jason mendekat ke arahnya, beberapa orang masih melirik ke arah mereka, mencoba mendengarkan percakapan mereka dengan penuh ingin tahu.

"Kau harus mempunyai waktu tiga jam sehari untuk berlatih bersamaku." gumamnya arogan dan memaksa.

Rachel membuka mulutnya dengan marah, hendak membantah, tetapi bersamaan dengan itu, interupsi datang menyela.

"Jason!" Arlene menghampiri mereka berdua dengan tergesa, "Astaga, bagus sekali sayangku, kau bermain dengan begitu indah, gesekan jarimu yang sempurna membuatku sangat bergairah." Lalu seolah sengaja, Arlene merangkulkan lengannya di leher Jason dan menciumnya.

Sementara itu Rachel menatap dengan jijik. Astaga, Jason mungkin sudah terlalu lama hidup di luar negeri sehingga menganggap sebuah ciuman itu bukanlah hal yang tabu dilakukan di depan umum. Apalagi mengingat beberapa waktu yang lalu, lelaki itu menciumnya di atas panggung dan sekarang dia berciuman di tengah pesta dengan kekasihnya. Rachel harus jauh-jauh dari Jason, kalau tidak lelaki itu mungkin akan merusak kepolosannya.

Jason sendiri membalas ciuman Arlene, dan ketika selesai, dia mengangkat alisnya menatap Arlene,

"Untuk apa ciuman itu Arlene?" Jason tersenyum,

Arlene melirik ke arah Rachel dengan penuh arti. Tentu saja ciuman itu untuk menunjukkan kepada anak ingusan yang beruntung menjadi murid istimewa Jason itu, bahwa Arlene memiliki Jason. Perasaan cemburu membuat Arlene lupa diri, cemburu dan waspada, karena Jason tidak pernah memberikani perhatian dan keistimewaan seperti yang diberikannnya kepada Rachel sebelumnya.

Dan Rachel menerima pesan dari Arlene dengan jelas, dia hanya mencibir. Kenapa perempuan itu sepertinya takut kepadanya? padahal dia sama sekali tidak berpikiran untuk mendekati Jason. Tidak selama bumi masih berputar!

"Untuk ucapan selamat sayang, kau hebat seperti biasanya dan membuatku tergila-gila." Arlene menyapukan jemari lentiknya ke pipi Jason, lalu dengan gerakan sengaja seolah melecehkan Rachel, dia menolehkan kepalanya, berpura-pura baru menyadari kehadiran Rachel dan mengangkat alisnya, "Dan selamat juga untukmu, kau harusnya bersyukur bisa menjadi murid Jason." gumamnya ketus setengah menghina.

Rachel mencibir, "Saya tidak pernah minta kok, terimakasih." Setelah menganggukkan kepalanya mencoba sopan, Rachel membalikkan badannya dan tergesa menjauh sejauh mungkin dari Jason.

Sementara itu mata Jason terus mengawasi sampai Rachel menghilang, hal itu tidak luput dari pandangan Arlene, membuat hatinya panas. *Dia harus bisa menarik perhatian Jason lagi!*

"Apakah kau tertarik padanya?" pada akhirnya Arlene tidak bisa menahan diri, dia mencoba mengalihkan perhatian Jason dengan bertanya.

Rupanya berhasil karena Jason menatap Arlene lagi, "Apa maksudmu?"

"Perempuan ingusan itu." Arlene memandang ke arah Rachel pergi, "Apakah kau tertarik kepadanya?"

Jason langsung tertawa. "Tertarik kepadanya? tentu saja Arlene, kau pasti tahu bahwa aku selalu tertarik dengan siapapun yang memiliki bakat besar di bidang musik, terutama biola. Anak itu adalah berlian yang belum terasah, dan di tanganku dia akan menjadi berkilauan." Jason melirik Arlene dan tersenyum, "Apakah kau cemburu?"

Arlene mengerucutkan bibirnya dengan manja, "Tentu saja, kau memperhatikannya terus dari tadi."

Jason tertawa lagi, mengecup bibir Arlene dengan ringan, "Jangan kuatir sayang, saat ini aku sepenuhnya milikmu." bisiknya dengan mesra, membuat senyum Arlene melebar dan matanya berbinar penuh cinta.

Saat ini aku sepenuhnya milikmu, jadi nikmatilah selagi bisa... Jason bergumam dalam hati, dan bibirnya tersenyum sinis membayangkan saatnya nanti dia menghancurkan hati Arlene, seperti yang selalu dilakukannya kepada perempuan-perempuan lainnya.

***

Rachel berhadapan dengan Calvin yang masih merangkul pinggang Anna dengan mesra, lelaki itu tersenyum lebar,

"Jadi Jason yang cerdik membuatmu mau tidak mau menerima tawarannya." gumamnya setengah geli.

Rachel langsung cemberut, "Dia lelaki licik." desisnya pelan.

"Kau tidak boleh berkata begitu tentangnya." Anna tiba-tiba menyahut, tampak tidak suka, "Seharusnya kau beruntung dia mau membimbingmu, banyak orang di sini yang mau melakukan apa saja supaya bisa menjadi murid bimbingan khusus Jason, dan kau seolah tidak menghargainya dan tidak tahu terimakasih."

Rachel memucat mendengar kata-kata ketus Anna kepadanya, dia juga menerima tatapan kebencian Anna kepadanya, dan sebelum bisa berkata apa-apa, Anna tib-tiba mendongak dan menatap Calvin penuh penyesalan,

"Kurasa aku harus segera pulang, papaku sudah memberi isyarat sejak tadi." gumamnya lembut, lalu mengecup pipi Calvin, "Terimakasih atas dansanya yang menyenangkan sayang."

Calvin menganggukkan kepalanya, mengecup jemari Anna sebelum perempuan itu melangkah pergi. Lelaki itu lalu menatap Rachel yang masih menatap kepergian Anna dengan bingung dan kemudian mengangkat bahu,

"Maafkan kata-kata ketusnya tadi." gumam Calvin lembut, "Kau tahu, Anna juga termasuk penggemar Jason, dia memang pemain piano dan dia memuja kejeniusan Jason, dia pernah bercerita salah satu impiannya adalah mendapatkan kesempatan untuk resital piano dan biola duet bersama Jason...." Calvin mencolek ujung hidung Rachel dengan menggoda, "Kau adalah orang paling beruntung di ruangan ini, hanya saja kau tidak menyadarinya."

Beruntung?

Rachel mengedarkan pandangannya dan menemukan Jason tengah mengecup bibir Arlene lagi dan lagi. Dia mengerutkan keningnya, *apakah semua orang dibutakan oleh kejeniusan Jason sehingga tidak memperhatikan betapa buruknya sikap lelaki itu?*

***

"Jadi kau akan menjadi murid khusus Jason, akhirnya." mama Rachel tersenyum puas, senang karena apa yang dia harapkan menjadi nyata.

Rachel menyesap susu cokelatnya dan cemberut, hari ini dia akan mengikuti kelas khusus untuk 20 siswa terpilih yang akan diajar sendiri oleh Jason. Setelah itu, 19 murid lain boleh pulang dan hanya dia sendiri yang akan mendapatkan tiga jam tambahan bersama Jason.

Tiga jam berduaan bersama lelaki arogan itu... semoga Rachel bisa menahankannya. Dengan cepat dia meneguk susunya, berdiri, bersiap menghadapi semuanya.

Lalu ada suara mobil berderum di halaman depan rumah mereka. Rachel dan mama Rachel saling berpandangan.

Siapa yang bertamu sepagi ini?

Dan kemudian suara ketukan pintu terdengar, Rachel-lah yang duluan berdiri dan membuka pintu itu.

Dan kemudian dia terpana.

Jason berdiri di sana dengan ekspresi datarnya yang biasa.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Rachel ternganga, benar-benar kaget akan kehadiran Jason di depan pintu rumahnya, dengan penampilan santai yang luar biasa tampan.

Jason tersenyum lebar, mengangkat kaca hitam yang dikenakannya dan menaruhnya di kepala, "Menjemputmu, kau pikir apa? Aku rasa murid khusus perlu diperlakukan istimewa."

"Tidak perlu, terimakasih." Rachel mengerutkan keningnya, masih teringat di benaknya kemarin lelaki itu menciumnya tanpa permisi. Jason bukan hanya merebut ciuman pertamanya, lelaki itu juga merebut ciuman keduanya! Dan setelah itu Jason berciuman dengan Arlene pula seolah ciuman bibir adalah hal biasa untuknya. "Aku bisa berangkat sendiri ke kampus."

"Ada yang ingin kubicarakan denganmu, penting." Jason masih tetap tersenyum, seolah tak peduli dengan sikap ketus Rachel.

Rachel membuka mulutnya hendak mengusir Jason, tetapi kemudian suara mamanya menginterupsi di belakangnya,

"Siapa itu Rachel?" mamanya sudah muncul di belakang Rachel, dan kemudian tertegun senyap. Rachel bisa membayangkan ekspresi mamanya yang ternganga dan dia tak perlu menoleh ke belakang untuk memastikannya.

"Jason?" suara mamanya penuh dengan rasa kaget, "Kenapa ada di sini pagi-pagi sekali?"

Jason langsung menebarkan pesonanya, senyumannya memang dimaksudkan untuk meluluhkan hati perempuan manapun, tak terkecuali mama Rachel

"Selamat pagi nyonya, saya hendak menjemput Rachel."

Mama Rachel langsung luluh tanpa ampun, "Wah astaga, kau menjemput Rachel sendiri? ayo.. ayo masuklah kau pasti belum sarapan, ayo sarapan dulu."

"Mama, Jason pasti sudah sarapan...."

"Wah menyenangkan sekali, kebetulan saya lapar." Jason menyela, melemparkan pandangan penuh kemenangan kepada Rachel yang menatapnya dengan cemberut dan kesal, lalu setengah geli berjalan mendahuli Rachel memasuki rumahnya.

Mereka duduk di dapur itu, dan mama Rachel dengan tergesa menghidangkan telur orak-arik khas buatannnya dan waffle keju yang disirap dengan sirup mapple yang manis.

Jason menerima piringnya dengan penuh rasa terimakasih, membuat Rachel mencibir karena menyangka lelaki itu berpura-pura hanya untuk mengambil hati mamanya. Tetapi kemudian Rachel melirik dan mengangkat alis melihat Jason melahap makanannya dengan lahap seolah memang sangat menikmatinya.

Lelaki itu benar-benar menghabiskan makanannya, lalu meletakkan sendoknya dan tersenyum senang,

"Sarapan yang luar biasa enak, terimakasih nyonya." gumamnya mempesona, dan Rachel mengamati ibunya, menyadari bahwa mama-nya benar-benar tersipu-sipu! Astaga! pesona Jason memang benar-benar tiada duanya!

***

"Kenapa kau begitu tidak menyukaiku?" Jason pada akhirnya berhasil memaksa Rachel berangkat bersamanya dan masuk ke mobilnya, apalagi dengan dukungan mama Rachel yang sangat antusias.

Rachel melirik sedikit ke arah Jason, kemudian langsung memalingkan muka. Astaga, meskipun dia tidak simpati dengan sikap pemaksa, arogan dan egois Jason, tetapi ketampanan lelaki itu yang luar biasa memang tak tertahankan, membuatnya sesak napas.

"Aku tidak membencimu...." gumam Rachel pelan, tidak rela mengatakannya, karena jauh di dalam hatinya dia memang benar-benar tidak menyukai Jason, di balik wajah tampannya, lelaki ini berbahaya, dia terkenal sebagai pematah hati perempuan. Oh ya, bakatnya bermain biola memang luar biasa dan begitu jenius, Rachel mengagumi kemampuan Jason, tetapi bukan berarti dia bisa menerima sikap buruk Jason.

Jason sendiri tersenyum sinis, seolah tak percaya dengan kata-kata Rachel, "Baguslah kalau begitu." gumamnya, "Karena aku akan menjadi mentormu, dan seorang murid yang sukses adalah murid yang menghormati gurunya."

Lelaki itu menatap lurus ke depan, menjalankan kemudi dengan lancar, suasana hening sejenak hingga Rachel melirik ke arah Jason, dan memberanikan diri bertanya,

"Katamu ada yang ingin kau katakan?"

"Apa?" Jason melirik sedikit.

"Tadi kau bilang kau menjemputku karena ada yang ingin kau katakan?"

"Oh itu." Tatapan mata Jason tampak misterius, "Aku berubah pikiran, nanti saja. Kau bisa melihatnya sendiri, akan kutunjukkan."

Rachel menatap Jason dengan kesal, menyadari bahwa sikap Jason memang seperti ini, suka berbuat seenaknya.

***

Ketika mobil mereka parkir di parkiran dan Rachel melangkah turun, Calvin kebetulan ada di sana dan sedang turun dari mobilnya.

Wajah dan senyum Rachel langsung cerah ketika melihat lelaki pujaan hatinya itu, dan itu tidak luput dari pengawasan Jason,

"Calvin!" Rachel memanggil Calvin dengan bersemangat, membuat lelaki itu menoleh, sementara Rachel berjalan cepat, mengejar Calvin dan meninggalkan Jason di belakangnya.

Jason meringis, menyimpan senyum pahit kepada dirinya di dalam hatinya. Baru sekali ini seumur hidupnya, seorang perempuan yang berjalan bersamanya meninggalkannya untuk mengejar lelaki lain. Rachel benar-benar tidak mempan dengan pesonanya rupanya.

"Rachel?" Calvin menghentikan langkahnya, tersenyum lebar, kemudian matanya menatap ke arah Jason yang berjalan tenang di belakang Rachel dan dia mengangkat alisnya, "Kau... kau datang bersama Jason?"

Rachel mendekati Calvin, menoleh sedikit ke arah Jason yang berjalan pelan di belakangnya, lalu berbisik, "Dia menjemputku tanpa peringatan ke rumah, mengambil hati mamaku sehingga mamaku mendorongnya ke mobilnya."

Calvin ternganga, "Jason....? dia menjemputmu sendiri? wah kau memang benar-benar istimewa Rachel." senyum Calvin melebar ketika Jason semakin dekat, dia menunduk sopan, "Selamat pagi Sir." sapanya tak kalah sopan.

Jason hanya mengangkat alisnya, mengamati Calvin yang begitu sopan dan kemudian berganti ke arah Rachel yang cemberut menatapnya, lalu tersenyum, "Selamat pagi, sampai bertemu nanti di kelas." lelaki itu menoleh ke arah Rachel, menatapnya dengan intens, "Jangan lupa, kau harus tinggal 3 jam untuk pelatihan khusus bersamaku, setelah pelatihan sesi kelas nanti."

Setelah mengucapkan kalimat arogan itu dan tanpa menunggu Rachel menjawab, Jason melangkah pergi.

***

Kelas khusus memang luar biasa, Jason benar-benar melatih dua puluh anak terpilih dengan metode yang pribadi, mengenali setiap siswa, mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing dengan akurat hanya dengan sekali mendengarkan permainan, dan kemudian melakukan koreksi dan mengeluarkan bakat yang belum tergali.

Hanya dalam satu sesi, permainan murid-murid khusus di kelas itu menjadi lebih baik. Jason ternyata bukan hanya pemain biola yang jenius, dia juga mentor yang luar biasa.

"Aku baru menyadari bahwa posisi sikuku yang biasa menghambat gesekanku ketika mencapai nada tinggi." Calvin berbisik di telinga Rachel ketika sesi pelatihan mereka hampir selesai, "Luar biasa.... aku dan orang-orang di sekitarku bahkan tidak menyadarinya, tetapi dia langsung tahu apa yang kurang dari permainanku hanya dari beberapa menit mendengarkannya."

Calvin tampak benar-benar kagum kepada Jason, dan ketika Rachel hanya menganggukkan kepalanya, Calvin merangkul Rachel penuh sayang,

"Pelatihan sudah hampir selesai, dan hanya dalam satu sesi dia memperbaiki permaikanku menjadi luar biasa, kau benar-benar beruntung Rachel bisa mendapatkan sesi tambahan khusus bersamanya."

Rachel menatap Calvin mencoba tersenyum, yah semua orang terus dan terus mengatakan betapa beruntungnya Rachel, jadi yang bisa dilakukan Rachel hanya tersenyum dan mencoba bersikap seperti seseorang yang tahu terimakasih.

"Setelah ini kau akan kemana?" ini hari Senin, biasanya Calvin akan mengajak Rachel makan malam bersamanya setiap Senin, lalu mereka akan menonton film baru di bioskop. Ya, sejak dulu, hari Senin memang hari Rachel bersama Calvin.

Calvin menatapnya dengan menyesal, "Aku tahu Senin adalah hari kita bersenang-senang, tapi sekarang kau tidak bisa pergi karena masih ada sesi tiga jam bersama Jason..." senyum Calvin melebar, "Jadi aku mengajak Anna jalan, kami akan makan steak dan kemudian nonton."

Dan sekali lagi, Calvin mematahkan hati Rachel tanpa lelaki itu menyadarinya... tiba-tiba Rachel sangat ingin lari saja, kembali ke kamarnya lalu menangis keras-keras dan tidak perlu mengikuti sesi latihan 'keberuntungannya' bersama Jason.

***

"Hentikan." Jason bergumam tajam, menyuruh Rachel menghentikan permainan biolanya. Mereka sudah berdua saja sekarang di ruangan itu. Dan Jason menyuruh Rachel memainkan kembali *Bach's Chaconne* yang dimainkannya kembali bersama Jason, kali ini solo bukan duet.

Rachel menghentikan permainannya dan langsung bertatapan dengan mata tajam Jason.

"Apa yang mengganggu pikiranmu? *Bach's Chaconne* seharusnya membawa perasaan pemujaan, kenangan akan isteri tercinta, alunannya bisa membawa kita mengenang akan cinta sejati dua anak manusia. Tetapi yang kudengar dari permainanmu sekarang adalah sakit hati yang pedih dan menyanyat-nyayat, berbeda sekali dengan permainanmu kemarin." Jason berdiri di depan Rachel, menatap tajam ke arah Rachel yang terdiam, kemudian mengulurkan jemarinya dan meraih dagu Rachel yang menunduk, "Apa yang mengganggu pikiranmu, Rachel?"

Rachel memalingkan mukanya, melepaskan diri dari jemari Jason di dagunya, "Tidak.. bukan apa-apa, maafkan aku, kurasa aku hanya lelah."

"Lelah?" Jason mengangkat alisnya, "Ini bukan gara-gara Calvinmu bukan?"

Pipi Rachel langsung memerah dan Jason tidak memerlukan jawabannya, dia menghela napas panjang, tampak kesal,

"Anak remaja dan pencarian cintanya." lelaki itu bergumam menghina tidak mempedulikan pelototan tersinggung Rachel, "Aku hanya berusaha mengembangkan kemampuanmu dan kau malahan berkutat dengan cintamu yang bertepuk sebelah tangan." Jason membalikkan tubuhnya, "Kemasi biolamu, kurasa kita tidak akan bisa latihan malam ini."

Rachel terpaku, Apakah Jason menyuruhnya pulang? apakah pada akhirnya lelaki itu menyadari bahwa Rachel ternyata tidak berbakat dan melatihnya adalah hal yang sia-sia.

Tiba-tiba ada penyesalan yang mengganggu Rachel, tetapi dia cepat-cepat menggelengkan kepalanya dan menghilangkan pikiran itu. Ini yang diharapkannya bukan? Bahwa Jason akan melepaskannya dan tidak memaksanya mengikuti pelatihan khusus yang sudah ditolaknya?

***

Ternyata Jason tidak membawanya pulang, mobilnya mengarah ke pinggiran kota, lalu berhenti di sebuah cafe yang ramai, di sana ada pertunjukan life music, konser mini band yang suaranya berdentam-dentam sampai ke luar.

Pengunjung cafe itu banyak sekali, beberapa adalah remaja seumuran Rachel, laki-laki dan perempuan, semua berdesak-desakan, meluber sampai ke luar pintu cafe,

"Kita ada di mana?" Rachel menoleh ke arah Jason, kebingungan.

Jason hanya tersenyum simpul, dan melirik ke arah Rachel, "Ini yang akan kutunjukkan kepadamu. Selama ini kau pasti mengira aku adalah pemain musik klasik yang kolot, yang arogan, sombong dan tidak menghargai kemampuan orang lain di bawahku. Mungkin dengan ini kau bisa melihat bahwa pemain musik klasik, khususnya pemain biola sepertiku, kadangkala bisa juga bersikap seperti manusia biasa." Senyumnya melebar, lalu turun dari mobil, "Ayo Rachel, turun."

Rachel masih menatap bingung, tetapi kemudian dia turun juga, dan tidak bisa menolak ketika Jason menggandeng tangannya. Mereka melangkah melalui pintu belakang yang dijaga, sepertinya mengarah khusus ke bagian belakang panggung konser mini itu.

Penjaga itu ternyata mengenali Jason, senyumnya melebar,

"Kau datang juga Jason." sapanya ramah.

Jason menganggukkan kepalanya dan tersenyum, "Tentu saja, aku tidak akan melewatkan acara ini. Apakah David sudah di dalam?"

"David dan semuanya sudah menunggu di dalam." Penjaga itu menoleh ke arah Rachel yang ada dalam gandengan Jason, kemudian mengangkat alisnya, "Selera baru, eh?"

Jason tertawa, mengedipkan sebelah matanya, "Kadang-kadang aku senang mencicipi daun muda." gumamnya dalam tawa, tidak mempedulikan pipi Rachel yang merah padam ketika lelaki itu setengah menyeretnya masuk ke dalam gedung itu.

***

"Jason." seorang lelaki tampan dengan tampilan anak band langsung menyambut Jason, "Kau datang juga, kami tidak sabar menanti pertunjukanmu yang spektakuler."

Pertunjukan Jason yang spektakuler?

Rachel mengerutkan keningnya. Apakah Jason akan bermain biola di sini? Tetapi.... tidak cocok untuk dimainkan di sini bukan? musik band yang keras dan berdentam di luar sana dan teriakan penonton yang antusias tentu saja jelas-jelas menunjukkan bahwa mereka bukan penggemar musik klasik....

"Aku senang memiliki waktu untuk memberikan pertunjukan yang spektakuler di sini, David." Jason tersenyum, "apakah semuanya sudah siap?'

"Tentu saja kami selalu siap untukmu." Lelaki bernama David itu memberikan reaksi yang sama seperti penjaga di depan ketika melihat Rachel, mengangkat alisnya skeptis, "Selera baru Jason? tidak kusangka kau juga memangsa gadis-gadis muda."

Jason tertawa. "Jangan ganggu dia David, dia bukan korbanku, dia muridku, aku minta orangmu untuk menjaga dia selama aku tampil." Lalu tanpa berkata-kata, Jason melangkah masuk ke ruang musik, Rachel terbirit-birit mengikutinya, dia tidak mau tersesat di tempat yang tidak dikenalnya ini, tempat yang hingar bingar dan sangat ramai.

"Kau akan bermain biola?" tanya Rachel tergesa.

Jason menoleh, menatap Rachel dan mengangkat alisnya, "Biola? tentu saja tidak, aku akan bermain gitar." Lelaki itu lalu meraih gitar hitam pekat yang ada di kotak di sana, kemudian memasang ke tubuhnya.

"Kau bermain gitar? *kau bermain band?*" itu adalah sisi lain yang tidak pernah dibayangkan oleh Rachel sebelumnya, dia selalu membayangkan Jason sebagai seorang pemain biola klasik, berdiri di tengah orkestra megah, diantara para penonton

yang memenuhi seluruh kursi sampai ke tribun kehormatan, mengenakan tuxedo klasik lalu menggesek biola di pundaknya dan memainkan nada musik klasik dengan indah dan sempurna.

Jason yang ada di depannya ini sekarang berpenampilan acak-acakan, santai, dan memasang gitar hitam di tangannya.... dan seorang pemain band!,

Sebelum Rachel sempat berkata-kata, ada suara riuh rendah di antara penonton di panggung depan. Jason tersenyum,

"Itu panggilan untukku, tetap di sini dan nikmatilah musikku, Rachel." Jason mengedipkan sebelah matanya, lalu melangkah ke luar panggung.

Begitu lelaki itu memasuki panggung, suara-suara histeris langsung terdengar, terutama dari para wanita. David yang rupanya vokalis band itu memperkenalkan seluruh anggotanya, diiringi teriakan-teriakan dan tepuk tangan yang riuh rendah.

Rachel berdiri di tepi panggung, menatap ke arah Jason yang tampak luar biasa tampan di bawah sinar lampu panggung. Ini Jason yang berbeda...sangat berbeda dari apa yang ditampilkannya.

Kemudian musik dimainkan, Jason memetik gitarnya dan Rachel ternganga...

Luar biasa...

Bukan hanya ketampanannya saja yang mendominasi seluruh panggung, membuat seluruh perempuan yang berdiri di depan panggung, mayoritas utama penonton berteriak-teriak histeris di tengah hingar bingarnya musik.

Rachel bahkan tidak bisa menahan dirinya untuk tidak ternganga, karena ternyata kepandaian Jason bermain gitar tidak kalah dengan kehebatannya bermain biola. Rachel memang bukan ahlinya tentang permainan gitar, dia mungkin bisa menilai dengan mudah permainan piano atau biola seseorang, tetapi alat-alat musik di genre musik pop dan band sama sekali bukan keahliannya. Meskipun begitu Rachel bisa tahu bahwa permainan gitar Jason sangat bagus, lelaki itu memainkan musiknya dengan begitu mahir.

Lama kemudian Rachel terlarut dalam hingar bingarnya suasana, band terus memainkan musik yang penuh energi, membawa penonton ke dalam suasananya dan semuanya terhipnotis dengan kemampuan bermain gitar Jason yang berpadu dengan suara vokal David yang merdu.

Luar biasa.... Rachel tidak menyadari bahwa musik dengan aliran lain bisa seindah ini, dia selalu menganggap bahwa musik klasik adalah yang terindah... ternyata musik aliran lain, kalau dimainkan dengan sepenuh hati, akan menciptakan nada yang sama indahnya.

Lamunan Rachel tersentak oleh gemuruh tepuk tangan yang membahana, semua penonton berteriak-teriak histeris di bawah panggung, dan dilihatnya Jason dan rekan band-nya membungkukkan badan kepada seluruh penonton, membuat mereka semua semakin histeris.

Jason berjalan ke arah samping panggung, tempat Rachel masih berdiri dan terpaku, senyumnya melebar, lelaki itu hendak menghampiri Rachel ketika salah seorang penonton yang histeris nekad naik ke panggung,

"Jason!" teriak perempuan itu dengan tatapan mata memuja, lalu tanpa disangka-sangka, perempuan itu merangkulkan lengannya di leher Jason dan mencium bibirnya dengan sekuat tenaga.

Para pengawal di luar panggung langsung menarik perempuan itu, berusaha memaksanya turun. Perempuan itu meronta, menatap ke arah Jason dan berkali-kali meneriakkan kata-kata cinta dan pemujaan kepada lelaki itu, membuat Jason hanya tersenyum geli dan terus melangkah ke arah Rachel.

"Bagaimana permainanku?" Jason masuk ke samping panggung, berdiri dengan begitu arogan seolah-olah Rachel wajib memujinya, sementara itu Rachel mengamati Jason dan mengernyitkan keningnya. Ada bekas lipstick di seluruh bibir Jason, bekas lipstick dari perempuan yang tadi menciumnya..... oh ya ampun, lelaki ini memang terbiasa sembarangan berciuman dengan siapa saja!

"Menurutku menarik." jawab Rachel sekenanya.

Jason mengangkat alisnya, "Menarik? hanya itu?"

Tatapan Rachel tampak tidak bersahabat, "Memangnya kau mengharapkan pujuan seperti apa? bukankah kau sudah banyak menerima pujian dari semua orang? masih belum puaskah?"

Jason tertawa, lalu menatap Rachel penuh makna, "Kenapa kau begitu membenciku Rachel? sejak awal mula sepertinya kau selalu terdorong untuk menentangku." lelaki itu berjalan ke area belakang panggung, langsung menuju pintu belakang, membuat Rachel terpaksa mengikutinya, dan tetap diam saja, mencoba pura-pura tidak mendengar perkataan Jason.

Ya, dia sendiri tidak tahu kenapa dia bersikap antipati kepada lelaki itu, mungkin karena kearoganan Jason, mungkin karena sikapnya yang tidak menghormati perempuan, atau mungkin juga karena aura lelaki itu terasa mengancam. Jason terlalu tampan, terlalu mempesona dan tidak segan-segan menguarkan seluruh pesonanya itu kepada perempuan manapun. Tetapi Jason berbahaya, dari seluruh reputasi yang didengar oleh Rachel dia menyadari bahwa Jason jahat kepada perempuan, dia selalu memainkan hati mereka, membuat para perempuan itu menyadari bahwa mereka sudah menaklukkan Jason, membuat para perempuan itu bermimpi sampai terbang tinggi, dan kemudian langsung menghempaskan mereka begitu saja dengan hati hancur. Dibalik sikap ramah dan pesonanya, Jason adalah seorang pembenci perempuan. Dan Rachel ketakutan akan menjadi salah seorang perempuan

calon korban Jason, tergila-gila akan pesona lelaki itu hanya untuk dihancurkan begitu saja. Jadi, sikap ketus dan menjauhnya, mungkin adalah estimasi dari pertahanan dirinya terhadap lelaki itu.

Tetapi tentu saja Rachel tidak akan bisa menjelaskan hal itu kepada Jason bukan?

Jason sendiri melirik ke arah Rachel yang hanya diam sambil mengikutinya, dia lalu mengangkat bahunya dan tersenyum skepstis,

"Ah, sudahlah. Ayo kita pulang." gumamnya sambil melangkah cepat-cepat menuju parkiran, membiarkan Rachel mengikutinya.

***

"Kau tahu kenapa aku mengajakmu melihatku bermain gitar bersama band?" Jason meliirik ke arah Rachel yang duduk di sebelahnya, dia melajukan mobilnya dengan tenang, menembus kegelapan malam yang semakin kelam.

Rachel mau tak mau menatap ke arah Jason, "Supaya aku tahu bahwa seorang pemain musik harus bisa memainkan musik apa saja?"

Jason terkekeh, "Tidak tepat seperti itu, Rachel. Aku hanya ingin mengajarkan kepadamu, bahwa musik yang indah tidak hanya dihasilkan oleh penguasaan teknik dan keahlian. Asalkan kau punya hasrat untuk memainkannya, dan kau bisa menghanyutkan perasaanmu ke dalam permainanmu, kau akan bisa menghasilkan musik yang indah, entah itu dengan biola atau sebuah gitar, entah itu di musik klasik atau aliran kontemporer."

"Apakah kau selalu seperti itu? hanyut dalam perasaanmu ketika membawakan musikmu?"

"Tentu saja." mata Jason berubah dalam, "Aku adalah pemain yang emosional, ketika aku marah biasanya aliran musikku akan terdengar penuh kemarahan, ketika aku sedih aliran musikku akan

terdengar penuh kesedihan. Kau tahu, sebenarnya itu salah satu kelemahanku, dulu aku sangat hebat bermain biola, tetapi aku tidak mampu menjaga emosiku dalam permainanku sehingga nada yang dihasilkan tidak pernah benar." Jason tersenyum tipis, "Lalu aku bertemu dengan salah satu mentorku di italia, dia melatihku supaya membalikkan visiku, aku tidak memasukkan emosiku ke dalam musikku, tetapi aku harus bisa memasukkan emosi yang ada di musik itu ke dalam perasaanku." Tatapan Jason berubah serius, "Permainanmu semalam begitu penuh kesedihan, penuh emosi dan sakit hati, kau memasukkan perasaanmu ke dalam permainanmu, membuatnya terasa tidak pas dengan musik yang kau mainkan... sama persis dengan diriku di waktu lampau. Aku hanya ingin memperbaikimu Rachel."

Rachel terdiam, menyadari kebenaran kata-kata Jason. Emosi dan permainan musik memang sangat berkaitan, apalagi untuk permainan biola yang membawakan pesan emosi.... Rachel memang harus banyak berlatih....

Detik itulah Rachel sadar, bahwa di balik sikap arogan dan tidak menyenangkannya, Jason benar-benar serius ingin mengajarinya bermain biola dengan serius.

Yah,... mungkin Jason tidak sejahat yang Rachel kira. Mungkin semua kesan Rachel terhadap Jason selama ini salah..

***

"Kata mamamu kau pulang sampai tengah malam bersama Jason." Calvin bergabung bersama Rachel di sofa rumah Rachel sementara Rachel sedang sibuk melahap mie goreng untuk makan siangnya. Hari ini mereka libur latihan karena tanggal merah, dan Rachel juga merasa amat capek semalam, pulang begitu larutnya di malam hari hingga dia baru bangun tengah hari.

Mama Rachel menunggu dengan cemas ketika mereka pulang kemarin, sudah siap mengomel ketika akhirnya Rachel mengetuk pintu pukul dua belas malam. Tetapi kemudian Jason langsung muncul di belakang Rachel, dan seperti biasa menebarkan pesonanya ketika meminta maaf kepada mama Rachel dan menjelaskan bahwa mereka mengajak Rachel untuk menonton konser yang diharapkan bisa menambah pengetahuan Rachel. Dan seperti yang sudah diduga, mama Rachel langsung luluh dengan pesona Jason, bukannya memarahi Jason karena memulangkan anak gadisnya setelah larut malam, mama Rachel malahan mengucapkan terimakasih kepada Jason.

Bibir Rachel mengerucut tidak senang membayangkan sikap mamanya kemarin, membuat Calvin mengangkat alisnya,

"Rachel, kau mendengar perkataanku tadi?"

Rachel menoleh menatap Calvin tertarik dari lamunannya dan mengangkat alisnya, "Memangnya kau tadi bertanya apa?"

Calvin terkekeh, "Dasar." jemarinya dengan lembut mengusap kepala Rachel, seperti yang selalu dia lakukan sejak Rachel kecil, membuatnya merasa damai dan nyaman, "Aku dengar dari mamamu, kau pulang sampai larut tengah malam, mamamu sempat menelepon ke rumah menanyakan apakah kau bersama aku, tentu saja aku ikut cemas. Tadi pagi aku menelepon dan mamamu yang mengangkat, beliau bilang kau masih tidur karena semalam kau pulang lewat tengah malam bersama Jason." Tatapan Calvin tampak menyelidik, "Apa yang Jason lakukan kepadamu, Rachel?"

Rachel menatap Calvin bingung, "Apa maksudmu?"

"Maksudku.." Calvin tampak salah tingkah, "Well kau kan tahu reputasi Jason sebagai penakluk perempuan, dia kan berbahaya bagi perempuan manapun, dan kau kau masih terlalu muda dan polos dibanding Jason yang sudah dewasa dan berpengalaman, aku cemas dia akan mempermainkanmu." Kali ini wajah Calvin berubah serius, "Katakan padaku, dia tidak melakukan hal yang aneh-aneh kepadamu, bukan?"

Rachel hampir saja tersedak mie yang dikunyahnya mendengar kata-kata Calvin, tetapi kemudian dia tertawa,

"Calvin... yang benar saja!" Rachel terkekeh, meletakkan piring mie-nya yang tiba-tiba saja terasa tidak menarik lagi, "Mana mungkin Jason mengincarku sebagai korbannya, kau tahu sendiri seleranya adalah perempuan-perempuan lebih tua, dari kelas atas dan kaya raya....mana mungkin dia melirikku anak ingusan yang baru berusia delapan belas tahun?"

"Tetapi semalam kalian pulang larut, bukankah idealnya latihan itu selesai jam sepuluh malam?" Calvin mengerutkan dahinya.

Rachel menatap Calvin dan tiba-tiba saja dadanya terasa hangat, Calvin begitu tampan, dan lelaki itu mencemaskannya. Yah, setidaknya dengan kehadiran Anna di antara mereka, lelaki itu tidak benar-benar melupakannya.

"Kami melihat konser Jason yang lain...." gumamnya tenang.

"Konser? maksudmu Jason mengadakan konser? Yang mana? kalau dia ada konser resmi pasti aku tahu?"

"Bukan konser biola." Rachel tersenyum, "Dia bermain gitar bersama band."

Calvin langsung terperangah, "Gitar? dia bermain gitar?" informasi itu pasti terasa mengejutkan buat Calvin. Lelaki itu bahkan sampai menggelengkan kepalanya, "Astaga itu sesuatu yang sama sekali tidak pernah kuduga, Jason pasti berhasil merahasiakan kegiatan sampingannya selama ini.... bermain gitar di sebuah band... astaga..."

"Dan permainan gitarnya sangat bagus." Rachel tersenyum simpul, tetapi kemudian mendapati Calvin menatapnya dengan sangat serius,

"Rachel, dia memberitahumu rahasia ini, entah kau ini murid istimewanya atau dia punya maksud lain... aku mau kau berhati-hati Rachel, jangan sampai jatuh ke dalam pesonanya..." dengan lembut, sekali lagi Calvin mengusap rambut Rachel, "Kau tahu aku sangat menyayangimu seperti adik kandungku sendiri, aku tidak mau terjadi sesuatu kepadamu, atau sampai ada yang mematahkan hatimu."

Kata-kata Calvin selanjutnya sudah tidak terdengar lagi di telinga Rachel. Hanya satu kata yang ditangkap oleh Rachel,

Adik..?

Bahkan hanya dengan kata-kata itu, tanpa disadari, Calvinlah yang telah mematahkan hati Rachel.

***

Jason meletakkan biolanya dan mengerutkan kening ketika mendengar ponselnya yang diletakkan dimeja berdering, dia mengerutkan bibirnya kesal melihat siapa yang menelepon, dan setelah menghela napas panjang, dia mengangkatnya,

"Ada apa Arlene?"

"Kudengar kau bersama perempuan ingusan itu sampai malam."

Ledakan kecemburuan lagi. Jason tersenyum sinis, sepertinya memang sudah waktunya dia menghancurkan Arlene. Perempuan itu mulai terlalu percaya diri, bukan hanya merasa bahwa Jason adalah miliknya, tetapi juga bersikap posesif yang keterlaluan. Jason pernah memergoki Arlene sedang memeriksa seluruh isi ponselnya.

Rasanya akan sangat nikmat ketika menghancurkan hati Arlene yang sudah begitu mencintainya sepenuh hati. Jason tersenyum jahat, membayangkan bahwa Arlene mungkin akan setengah gila kalau Jason memutuskannya begitu saja.

"Darimana kau tahu kabar itu Arlene? apakah kau menguntitku kemarin?"

"Tidak." Arlene tampak malu mendengar kata-kata Jason, "Bukan menguntitmu, aku semalam mencoba menghubungi ponselmu, tetapi kau tidak mengangkatnya, jadi aku berinisiatif menelepon kampus

tempat kau mengajar kelas khusus. Penjaga kampus bilang kelasmu sudah selesai, dan dia melihat kau pergi bersama perempuan ingusan itu."

"Rachel. Dia punya nama Arlene, jangan menyebutnya dengan 'perempuan ingusan'." Jason menyela tajam, tetapi Arlene tidak mau menyerah,

"Yah siapapun namanya, aku tidak peduli." suaranya merendah, "Yang pasti dia masih ingusan, masih kecil Jason, akan sangat memalukan kalau kau memberikan perhatian lebih kepadanya dan dia nanti jadi tergila-gila kepadamu, kau tahu bukan perasaan remaja masih sangat labil?"

Tanpa sadar Jason tersenyum tipis, tidakkah Arlene menyadari bahwa dia sendirilah yang tampak seperti remaja dengan emosi yang labil?

"Sudahlah." Tiba-tiba Jason sampai di keputusan bahwa waktunya untuk Arlene sudah berakhir, "Kau ada waktu untuk makan malam bersama nanti?"

"Tentu saja." Arlene setengah menjerit, tidak bisa menyembunyikan kegirangan dalam suaranya, "Jemput aku jam tujuh ya, aku akan berdandan secantik mungkin, dan setelah makan malam kau bisa tinggal di rumahku, aku akan memberikan hadiah spesial untukmu." suaranya menjadi seksi, rendah merayu dan penuh arti.

***

Mereka makan malam bersama di sebuah restoran romantis yang elegan. Jason tidak akan tanggung-tanggung memilih tempat untuk mematahkan hati perempuan, dia akan melambungkan perasaan Arlene dulu sebelum menghancurkannya.

Arlene berdandan secantik mungkin tentu saja, dengan gaun ungu gelapnya yang tampak kontras dengan kulitnya yang putih dan berkilauan, rambutnya ditata kebelakang dan kalung permata di lehernya membuat penampilannya seperti puteri raja.

"Kau sangat cantik malam ini Arlene." Jason menyesap anggurnya, mereka sudah selesai makan malam dan memutuskan untuk duduk sebentar dan bersantai menikmati anggur.

Arlene tersenyum merayu kepada Jason, "Aku berdandan hanya untukmu Jason... dan seperti janjiku di telepon tadi, kau bisa menginap di rumahku kalau kau mau malam ini, aku akan memberikan malam yang luar biasa untukmu." suaranya rendah, merayu, penuh godaan.

Tentu saja Jason tidak tergoda. Dia hanya meletakkan anggurnya dan menatap Arlene dengan datar,

"Maafkan aku tidak bisa." Matanya menatap tajam, membuat Arlene tiba-tiba merasa cemas, Jason tidak pernah tampak seserius ini sebelumnya, "Mungkin ini akan menjadi pertemuan terakhir kita Arlene."

Arlene ternganga mendengar kata-kata Jason, mulutnya membuka tetapi tidak ada suara yang keluar, wajahnya memucat.

"Apa maksudmu Jason?"

"Kau tahu jelas apa maksudku." Ada kilatan kejam di mata Jason. Kilatan yang selama ini berhasil disembunyikannya, meskipun sekarang tak perlu lagi. Jason sudah tidak bisa menyembunyikan perasaan muaknya ketika menatap Arlene.

Arlene tentu saja mengerti arti tatapan itu, dia shock, bingung dan semua perasaan sesak langsung memenuhi dadanya. Tatapan Jason kepadanya bukan tatapan lembut dan penuh cinta seperti sebelumnya. Itu tatapan kejam, penuh rasa muak dan kebencian?

Astaga... selama ini dia berpikir bahwa dirinya sudah berhasil menaklukkan Jason, membuat lelaki itu pada akhirnya berlabuh. Reputasi Jason sebagai penghancur perempuan memang menakutkan, tetapi bukankah selama ini Jason seolah sudah takluk kepadanya?

Atau jangan-jangan Jason sudah merencanakannya? Menjadikannya korban... sama seperti perempuan-perempuan lainnya?

"Kau mencampakkanku, Jason?" akhirnya Arlene berkata-kata, bibirnya bergetar hampir menahankan air mata.

Jason tersenyum, "Tepat sekali Arlene, waktuku untukmu sudah berakhir. Perlu kau tahu aku tidak pernah tertarik kepadamu, kau sama seperti perempuan lainnya, hanya menimbulkan rasa muak di hatiku."

"Tidak mungkin!" Arlene mencoba membantah, setengah menjerit, tidak mempedulikan beberapa orang di restoran itu yang menoleh kepada mereka, "Kau mencintaiku Jason, aku yakin itu, sikapmu kepadaku, pelukanmu, kelembutanmu ketika menciumku, itu semua penuh cinta!"

"Jangan mencoba menipu dirimu sendiri Arlene, kau tahu aku sangat pandai bersandiwara." Jason beranjak berdiri dan menatap Arlene dengan dingin, "Aku rasa kau bisa pulang naik taxi, dan karena hubungan kita sudah berakhir, jangan harap aku mau menjadi pendampingmu lagi." Dengan senyumannya yang terakhir Jason membalikkan badan meninggalkan Arlene.

"Ini semua karena perempuan ingusan itu bukan?" Suara teriakan Arlene itu menahankan langkah Jason, Jason membalikkan badan dan menatap Arlene gusar.

"Tidak ada hubungannya dengan Rachel. Namanya Rachel, Arlene." Bibir Jason menipis, "Aku tertarik kepadanya hanya karena dia sama sepertiku, jenius dalam bermain biola. Dia istimewa." Setelah mengucapkan kata-kata itu, Jason membalikkan badan dan berlalu, meninggalkan Arlene duduk di sana, penuh rasa malu dan berurai air mata.

***

Arlene duduk di sana dengan mata membara. Dia masih tidak percaya Jason meninggalkannya begitu saja. Begitu kejamnya!!

Dan ini semua pasti karena perempuan itu. Jason memang membantah, tetapi Arlene yakin, sikap Jason kepadanya berubah setelah perempuan ingusan itu muncul.

Rachel istimewa karena dia pandai bermain biola, sama seperti Jason.

Tiba-tiba mata Arlene menyala jahat.

Baiklah. Dia akan menghancurkan keistimewaan Rachel itu, agar Rachel tidak menarik lagi di mata Jason!

Jason baru bangun tidur ketika ponselnya berbunyi. Sambil menggerutu, tangannya menggapai-gapai ponsel yang terletak di meja di sebelah ranjangnya. Suara Arlene langsung terdengar ketika Jason mengucapkan sapaan pertamanya di ponsel,

“Pasti gara-gara Rachel bukan, kau meninggalkanku?”

Jason langsung mengerutkan keningnya. Suara Arlene tampak aneh... sepertinya perempuan itu sedang mabuk. Apakah karena dirinya? Yah memang ada berbagai macam reaksi perempuan-perempuan yang dihancurkan hatinya oleh Jason. Ada yang menangis terus menerus, ada yang marah dan mencaci maki, bahkan ada yang mengancam bunuh diri – yang akhirnya hanyalah berupa ancaman kosong. Arlene sendiri kelihatannya berbeda, perempuan itu tampaknya depresi. Yah dari semua perempuan yang pernah dipacarinya, Arlene memang yang paling tampak tergila-gila dan sangat posesif kepadanya.... mungkin karena dia memang wanita culas yang tamak.

“Bukanlah sudah kubilang tidak ada hubungannya dengan Rachel, Arlene? Dan kau mabuk di pagi hari, sungguh memalukan, seperti tidak ada kegiatan lain saja.”

“Memalukan?” Arlene tertawa histeris, “Kaulah yang membuatku seperti ini. Hari-hariku selalu dipenuhi penantian untuk saat aku berjumpa denganmu, dan sekarang kau mencampakkan aku begitu saja seperti sampah!”

“Seharusnya kau tahu bahwa itu akan terjadi kepadamu ketika kau memutuskan mengambil resiko untuk memacariku.” Jason bergumam dengan suara dingin, “Perbaiki dirimu dan enyahlah dari hidupku!” Setelah dengan sengaja mengucapkan kata-kata yang cukup kasar tersebut, Jason memutuskan pembicaraan mereka.

***

Arlene menatap ponsel di tangannya dengan tatapan mata nanar. Ini bukan Jasonnya. Kenapa Jason bersikap begitu kejam kepadanya? Kenapa Jason berubah begitu cepat? Mencampakkan dan menyakitinya?

Ditenggaknya minuman berwarna keemasan dari botol kaca di meja riasnya. Minum adalah salah satu pelampiasannya untuk mempertahankan dirinya, kalau tidak mungkin dia sudah gila.

Mata Arlene yang kuyu setengah mabuk menatap dirinya sendiri di cermin. Meskipun penampilannya berantakan, tidak mengenakan riasan dan masih mengenakan gaun tidurnya, Arlene tahu dia tetap cantik.

Arlene memang dilahirkan cantik jelita meskipun dia merasa dirinya kurang beruntung karena dilahirkan di keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah, ibunya yang memimpikan anaknya yang cantik bisa mendapatkan masa depan yang lebih baik, sengaja membanting tulang untuk memasukkannya ke sekolah elite dengan harapan Arlene bisa menggaet salah satu lelaki kaya yang bersekolah di sana dan menjadikannya suaminya. Dan memang kecantikan Arlene membuat para lelaki tertarik kepadanya, sampai akhirnya Arlene memilih mangsa yang paling besar, seorang lelaki yang dua puluh tahun lebih tua darinya dan dijadikannya suaminya. Suaminya benar-benar membawa Arlene naik dalam kelas sosialnya, karena suaminya sangat kaya dan mempunyai pengaruh yang sangat besar di bidang musik.

Tetapi rupanya pernikahan mereka tidak bertahan lama, kelakuan Arlene yang suka mencari lelaki-lelaki muda untuk memuaskan sikap manjanya rupanya membuat suaminya muak dan menceraikannya. Untungnya Arlene punya pengacara yang cukup handal sehingga bisa menghasilkan banyak uang dari perceraiannya, toh suaminya masih saja kaya meskipun harus membayarnya dengan begitu besar. Saat ini Arlene hidup bermewah-mewah dengan harta bagian dari perceraiannya, bergonta-ganti pacar sesukanya dan menikmati masa menjandanya... sampai kemudian dia bertemu dengan Jason.

Jason... ah lelaki itu begitu mempesona, dengan sikap sopan dan senyumnya yang menawan... dan wajahnya itu.. kesempurnaan wajahnya mungkin bahkan telah membuat dewa dan dewi menangis karena iri....

Reputasi Jason sudah terkenal, Arlene bahkan mengenal salah satu dari perempuan yang dicampakkan Jason. Tetapi sikap Jason kepadanya sangat baik dan penuh kelembutan, membuat Arlene percaya bahwa Jason telah berubah, bahwa Jason telah membuka hati untuknya dan bahwa Jason benar-benar mencintainya, dan kemudian setelah sekian lama bersama Jason, Arlene terperosok semakin dalam mencintai lelaki itu, menyerahkan seluruh hatinya tanpa perlindungan sama sekali.

Matanya masih nanar menatap bayangannya di cermin.... disentuhnya pipinya, dirasakannya kelembutan di sana. Pipinya masih halus bukan? Biasanya Arlene selalu memeriksa setiap inci kulit wajahnya dengan teliti... di usianya yang sudah berkepala tiga, dia sadar bahwa dia harus benar-benar menjaga kecantikannya.... makanya setiap dia menemukan sedikit saja keriput, Arlene langsung panik dan menghubungi dokter ahli kecantikan langganannya untuk menyuntikkan botox ataupun melakukan apapun untuk menghilangkan keriput itu.

Dia ingin tampak muda, cantik dan menarik, apalagi ketika berjalan berdampingan dengan Jason yang luar biasa tampan. Dia ingin mereka tampak sebagai pasangan yang serasi.

Dan sebenarnya dia sudah berhasil selama ini.... sampai kemudian anak perempuan ingusan itu muncul.

Anak itu tidak cantik menurut Arlene, masih lebih cantik dirinya. Tetapi kemudaan dan kesegaran Rachel terasa mengancamnya, membuatnya merasa seperti perempuan tua yang sudah layu... apalagi kulit Rachel begitu mulus dan halus, memancarkan keranuman masa mudanya, membuat Arlene memendam rasa iri luar biasa.

Jason pasti berpaling kepada Rachel karena kemudaan dan keranuman Rachel. Perempuan ingusan itu mungkin membuat Jason tertarik karena berbeda dengan perempuan-perempuan yang pernah dipacari Jason sebelumnya, dan Arlene yakin kalau Jason meninggalkan dirinya karena Rachel.

Dia tidak boleh membiarkan Rachel memiliki Jason. Dia akan menghancurkan Rachel sebelum itu terjadi.

***

Jadi apa yang akan dilakukannya hari ini?

Hari ini masih libur panjang dan dengan menyedihkan dia hampir menggunakan seluruh waktunya untuk merenung sendirian di kamar, mempelajari literatur musik klasik yang sebenarnya sudah sangat dikuasainya.

Jason menatap dirinya di cermin dan menggerutu dalam hati. Baru kali ini dia sadar bahwa dirinya hampir tidak punya teman untuk sekedar menghabiskan hari libur bersama. Teman-temannya sudah berlabuh dan menemukan belahan jiwanya masing-masing sehingga memutuskan menghabiskan hari liburnya bersama pasangannya.

Tinggal Jason sendirian tanpa pasangan dan tanpa cinta dalam hidupnya. Bagaimanapun juga ini adalah jalan yang dipilihnya, jalan yang penuh dengan dendam dan kebencian masa lalu, melampiaskannya kepada semua perempuan yang dirasa pantas.

Tetapi entah kenapa hatinya tidak pernah bisa puas? Semakin dia menyakiti perempuan, semakin hatinya haus untuk menyakiti lagi dan lagi. Ternyata pembalasan dendam itu tidak selalu berujung memuaskan, yang ada, jiwanya malahan terasa semakin hampa dan kosong.

Tiba-tiba saja Jason merasa amat sangat kesepian... amat sangat kesepian.

Lelaki itu menghela napas panjang dan kemudian duduk di sofa sambil memilah-milah surat-surat yang masuk untuknya, beberapa hanyalah ucapan selamat atas kesuksesan konsernya di Austria, beberapa surat-surat penting dan kemudian dia menemukan sebuah undangan pesta perjamuan makan malam untuk nanti malam, yang akan dilaksanakan di rumah salah seorang komposer terkenal yang merupakan sahabatnya.

Jason langsung mendapatkan ide.

***

“Kenapa kau tidak pergi bersama Anna?” Meskipun sakit, Rachel tetap bertanya kepada Calvin. Lelaki itu pagi-pagi sudah datang ke rumahnya dan sarapan bersama, ini sudah hampir jam sepuluh siang dan tidak ada tanda-tanda lelaki itu akan pergi.Saat ini mereka sedang duduk bersama di bagian belakang rumah Rachel, duduk di sofa nyaman dengan bantal-bantal empuk dan membaca buku. Mama Rachel menyiapkan berbagai makanan kecil di piring dan sepoci limun dingin untuk mereka. Rasanya sudah lama sekali Rachel tidak menghabiskan hari dengan bersantai seperti ini bersama Calvin.

Oh, tentu saja Rachel berharap Calvin akan tinggal sampai penghujung hari, seperti yang selalu mereka lakukan bersama ketika libur panjang seperti ini. Tetapi hati kecilnya menyuruhnya bertanya. Rachel sudah terlalu sering terbanting harapannya atas Calvin, dan dia tidak mau mengalaminya lagi. Anna sepertinya semakin sering menyita waktu Calvin akhir-akhir ini hingga Calvin jarang punya waktu untuk Rachel. Yah, tetapi Rachel tidak bisa menyalahkan Calvin, Anna sangat cantik, feminim dan merupakan impian setiap lelaki akan perempuan idamannya, jauh bertolak belakang dengan Rachel yang tomboy dan seperti anak lelaki.

Calvin mencomot biskuit keju hangat buatan mama Rachel dan tersenyum,

“Aku akan berada di sini sampai sore.” Gumamnya, lalu mengangkat bahunya, “Anna harus mengantarkan ayahnya ke acara resmi sampai sore, rencananya kami baru akan bertemu malam ini.”

Jantung Rachel serasa diremas, jadi Calvin menghabiskan waktu bersamanya hanya karena dia tidak bisa menghabiskan waktu bersama Anna?

Calvin sendiri tampaknya melihat ekspresi Rachel yang murung, lelaki itu tertawa, kemudian merangkul Rachel ke dalam pelukannya,

“Hei maafkan aku ya, akhir-akhir ini aku tidak bisa menghabiskan banyak waktu bersamamu, tapi kuharap kau mau mengerti ya Rachel, Anna tidak lama berada di indonesia, dia akan kembali ke sekolahnya akhir bulan nanti, dan kami terpaksa menjalin hubungan percintaan jarak jauh.”

“Percintaan?” satu kata itu langsung menempel di telinga Rachel, bagaikan belati yang ditusukkan di sana.

Calvin menganggukkan kepalanya, matanya tampak berbinar. “Sebenarnya aku mau menceritakan kepadamu nanti, tapi aku sudah tidak sabar membagi kebahagiaanku bersamamu.” Lelaki itu menggosok-gosokkan kedua jemarinya dengan penuh semangat, “Kemarin aku menyatakan perasaanku kepada Anna, dan dia menerimanya.”

Kalau saat itu ada petir menyambar di depan mereka, mungkin Rachel tidak akan seterkejut sekarang, mulutnya menganga dan wajahnya pucat pasi.

“Jadi kalian sekarang....?”

“Yap.” Calvin tertawa, “Akhirnya setelah penantian panjangku sejak dulu, perasaanku berbalas juga. Anna bilang sebenarnya sejak dulu dia sudah tertarik kepadaku, tetapi dia berpikir ulang karena dia akan segera bersekolah di luar negeri. Kemarin ketika pulang ke Indonesia, dia bertekad akan menemuiku dan menelaah perasaannya sendiri dan ternyata perasaan itu masih sama kuatnya. Kami akhirnya bertekad mencoba menjalani hubungan ini meskipun harus hubungan jarak jauh nantinya... “

“Bukankah Anna dan papanya sudah menetap di luar negeri? Mereka kan hanya pulang kemari jika ada liburan panjang dan acara penting menyangkut pekerjaan papanya? Akana seperti apa hubungan kalian nanti? Kalian hanya bisa bertemu minimal enam bulan sekali.” Setelah menelan ludah dan menguatkan diri, Rachel mencoba memberikan pendapat layaknya seorang sahabat.

“Kan sekarang teknologi informasi sudah semakin maju, hubungan jarak jauh semakin dimudahkan, mungkin nkami akan chatting setiap malam, mengobrol lewat web camera, itu sama saja kami bertemu setiap hari bukan? Lagipula kami bertahan seperti ini tidak akan lama..”

“Maksudmu?” jantung Rachel berdesir, selalu begitu ketika dia merasa akan menerima sebuah kabar buruk.

Calvin tidak memperhatikan ekspresi Rachel yang semakin pucat, matanya bersinar penuh tekad, memandang ke kejauhan,

“Aku sudah bilang pada papa, aku akan menyusul Anna melanjutkan pendidikanku di luar negeri.”

Seketika itu juga, seluruh harapan sesedikit apapun yang masih tersisa di benak Rachel, tercabut paksa seluruhnya hingga bersih, sampai ke akar-akarnya.

***

Lelaki itu tertidur.

Rachel mengamati dengan sayang Calvin yang tengah tertidur pulas di sofa. Dia sendiri duduk condong di depan Calvin, memuaskan diri untuk memandangi lelaki yang dicintainya itu selagi ada kesempatan.

Calvin begitu pulasnya sehingga tatatapan memuja Rachel ke arahnya tidak akan mengganggu tidurnya. Rachel mengamati wajah Calvin yang tampan, alis matanya yang tebal, bibirnya yang indah yang selalu digunakannya untuk tersenyum, menceriakan hari-hari Rachel....

Sejak dia pindah ke indonesia, Calvin selalu ada untuknya, menjaganya sejak kecil sampai sekarang. Calvin adalah pusat dunia Rachel. Dan sekarang, Calvin bilang dia akan pergi ke belahan dunia lain untuk mengejar wanita yang dipujanya, mengejar wanita beruntung itu.

Ah, betapa inginnya Rachel mengungkapkan perasaannya kepada Calvin, mengungkapkan kepada lelaki itu bahwa dia ada di sini, menunggu untuk dilihat, menunggu Calvin untuk menyadari cintanya. Tetapi di sisi lain Rachel merasa takut, Calvin begitu dekat dengannya dan sikapnya seperti menganggap Rachel sebagai adiknya sendiri, Rachel takut kalau dia mengungkapkan perasaannya, Calvin akan berubah sikap dan menjauhinya, apalagi jika Calvin memang tidak bisa membalas perasaannya, hubungan mereka pasti akan berubah menjadi kaku dan canggung...

Akan sanggupkah Rachel tanpa kehadiran Calvin di dekatnya?

Tiba-tiba saja dada Rachel terasa sesak. Matanya terasa panas..... dan kemudian, dengan nekad dan putus asa, Rachel menundukkan kepalanya, lalu mengecup dahi Calvin dengan lembut.

Detik yang sama sekilas sinar blitz menerpanya, membuatnya mengernyitkan kening, menolehkan kepalanya ke arah sinar itu, lalu membelalakkan matanya kaget.

Jason tengah berdiri di pintu penghubung ruang belakang dengan ruang tengah, lelaki itu bersandar santai di ambang pintu, tersenyum mengejek kepada Rachel dan dijemarinya tengah memegang ponsel, ponsel yang tadi dipakainya memotret Rachel yang diam-diam sedang mencuri mencium dahi Calvin yang tengah tertidur pulas!

Rachel langsung berdiri dengan defensif, sebelumnya dia sempat melirik cemas ke arah Calvin, dan bersyukur dalam hati karena lelaki itu masih tertidur pulas. Kemudian dengan langkah lebar, Rachel mendatangi Jason dengan marah,

“Apa yang kau lakukan di sini dan kenapa kau mengambil fotoku?”

Senyum miring muncul di bibir Jason, “Mamamu menyuruhku masuk ke belakang dan mencarimu.” Matanya sengaja melirik ke arah ponselnya, “Wah sungguh foto yang menyedihkan, kau dengan penuh cinta mencium diam-diam sahabatmu... cinta bertepuk sebelah tangan, eh?”

Kata-kata Jason langsung menyulut amarah Rachel, dia langsung menyerang Jason, mencoba mengambil ponsel itu dari tangan Jason,

“Kemarikan ponsel itu!” Rachel mendesis, setengah terangah berusaha menggapai Jason yang dengan sengaja mengangkat tangannya tinggi-tinggi dengan ekspresi menahan tawa. Rachel melihat ekspresi Jason dan merasa jengkel luar biasa, lelaki itu pasti menertawakannya karena tubuhnya pendek seperti anak kecil, dan Jason bertubuh tinggi, merebut ponsel itu akan percuma bagi Rachel, apalagi kalau Jason mengangkat tangannya tinggi-tinggi seperti itu,

“Kau jahat! Kemarikan ponsel itu!”

“Percuma Rachel, kau tidak akan bisa mengambil ponsel itu dariku.” Lelaki itu mengedipkan sebelah matanya menggoda, “Mungkin aku akan menghapusnya kalau kau mau melakukan sesuatu untukku.”

Rachel membelalakkan matanya, terkejut akan sikap tidak terpuji Jason, “Kau memerasku?”

“Bisa dibilang begitu.” Jason sama sekali tidak tampak malu, matanya sengaja melirik ke arah sofa tempat Calvin masih tertidur pulas, “Dan aku rasa kau tidak ingin Calvin melihat foto ini bukan? Disini wajahmu benar-benar penuh cinta, sungguh menyedihkan, mungkin Calvin akan kaget karena kau menyimpan perasaan lebih kepadanya, dan mungkin dia akan menjauhimu...”

“Oke.” Rachel tidak tahan lagi mendengarnya, dia tahu apa yang dikatakan Jason benar, dan dia takut itu akan terjadi, dijauhi Calvin karena perasaan canggung adalah hal terakhir yang diinginkannya, dia butuh bisa dekat dengan Calvin, dan kalau satu-satunya jalan adalah dalam posisi seperti saudara atau sahabatnya, maka Rachel tidak akan merusaknya. “Kau ingin aku melakukan apa?” Rachel menggertakkan giginya menahan marah, tetapi dia mencoba bersabar. Dia tidak bisa melawan Jason sekarang, lelaki itu memegang kartu AS untuk mengancam Rachel dan sekarang sedang berada di atas angin.

“Aku ingin kau menemaniku datang ke jamuan makan malam yang akan diadakan nanti malam, sebagai pasanganku. Aku akan memperkenalkanmu sebagai murid khususku dan mungkin kita akan berduet sedikit di sana.” Jason tersenyum, “Sebenarnya aku sudah mendapatkan izin ibumu, tetapi aku tahu kau akan menggunakan segala cara untuk menolak ajakanku, jadi menyenangkan sekali aku bisa memaksamu melakukan apa yang kumau mulai sekarang.” Tatapannya berubah sedikit menakutkan, “Lakukan apa yang aku mau, Rachel, dan mungkin aku akan berbaik hati menghapus foto ini dari ponselku.”

"Nanti malam kita akan bermain biola bersama. Pertunjukan duet khusus untuk memperkenalkanmu sekaligus menghormati sang tuan rumah." Jason sama sekali tidak mempedulikan ekspresi memberontak di mata Rachel, "Kita memainkan Beethoven Violin Romance no 2. Kau tentu sudah tahu musik itu dan mempelajarinya, siapkan untuk nanti malam."

Pada saat yang sama, tubuh Calvin bergerak di sofa, seakan hendak terbangun dari tidurnya. Rachel langsung menoleh waspada sambil menatap ke arah Calvin, dan sekejap kemudian, Calvin membuka matanya,

"Rachel?" Calvin terduduk, berusaha memfokuskan pikirannya, kemudian matanya membelalak ketika melihat Jason yang bersandar di pintu sambil tersenyum, "Jason?"

Rachel melemparkan tatapan penuh ancaman kepada Jason yang ditanggapi dengan senyuman geli, sebelum kemudian dia melangkah mendekati Calvin,

"Kau ketiduran." Disorongkannya gelas berisi air putih di meja, Calvin menerimanya dan meneguknya, lalu melirik jam tangannya,

"Aku tertidur cukup lama ternyata." senyumnya melebar, "Dan apa yang dilakukan Jason di sini?" dia melirik ke arah Jason dan tersenyum lebar, "Apakah kalian akan mengadakan sesi latihan khusus?'

Jason menegakkan tubuhnya yang semula bersandar santai di ambang pintu, senyumnya tidak pernah meninggalkan bibirnya, "Aku hanya mampir untuk memberitahu Rachel tentang undangan pesta makan malam nanti malam." Matanya melemparkan sinar penuh tantangan kepada Calvin, "Aku akan membawa Rachel sebagai partner makan malamku sekaligus berduet bersama di sana."

Calvin ternganga, tentu saja dia tahu reputasi Jason, dan yang dia tahu pasti, Jason selalu membawa pacar-pacarnya sebagai partnernya di setiap undangan pesta dan makan malam yang dihadirinya, tetapi kali ini dia membawa Rachel, apa maksud Jason sebenarnya?

Jason tidak menunggu sampai Calvin mendapatkan jawaban, dia kemudian setengah membalikkan tubuhnya,

"Oke aku rasa urusanku sudah selesai di sini. Nanti malam aku akan menjemputmu, Rachel, pukul tujuh tepat." Jason mengedipkan matanya, membuat mata Rachel menyala karena marah, tetapi tentu saja dia tidak bisa berbuat apa-apa.

***

"Aku tidak menyangka kalian seakrab itu." Calvin melirik ke arah Rachel dengan tatapan spekulatif ketika Jason sudah meninggalkan mereka.

"Apa maksudmu?" Benak Rachel masih dipenuhi kejengkelan karena apa yang dilakukan Jason sehingga tidak begitu memperhatikan kilatan aneh di mata Calvin,

"Apakah kau tahu bahwa selama ini Jason selalu membawa pacar-pacarnya untuk menemaninya ke setiap undangan untuknya? Dan sekarang dia membawamu sebagai partnernya, tidakkah kau berpikir bahwa orang-orang mungkin akan salah paham kepadamu?"

"Aku?" Rachel terkekeh ketika menyadari maksud perkataan Calvin, "Maksudmu orang akan mengira aku pacar terbaru Jason?" kali ini kekehan Rachel melebar dan berubah menjadi gelak tawa, dia langsung teringat deretan pacar-pacar Jason yang elegan dan luar biasa cantik, seperti Arlene misalnya, "Bagaimana mungkin orang mengira bahwa aku pacar Jason? aku tentu saja tidak sebanding dengan kecantikan pacar-pacarnya sebelumnya."

"Kau cantik." Tiba-tiba Calvin tampak serius, "Jangan merendahkan dirimu sendiri Rache, aku rasa Jason juga menyadari kecantikanmu, karena itu dia mendekatimu."

Pipi Rachel memerah, Calvin tidak pernah memujinya secara frontal dan serius seperti itu, "Apakah menurutmu aku cantik?" dia memberanikan diri bertanya.

Tatapan Calvin melembut dan jemarinya menyentuh pipi Rachel dengan sayang, "Kau cantik Rachel, dan karena itulah selama ini aku selalu berusaha menjagamu, aku menyayangimu dan tidak ingin kau disakiti. Dan sekarang aku rasa kau perlu waspada kepada Jason.... mungkin aku salah paham dan Jason hanya tertarik padamu karena kemampuanmu bermain biola, tetapi aku lelaki, dan seorang lelaki bisa merasakan insting kalau lelaki lain mengincar seorang perempuan..." matanya semakin lembut, "Kau tentu tahu reputasi Jason sebelumnya, jadi ingatlah, kau harus berhati-hati."

Rachel tersenyum malu-malu, bagian peringatan Calvin kepada Jason sama sekali tidak didengarnya, dia hanya fokus kepada kata-kata Calvin, bahwa lelaki itu menyayanginya... bahwa lelaki itu peduli kepadanya.

Calvin lalu melirik kembali jam tangannya dan mengerukan kening, "Sudah sore ternyata, aku harus pulang dan bersiap sebelum menemui Anna." lelaki itu tidak menyadari perubahan ekspresi Rachel yang langsung disembunyikannya secepat kilat, dia menepuk pundak Rachel lembut dan tersneyum, "Ingat pesanku, Rachel, berhati-hatilah terhadap Jason." gumamnya sebelum pergi.

***

Arlene memandang lembaran undangan berwarna emas elegan itu di tangannya. Ini adalah undangan makan malam yang seharusnya dihadirinya bersama Jason... sekarang Jason bahkan tidak bisa dihubungi di mana-mana.

Apakah Arlene harus tetap datang? Sanggupkah dia menerima tatapan cemoohan dan kasihan dari orang-orang ketika mengetahui bahwa dia tidak datang bersama Jason lagi?

Tetapi mungkin saja Jason akan datang di pesta itu, mungkin saja Arlene bisa merayunya dan memperoleh kesempatan untuk mendapatkan Jason lagi.

Ya. Pesta makan malam ini adalah kesempatannya untuk mendapatkan Jason kembali... Arlene benar-benar mantap dan bertekad malam ini. Dia kemudian memencet nomor ponsel salon langganannya.

Arlene akan berdandan luar biasa cantik nanti malam, supaya Jason terpesona dan luluh kepadanya...

***

Malam itu kembali Rachel menatap bayangan dirinya di cermin. Penampilannya benar-benar feminim, apakagi rambut panjangnya digulung dengan gaya klasik di atas tengkuknya, memamerkan antingnya yang panjang dan eksotis. Mamanyalah yang mendandaninya hingga penampilannya secantik ini.

Tetapi Rachel cemberut dan benar-benar cemberut. Jason telah bertindak licik, mengancamnya dan memaksanya datang ke pesta itu menemaninya, dan tidak ada yang bisa dilakukan Rachel selain mengikuti kemauan Jason. Selama foto itu masih tersimpan di ponsel Jason, Rachel tidak bisa berbuat apa-apa..... hmmm tapi mungkin dia bisa mencari cara untuk mengambil ponsel Jason tanpa ketahuan dan menghapusnya diam-diam, setelah itu dia akan bebas merdeka dari ancaman Jason.

Mamanya tentu saja sangat senang karena Jason membawa Rachel ke pesta ekslusif dan penuh dengan orang-orang penting di dunia musik klasik. Sepertinya dalam penjelasannya yang mempesona kepada mama Rachel, Jason mengatakan bahwa pesta malam ini adalah kesempatannya untuk memperkenalkan Rachel sebagai murid khususnya.

Bahkan sang mama sama sekali tidak mengungkit-ungkit jam malam, seperti yang selalu diingatkannya ketika Racgel pergi bersama Calvin...

Rachel mencoba menghilangkan dahinya yang berkerut, tetapi dia tidak bsia menahannya ketika suara bel pintu berbunyi. Dari kamarnya dia mendengar suara pintu yang dibuka oleh mama Rachel dan sapaan mama Rachel yang bersemangat ketika menyapa Jason.

Gawat, sang mama rupanya sudah tersihir oleh ketampanan dan pesona Jason.

Tiba-tiba saja Rachel teringat akan kata-kata Calvin kepadanya sore tadi, bahwa dia harus berhati-hati kepada Jason. Tetapi Rachel tahu pasti bahwa Calvin sudah tentu salah, amat sangat menggelikan dan tidak bisa dipercaya kalau sampai Jason tertarik kepadanya. Dia sudah jelas-jelas bukan tipe Jason, dan

lelaki itu tidak akan pernah meliriknya. Menurut Rachel, Jason benar-benar tertarik kepadanya karena permainan biolanya saja.

Pintu kamarnya diketuk dengan lembut dan mamanya memanggilnya karena Jason sudah siap menunggu di depan. Rachel melirik bayangannya di cermin untuk terakhir kali dan kemudian menghela napas panjang dan mengambil biolanya sebelum melangkah ke luar kamar.

Yah setidaknya dia harus bertahan untuk melalui malam ini.

***

"Pergi ke pesta makan malam?" Calvin mengerutkan keningnya sambil menatap Anna, 'Maksudmu pesta makan malam di rumah keluarga pemusik terkenal itu?"

"Iya. Sebenarnya papa yang mendapat undangan, tetapi dia tidak bisa hadir karena kondisi kesehatannya menurun, jadi dia memintaku mewakilinya. Pesta makan malam itu akan dihadiri oleh banyak orang penting dalam dunia musik, Calvin... kuharap kau mau menjadi pasanganku di pesta."

Calvin langsung teringat akan pesta yang dikatakan Jason tadi, dan dia yakin bahwa ini adalah pesta yang sama, setelah menarik napas panjang, dia mengambil keputusan bahwa dia akan menemani Anna datang ke pesta itu, toh dia bisa sekalian menjaga Rachel kalau-kalau dugaannya benar dan Jason bersikap macam-macam bukan?

Calvin memang mengagumi Jason, sangat mengagumi permainan biolanya dan menjadikan lelaki itu inspirasinya, tetapi bukan berarti dia menutup mata atas reputasi Jason sebagai penghancur wanita. Selama ini reputasi itu tentu saja tidak mengganggunya... tetapi sekarang, ketika Rachel yang sangat disayanginya terlibat, mau tak mau Calvin harus mewaspadai Jason. Apalagi sudah beberapa kali lelaki itu mencium Rachel tanpa izin..... melakukannya seolah itu hal yang sangat biasa, kenyataan tentang ciuman itu sebenarnya amat sangat mengganggu Calvin.

"Oke, beri waktu aku setengah jam untuk bersiap-siap, lalu aku akan langsung menjemputmu." gumam Calvin pada Anna, memutuskan bahwa dia akan memanfaatkan kesempatan ini untuk mengawasi Jason.

***

Jason hanya mengangkat alisnya penuh pujian ketika melihat penampilan Rachel, tetapi lelaki itu tidak berkata-apa-apa dan seolah menyimpan pendapatnya dalam hati

Setelah Jason berpamitan kepada mama Rachel, dengan lembut dia mengamit lengan Rachel dan membawanya ke mobilnya. Sikapnya sopan, bahkan dia membukakan pintu untuk Rachel sebelum masuk ke balik kemudi.

Setelah mobil dijalankan, Jason melirik ke arah Rachel.

"Kau sangat cantik dengan gaun itu, dan rambut yang ditata sangat feminim." Lelaki itu melemparkan pujiannya dengan lembut.

Rachel hanya melirik sedikit dan tak bereaksi, "Terimakasih. Mama yang mendandaniku."

"Jangan cemberut begitu, kau merusak penampilan cantikmu."

Rachel langsung menyambar, "Tidak ada yang bisa tersenyum kalau dipaksa datang ke sebuah pesta di luar kemauannya.'

Jason terkekeh, "Aku selalu bertanya-tanya kenapa kau begitu antipati kepadaku..."

"Karena kau licik dan pemaksa." jawab Rachel singkat, mengungkapkan semuanya.

Jawaban itu rupanya tidak membuat Jason marah, lelaki itu malahan tersenyum, "Ya. itu memang sudah sifatku, aku selalu berusaha mendapatkan apapun yang aku mau." Suaranya berubah serius, "Dan tentang dirimu, aku benar-benar serius Rachel, aku melihat diriku, kejeniusanku di dalam dirimu di masa depan, dan kalau aku berhasil melatihmu, kau akan sama hebatnya seperti aku."

Kali ini Rachel terdiam, baru kali ini dia mendengar pujian terang-terangan Jason kepada teknik bermain biolanya, matanya melirik ke arah Jason dan melihat bahwa ekspresi lelaki itu benar-benar serius.

"Benarkah permainanku sebaik itu?" tanyanya ragu,

Jason tertawa. "Tidak ada satupun orang yang pernah meragukan penilaianku, aku tidak pernah salah menilai bakat seseorang, Rachel. Dan percayalah padaku, kalau ada orang yang kemampuannya bisa menandingiku, itu adalah kau." Jason melirik ke arah Rachel, "Kau sudah menyiapkan apa yang akan kita mainkan nanti malam?"

Rachel menganggukkan kepalanya, mau tak mau ketika Jason mengatakan apa yang akan mereka mainkan nanti malam, Rachel langsung mempelajarinya. Beethoven violin romance no 2 adalah salah satu masterpiece karya Beetohoven yang dibuat sang maestro ketika dia berperang dengan penyakit tuli bertahap yang menyerangnya dengan kejam.. selama beberapa periode itu, sang maestro menciptakan musik-musik yang penuh gejolak, yang berisikan pertarungan batin, kesedihan serta penderitaannya. Tetapi kemudian munculah Violin Romance no 2 yang sama sekali tidak mengandung pergolakan batin dan kecemasan dari sang maestro, bahkan musik di dalamnya menimbulkan perasaan manis dan keindahan yang lembut seolah-olah mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Kata orang, Beethoven violin romance no 2 adalah wujud dari perdamaian Beethoven dengan penyakit tuli yang dideritanya.

"Itu adalah alunan musik yang indah, sangat indah ketika dimainkan dengan duet, dan aku percaya kau akan menyingkirkan semua permasalahan di antara kita dan brmain dengan baik, Rachel."

Rachel terdiam, menyadari kebenaran kata-kata Jason. Meskipun dia memang tidak menyukai kepribadian Jason, tetapi bisa berduet dengan lelaki itu, bahkan lebih dari satu kali, seharusnya merupakan anugerah yang didambakan oleh setiap pemain biola amatiran seperti Rachel.

***

Mereka turun dari mobil, dan dengan lembut Jason mengamit jemari Rachel, bersikap gentle sebagai pasangan resminya di pesta. Semua orang menyambut mereka - salah, semua orang menyambut Jason, dan Rachel hanyalah tempelan - dengan hormat, apalagi mereka sudah mendengar bahwa malam ini Jason akan memberikan penampilan khusus untuk berduet dengan murid khususnya yang sudah banyak di desas-desuskan di dalam dunia musik sehingga membuat orang-orang ingin tahu. Banyak sekali mata-mata para undangan yang menatap Rachel penuh spekulasi baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Untungnya penampilan Rachel cukup cantik malam ini, sebenarnya ini semua karena mama Rachel yang bersemangat, ketika menyetujui bahwa Jason akan membawa Rachel ke pesta elit di kalangan musik klasik, mama Rachel langsung menelepon temannya yang memiliki butik kecil tetapi menghasilkan gaun-gaun nan indah, yang langsung mengirimkannya untuk mereka. Untung juga Rachel memiliki tubuh yang mungil sehingga ukuran gaun itu cukup pas ditubuhnya, hanya kebesaran sedikit di bagian pinggang yang langsung dikecilkan mama Rachel dengan keahlian menjahitnya.

Jadi berdirilah Rachel di sini di sebelah Jason dengan penampilannya yang luar biasa feminim, dengan gaun berwarna hijau gelap yang sangat indah membungkus tubuh mungilnya dengan fantastik dan membuatnya tampak padat, berisi dan feminim. Gaun itu rendah di bagian depan, melebar di pundaknya menampilkan sedikit kulit pundaknya yang halus, lalu ketat di bagian pinggang dan pinggulnya sebelum kemudian melebar dengan indahnya sampai ke mata kaki. Dan gaun itu membuat penampilan Rachel benar-benar feminim.

Para tamu dipersilahkan menikmati hidangan pembuka di lobby yang penuh dengan pelayan-pelayan yang menbawa nampan berisi berbagai jenis minuman dan makanan kecil menawarkannya berkeliling kepada setiap undangan yang hadir. Tamu-tamu itu berkelompok-kelompok dan bersosialisasi tersebar di setiap penjuru lobby indah yang mewah itu, musik lembut mengiringi, mengalir samar-samar yang membuat suasana pesta semakin elegan.

Yah, setidaknya dia pantas berdiri di samping Jason yang penampilannya seperti biasa luar biasa tampannya. Mereka saat ini sedang berbasa basi dengan sang tuan rumah, dan Rachel berharap dia tidak mempermalukan dirinya sendiri di tengah orang-orang penting di kalangan musik klasik ini.

Hanya itu sebenarnya yang dipikirkan Rachel dan dia tidak menyadari bahwa ada dua pasang mata yang mengamatinya, dua pasang mata dengan benak berkecamuk yang berbeda.

***

Ketika Jason dan Rachel memasuki ruangan pesta itu, Calvin menatap Rachel dari kejauhan dan ternganga, menyadari bahwa perempuan itu entah bagaimana bertrransformasi menjadi perempuan dewasa yang snagat feminim dan cantik.

Dia tahu Rachel cantik tentu saja, tetapi selama ini Rachel selalu berpenampilan tomboi di depannya, dan Calvin hampir menganggapnya sebagai anak laki-laki, dan juga adik kesayangannya. Tetapi berdiri di sana, menebarkan senyuman lembutnya dalam penampilannya yang luar biasa..... Rachel benar-benar membuat Calvin terpesona.

Kenapa dia tidak menyadarinya sebelumnya?

Tiba-tiba mata Calvin menatap ke arah jemari Jason yang entah bagaimana bisa merangkul pinggang feminim Rachel dengan posesif, dan tiba-tiba, dorongan amarah melandanya, membuatnya ingin menerjang ke arah Jason dan memukulnya, mengancamnya untuk menjauhkan tangannya dari Rachel.

Cemburu....?

Calvin merasakan dadanya berdenyut, dia lalu melirik ke arah Anna, dengan penampilan cantik di balut gaun warna peraknya yang mewah. Tetapi entah kenapa, mata Calvin selalu tergoda untuk melirik ke arah Racahel yang bahkan belum menyadari kehadiran Calvin di sana.

Apakah Calvin terlambat menyadari perasaannya? perasaannya yang sesungguhnya?

***

Sementara itu, mata yang lainnya menatap pasangan Jason dan Rachel dengan kemarahan membara. Ya, Arlene berdiri di sudut, dengan penampilannya yang luar biasa cantik tetapi diliputi oleh perasaan terhina yang luar biasa.

Berani-beraninya Jason membawa perempuan itu sebagai pasangannya setelah mencampakkan Arlene begitu saja!

Jadi benar bukan? Jason meninggalkan Arlene karena tertarik pada kemudaan Rachel yang ranum?

Kalau dulu Arlene masih ragu-ragu, sekarang tekadnya makin membulat, dipenuhi oleh kemarahan dan kecemburuan yang melimpah ruah, memenuhi dadanya hingga terasa membakar.

Matanya mengamati Rachel yang tampil begitu feminim dan cantik dalam balutan gaun hijaunya yang indah, dan menyadari bahwa Jason mengamit pinggang Rachel dengan lembut.

Rachel... anak ingusan itu benar-benar mengganggu, Arlene akan melenyapkan semuanya dari Rachel, semua hal yang membuat Jason tertarik kepada Rachel akan dilenyapkannya! Arlene akan menghancurkan wajah cantik Rachel berikut kemampuannya bermain biola...

Jemarinya gemetar menahan marah, ketika masuk ke dalam tas mungilnya, dan merengkuh logam berkilat kecil yang selalu di bawa-bawanya di sana.

Sebuah pisau lipat kecil..... tampak kecil dan tak berbahaya tetapi sebenarnya tajam luar biasa....

Arlene melepaskan jemarinya dari pisau lipat kecil di tasnya.

Tidak. Dia tidak boleh terbawa emosi dan berbuat bodoh yang pada akhirnya akan merugikan dirinya sendiri. Arlene memang selalu membawa pisau kemana-mana sejak peristiwa percobaan perampokan yang pernah menimpanya. Pisau itu memberinya rasa aman, dan seharusnya hanya dipakai untuk melindungi dirinya. Arlene tidak akan menggunakan pisau itu untuk melukai Rachel. Kalau dia ingin mencelakakan Rachel maka itu tidak akan dilakukan dengan tangannya sendiri, tangannya harus benar-benar bersih...

Orang lainlah yang akan melakukan untuknya.

Arlene kemudian menekan nomor ponsel yang sangat dikenalnya, nomor ponsel seorang teman sekaligus pesuruhnya yang setia, karena Arlene selalu memberikan bayaran yang besar kepadanya. Suara di seberang langsung menjawab pada deringan kedua.

“Arlene.” Terdengar suara yang dalam dan tenang, Arlene bahkan bisa membayangkan senyum lebar orang diseberang sana.

“Andrew.” Setengah berbisik Arlene memanggil nama lawan bicaranya itu, “Aku ingin kau melakukan seuatu untukku nanti.”

***

Acara makan malam itu berlangsung elegan dan menyenangkan, banyak orang-orang penting dari dunia musik klasik yang datang, dan Rachel beruntung bisa berkenalan dengan beberapa di antara mereka. Tentu saja kalau dia tidak kemari bersama Jason, dia tidak akan mendapatkan kesempatan itu. Jason mengenal hampir semua orang di ruangan ini, dan bahkan dikenal oleh seluruh orang di ruangan ini.

Rachel melihat bahwa beberapa orang melemparkan tatapan kagum kepada Jason. Yah... lelaki ini tampak berbeda kalau berada di depan umum, Jason tersenyum sopan dan lembut kepada semua orang

yang menyapanya, menanggapi setiap pertanyaan atau sapaan dengan penuh perhatian, bisa dikatakan lelaki ini tampak.. dewasa.

Selama ini yang ada di benak Rachel adalah Jason yang tukang memaksa, tukang cium sembarangan, tidak sopan dan suka memaksakan kehendaknya.,,,

Kalau begitu, manakah dari dua sisi yang ditampilkan Jason ini yang merupakan kepribadian aslinya?

“Kita akan tampil setelah makan malam.” Jason sedikit menundukkan kepalaya, berbisik pelan di telinga Rachel. Dengan lengannya yang masih melingkari pinggang Rachel, mereka berdua terlihat benar-benar intim. Dan sayangnya mereka tidak menyadari ada dua pasang mata yang mengawasi mereka, sama-sama cemburu.

Tiba-tiba Rachel mengingat musik yang akan mereka mainkan dan mengerutkan keningnya,

“Kenapa di antara semua musik yang ada, kau memilih untuk memainkan itu?”

“Memilih apa?” Jason menganggukkan kepalanya kepada seorang tamu yang menyapanya dari kejauhan, lalu dia memfokuskan pandangannya kepada Rachel sambil mengangkat alisnya.

Pipi Rachel langsung memerah menerima tatapan itu, “Lagu itu... maksudku...”

Mata Jason langsung berbinar, “Itu adalah melodi yang indah, cocok untuk dimainkan di malam yang juga indah ini... apakah judulnya yang mengganggumu? Beethoven Violin Romance hmm? Kau tidak sedang berpikir bahwa aku sengaja membuat kita tampak seperti sepasang kekasih bukan?”

Sekarang pipi Rachel benar-benar merah padam.

“Aku... aku akan ke kamar mandi dulu.” Rachel melepaskan diri dari pegangan Jason dan terbirit-birit masuk ke kamar mandi.

***

Jason sedang meminum gelas anggur keduanya, bersandar di dekat jendela di salah satu sudut yang sepi, berusaha menghindari keramaian pesta sambil mengamati tamu-tamu yang berkerumun dan asyik bercakap-cakap satu sama lain.

Sebentar lagi mereka akan masuk ke ruangan besar untuk acara makan malam formal, dan setelah itu dia akan bermain biola bersama Rachel.

Bibir Jason menyunggingkan senyum tipis penuh rasa ironi.

Ini gila. Rasanya seperti dia ketagihan bermain biola bersama Rachel. Ketagihan berdiri di sana mengimbangi nada-nada indah yang dihasilkan oleh gesekan alami Rachel.

Dia sendiri tidak menyangka akan melakukan tindakan kekanak-kanakan seperti itu, mengancam Rachel dengan sebuah foto. Foto Rachel yang sedang mengecup dahi Calvin dengan penuh cinta.

Rachel yang bodoh dan bertepuk sebelah tangan, tidakkah dia menyadari bahwa dia membuang-buang waktunya dengan mengharapkan Calvin? Seorang lelaki yang bahkan tidak pernah melirik Rachel sebagai seorang perempuan.

“Kau datang dengannya.”

Suara itu tiba-tiba saa sudah muncul di sebelah Jason. Membuat Jason menoleh dan mengerang dalam hati. Sial. Dari semua orang yang ada, dia harus bercakap-cakap dengan orang yang paling tidak ingin ditemuinya, yah Jason seharusnya tahu bahwa Arlene pasti akan hadir di acara-acara makan malam seperti ini.

“Tentu saja.” Jason memalingkan wajahnya dan menatap ke arah para tamu, “Malam ini adalah malam perkenalan resmi Rachel sebagai murid khususku di hadapan tamu-tamu penting ini.”

“Apakah kau tidak sadar bahwa kau sama saja menampar mukaku di sini? Datang ke pesta sebagai pasangannya? Apa kau tidak sadar sudah berapa kali aku menerima tatapan kasihan dari semua orang karena datang kesini sendirian dan dicampakkan olehmu?”

“Kau sebenarnya tidak perlu datang ke pesta ini sendirian, Arlene. Itu pilihanmu sendiri untuk mempermalukan dirimu.” Jason bergumam dingin.

Arlene menghela napas panjang melihat ekspresi dingin Jason, “Dia sepertinya sangat istimewa bagimu, kau memperlakukan Rachel seperti anak emasmu.”

Jason melirik ke arah Arlene dan melihat perempuan itu membawa gelas anggur di tangannya, entah gelas yang ke berapa. Bagi Jason, Arlene tampak agak mabuk dan tidak fokus.

“Dia memang istimewa, kalau di asah dengan benar, permainan biolanya akan bisa menandingiku.” Jason menjawab datar dan hati-hati.

“Bagiku tidak akan pernah ada orang yang bisa menandingimu dalam bermain biola, Jason. Kaulah yang paling hebat.” Arlene menyela cepat, penuh keyakinan di matanya, kemudian dia mendongak menatap Jason tajam dan berusaha menarik perhatian Jason, “Apakah ketertarikanmu kepadanya hanya karena dia sangat berbakat dalam permainan biola?”

“Apa maksudmu?” Jason mengerutkan keningnya, kali ini dia benar-benar yakin bahwa Arlene mabuk. Perempuan itu bahkan tidak bisa berdiri tegak dan bersandar di sisi lain jendela, setengah sempoyongan. “Apakah kau masih berpikir bahwa aku mencampakkanmu karena Rachel?”

Arlene tersenyum sinis, “Setelah bertemu dengannya, kau meninggalkanku.” Mata Arlene menyala, “Aku jadi bertanya-tanya, kau selalu mengatakan bahwa kau tertarik kepadanya karena bakatnya, bagaimana jika dia kehilangan kemampuannya bermain biola?”

Jason langsung menoleh waspada, instingnya mengatakan ada sesuatu yang tidak beres, “Apa yang kau rencanakan, Arlene?”

Mata Arlene bersinar penuh rahasia, “Pembalasan.”

Dengan geram Jason merenggut lengan Arlene dan menatapnya penuh ancaman. Sayangnya, Arlene terlalu mabuk untuk merasa takut kepadanya, perempuan itu malahan tersenyum lebar dengan tatapan mata bergairah, senang akan sentuhan Jason di tubuhnya.

“Jika sampai terjadi sesuatu kepada Rachel dan kau adalah dalangnya, aku akan membuatmu menyesal seumur hidup, Arlene.”

Arlene terkekeh, “Sayangnya sepertinya sudah terlambat, Jason sayang.” Jemari lentik Arlene dengan kuku yang dicat merah darah menyentuh pipi Jason penuh hasrat, “Kalau aku tidak bisa memilikimu, Jason. Maka tak seorangpun bisa.”

Jason langsung melepaskan pegangannya dari Arlene, setengah mendorong perempuan itu dengan jijik, tidak dipedulikannya Arlene yang masih terkekeh mabuk, dia langsung melangkah menuju area toilet tempat Rachel menghilang tadi.

Rachel sudah terlalu lama berada di kamar mandi... Jantung Jason berdebar cemas.

***

Rachel sedang mencuci tangannya di wastafel dan menatap bayangan dirinya di kaca. Pipinya masih merona merah. Ya ampun, bodoh sekali dia bertanya seperti itu kepada Jason dan lelaki itu langsung menyambarnya untuk mempermalukannya.

Setelah menghela napas panjang, Rachel melangkah keluar dari kamar mandi, yah dia hanya perlu melalui malam ini dengan baik dan berharap Jason segera menghapus fotonya yang sedang mencium dahi Calvin dari ponselnya....

Satu langkah Rachel keluar dari pintu area toilet yang kebetulan berada di lorong yang sepi, sebuah tangan kekar dan kuat mencengkeramnya dengan kasar. Rachel memekik tetapi sebelah tangan sosok kasar yang menyergapnya itu langsung menutup mulutnya. Di pinggangnya Rachel merasakan benda keras yang menekan dan tajam, dia melirik dan mengernyit cemas, sebuah pisau!

“Diam kalau kau mau hidup.” Suara lelaki yang menyergapnya itu mendesis kasar, membuat Rachel tak berdaya mengikuti kemauan si penyergap, dia bisa apa? Sebuah pisa yang mengerikan sekarang menempel di pingangnya!

Si penyergap itu setengah menyeret Rachel menuju ujung lorong ke arah tangga darurat menuju ke bagian luar rumah. Jantung Rachel berdebar kencang, apa yang akan terjadi kepadanya? Siapa lelaki ini? Kenapa melakukan ini kepadanya?

Langkah-langkah si penyergap semakin cepat seakan ingin segera keluar dari rumah besar itu, Rachel bisa mendengar napas lelaki itu terengah di atas kepalanya, dia ingin melirik wajah lelaki itu, bukankah itu yang selalu dikatakan polisi? Jika terjadi sesuatu kepadamu, hapalkan wajah penjahatnya seteliti mungkin. Tetapi ternyata tubuh Rachel yang pendek menghalanginya melihat wajah lelaki itu, lelaki itu tinggi dan besar, setinggi Jason tetapi lebih kekar dan mengerikan, dan sekarang kaki Rachel mulai terasa pedih karena sepatu hak tingginya terseret-seret mengikuti langkah si penyergap itu.

“Rachel?” sebuah teriakan terdengar dari ujung atas tangga, di pintu keluar dekat area toilet. Si penyergap sudah menyeret Rachel sampai ke tangga bagian bawah, sebentar lagi mereka akan mencapai pintu keluar. Rachel dan si penyergap sama-sama terkesiap mendengar suara panggilan itu. Rachel mengenali suara itu.. itu suara Jason!

Rachel langsung meronta sekuat tenaga merasakan ada harapan, tetapi kemudian ujung pisau yang tajam itu menusuk ke pinggannya sedikit, membuatnya merasa perih dan ngeri.

“Jangan coba-coba.” Lelaki itu mendesis tajam, “Ayo!” dengan gerakan kasar, si penyergap menyeret Rachel kali ini lebih terburu-buru, dan kemudian membuka pintu tembusan ke luar rumah itu.

Sementara itu, suara Jason masih memanggil-manggil di ujung tangga.

***

Jason memanggil-manggil Rachel tanpa hasil. Dia bahkan melongok ke area toilet perempuan dan langsung merasa cemas ketika mengetahui bahwa tidak ada seorangpun di dalamnya. Buru-buru dia melangkah keluar dari area kamar mandi, dan kemudian kakinya menginjak sesuatu yang keras.

Jason membungkuk dan mengambil benda yang mengganjal sepatunya itu dan mengernyit ketika memegang sebuah kancing kecil... kancing kecil berwarna hijau... Rachel mengenakan baju hijau..

Matanya membara ketika menemukan bahwa di ujung lorong ada sebuah pintu kecil yang mengarah kepada tangga darurat di luar, dengan langkah cepat dia menuju ke pintu itu dan membukanya,

“Rachel?” Jason memanggil lagi, suaranya menggema di area tangga darurat itu, dan kemudian telinganya yang tajam mendengar suara pintu dibanting di bawah.

Ada seseorang membuka pintu di bawah!

Setengah berlari, Jason menuruni tangga darurat itu.

***

Sebentar lagi beres. Mereka sekarang berlari menembus kegelapan taman yang dipenuhi pohon-pohon besar. Si Penyergap rupanya berhasil menyusup masuk ke pesta melalui halaman belakang rumah. Ya. Ini adalah pesta untukn acara musik yang penuh persahabatan, jadi sama sekali tidak ada penjagaan keamanan berlebih kecuali dua orang satpam yang berjaga di pintu depan.

Tentu saja di penyergap tidak sebodoh itu melalui pintu depan, dia berhasil menemukan jalan masuk kecil melewati pintu belakang di tengah taman yang sepertinya digunakan khusus untuk membuang sampah.

Perintah Arlene sangat jelas. Lukai urat penting di tangan Rachel, dan buat rusak wajahnya, tetapi jangan bunuh dia, lalu tinggalkan.

Sepertinya tempat di halaman belakang yang penuh pohon ini cukup cocok untuk mengeksekusi korbannya. Andrew, si penyergap sebenarnya tidak suka melukai perempuan... tetapi ini adalah pekerjaan, dan bayarannya menggiurkan.

Ya.Dia harus buru-buru melakukan tugasnya dan kemudian bergegas pergi dari rumah ini, menghilang di kegelapan. Suara-suara yang memanggil di belakangnya tadi tidak main-main, dan kalau dia tidak cepat, pemilik suara itu akan mengejar mereka. Dia hanya perlu melakukan satu atau dua tikaman sebelum perempuan mungil ini sempat menjerit, kemudian dia bisa melompat melalui pintu belakang itu dan kabur dalam kegelapan.

Dengan kasar, Andrew membanting tubuh Rachel ke tanah, begitu keras hingga Rachel memekik kesakitan, sepertinya tingkah kasarnya telah membuat Rachel cedera, perempuan itu meringis, melirik ke arah kakinya yang terkilir.

“Apa yang kau lakukan? Siapa kau...?” suara Rachel berubah ngeri ketika pisau di tangan Andrew memantulkan cahaya bulan, tampak mengancam, “Kenapa kau melakukan ini kepadaku?” Suara Rachel ketakutan bercampur panik, dia berusaha beringsut menjauh, tetapi kakinya terkilir, amat sangat sakit dan membuatnya tak bisa berdiri, yang bisa dilakukannya hanyalah menyeret tubuhnya menjauhi sang penyergap.

Sayangnya itu tak berarti banyak, karena sang penyergap sekarang berdiri menjulang di atasnya, tubuhnya menghalangi bayangan bulan dan wajahnya hampir seperti siluet, tetapi Rachel bisa merasakan lelaki itu menyeringai,

“Maafkan aku cantik, sayangnya aku harus melukaimu.” Suara si penyergap serak dan mengerikan, dan pada detik itu, si penyergap mengayunkan pisaunya ke arah Rachel. Rachel sontak menjerit keras-keras, berusaha beringsut mundur dan menaruh tangannya di depannya untuk melindungi dirinya.

Lalu detik berikutnya berlangsung cepat, pisau si penyergap tidak mengayun kepadanya, tubuh si pernyergap terbanting kesamping, ada seseorang yang menerjangnya dari belakang.

Itu Jason!

Jason datang menolongnya! Dan sekarang kedua lelaki itu sedang bergulat di tanah, tetapi si penyergap membawa pisau dan Jason hanya memakai tangan kosong!

Rachel menjerit, mencoba memanggil bantuan, mencoba berteriak agar siapa saja yang mungkin mendengar bisa datang dan menolong mereka. Dia menatap cemas dan ketakutan ke arah dua lelaki yang masih bergulat dengan keras itu. Yang satu berusaha mengalahkan yang lain, pukulan-pukulan dilayangkan dan Jason berusaha menangkis tikaman-tikaman pisau dari si penyergap, membuat Rachel mengerutkan keningnya ketakutan dan semakin menjerit keras sampai suaranya serak.

Kemudian terdengar langkah-langkah kaki berderap yang mendekati mereka, membuat si penyergap panik dan membabi buta untuk melepaskan diri dari pergulatannya dengan Jason. Lelaki itu mengayunkan pisaunya dengan keras dan kejam ke arah Jason, hanya beberapa detik hingga Jason tidak bsia menghindar, darah mengucur deras dari tubuh Jason dan seketika tubuh Jason tumbang ke tanah, membuat Rachel memekik.

Kesempatan itu digunakan si penyergap untuk melepaskan diri dari Jason, dia langsung bangkit dan berlari secepat kilat menuju ke arah pintu belakang dan tubuhnya menghilang di kegelapan malam.

Rachel menyeret kakinya yang terkilir setengah merangkak mendekati Jason, seluruh gaun hijaunya berlumuran tanah, tetapi dia tidak peduli. Dia berhasil mendekati Jason yang terbaring setengah meringkuk membelakanginya, dia meraih tubuh Jason, membalikkannya dan langsung membelalakkan matanya.

Jason sedang meringis menahan sakit, wajahnya pucat pasi hingga tampak begitu putih di kegelapan kebun belakang ini, dan meskipun sekeliling mereka gelap pekat, Rachel bisa melihat bahwa sebelah tangan Jason sedang menekan pergelangan tangannya yang lain.... dan darah segar mengucur di sana, begitu deras keluar dari sebuah luka sayatan yang menganga lebar dari telapak tangan Jason hingga melewati pergelangan tangannya.

“Jason? Oh astaga... Jason??” Jemari Rachel bergetar menyentuh pipi Jason yang dingin.

“Kau tidak apa-apa Rachel?” Suara Jason tampak lemah dan matanya tidak fokus, tetapi dia sepertinya menyadari Rachel yang membungkuk di atasnya, “Ini sakit sekali... aku lelah.”

Dan Jason-pun memejamkan matanya.

Rachel langsung panik, dia berusaha mengguncangkan tubuh Jason, tetapi tidak ada reaksi. Suara derap kaki semakin mendekat, tetapi sepertinya mereka kebingungan menemukan Jason dan Rachel karena suasana begitu gelap. Rachel akhirnya berteriak-teriak di kegelapan sampai suaranya serak...

Bantuan itupun datang, ternyata itu adalah dua orang satpam di depan yang sedang berpatroli dan kebetulan mendengarkan jeritan Rachel tadi. Mereka segera memanggil ambulance. Dan kemudian, ketika bantuan paramedis berdatangan, dan tubuh Jason yang lunglai diangkat untuk dinaikkan ke ambulance. Rachel kehilangn kesadarannya.

Yang diingatnya terakhir kali adalah darah itu... darah yang mengucur deras dari telapak hingga pergelangan tangan Jason.

Tangan yang digunakannya untuk menggesek biolanya.....

"Rachel?"

Suara itu terdengar samar-samar dan lembut, membangunkan Rachel dari kegelapan yang melingkupinya. Dia membuka matanya pelan-pelan, merasa silau oleh cahaya putih lampu yang langsung menerpa matanya.

"Sayang? Rachel? kau sudah sadar nak?"

Itu suara mamanya. Mamanya sedang duduk di tepi ranjang, wajahnya pucat pasi, tampak begitu cemas. Rachel bingung, dia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan.

Apakah dia ada di rumah sakit?

Rachel mencoba bergerak, tetapi rasa nyeri yang menyengat langsung terasa di kakinya.

"Jangan bergerak dulu sayang, kakimu terkilir..." mamanya bergumam lembut, mendorong Rachel untuk terbaring kembali.

Rachel mengernyitkan keningnya, berusaha meredakan rasa nyeri yang menyakitkan itu, kemudian dia teringat... darah itu... darah dari tangan Jason!

"Jason!" Rachel kali ini langsung terduduk panik, tidak mempedulikan rasa sakit di kakinya yang terasa semakin parah.

Pada saat yang sama pintu kamarnya terbuka, dan Calvin masuk, wajahnya tampak muram. Rachel langsung menatap Calvin dengan penuh harap.

"Calvin? Apakah kau tahu kondisi Jason? bagaimana keadaannya? dia menyelamatkanku dari penjahat itu dan aku lihat tangannya terluka.... bagaimana kondisi jason?"

Calvin terdiam, melempar pandang ke arah mama Rachel yang membalas tatapannya dengan bingung, pada akhirnya Calvin kembali menatap Rachel.

"Kami masih belum tahu Rachel....yang kami tahu, Jason terluka parah di tangannya."

Wajah Rachel memucat, "Apakah... apakah dia bisa bermain biola lagi?"

Kesedihan langsung menggurat di wajah Calvin, lelaki itu tidak perlu berkata apapun, mereka semua pasti punya pikiran yang sama. Ya. Seorang pemain biola yang handal membutuhkan tangan yang sempurna, terutama tangan utama untuk menggesek biola dan memetiknya....

Kalau Jason tidak bisa bermain biola lagi, maka Rachel akan menjadi orang yang paling bersalah di dunia ini.

***

Jason menatap tangannya yang dibalut perban, merenung sendirian di kamar.

Dia tahu bahwa Rachel tidak sadarkan diri setelah insiden itu, dan kemudian dirawat di kamar sebelahnya. Dari salah satu perawat, dia tahu bahwa Rachel belum bisa berjalan karena kakinya terkilir. Insiden ini sungguh tidak disangkanya akan terjadi malam ini, malam dimana dia akan berduet sekaligus memperkenalkan Rachel secara resmi sebagai murid khusus bimbingannya.

Dan dari seluruh bagian tubuhnya yang bisa terluka, kenapa dia terluka di bagian tangan? Tangan yang paling vital untuk bermain biola pula.

Seorang dokter memasuki ruangan, kebetulan Jason mengenalnya karena dokter itu adalah dokter keluarganya, Jason sedikit menganggukkan kepalanya, menatap dokter itu dengan tatapan tajam penuh arti.

"Dokter. Anda sudah setuju untuk melakukan apa yang saya minta...."

***

Demi Rachel yang begitu cemas, Calvin menemui dokter yang merawat Jason, dia harus mendapatkan informasi tentang Jason, kalau tidak Rachel akan selalu dilanda perasaan bingung tanpa tahu arah.

Kebetulan dia berpapasan dengan dokter itu, yang baru keluar dari kamar Jason,

"Bagaimana kondisi Jason, dokter?" Calvin langsung mendekati dokter itu, dan berjalan di sebelahnya.

Dokter itu menatap Calvin dan mengenalinya sebagai teman Rachel, kebetulan Rachel juga berada di bawah pengawasannya,

"Kami sudah melakukan yang terbaik untuknya."

Calvin menghela napas lega, "Jadi Jason akan sembuh." Mata Calvin menatap dokter itu dengan cemas, "Apakah dia akan bisa bermain biola lagi?"

Dokter itu menelan ludah tampak kesulitan menjawab hingga Calvin harus mengulang pertanyaannya lagi.

"Dokter? Apakah Jason bisa bermain biola lagi setelah sembuh?"

Dokter itu menghela napas panjang, "Luka pisau itu memutuskan beberapa syaraf di tangannya. Yang perlu anda tahu, ketika syaraf perifer di tangannya putus, maka seseorang akan kesulitan menggerakkan jari-jarinya, hal itu tentu saja merupakan masalah yang cukup vital bagi seorang pemain biola... kami

harus melakukan operasi sekali kali lagi untuk menyempurnakan penyambungan syaraf yang putus tersebut, Kami yakin dengan tindakan yang tepat dan proses penyembuhan yang kondusif maka kemungkinan besar pasien bisa pulih kembali. Kita doakan saja semoga operasinya nanti berjalan dengan baik." Dokter itu menatap Calvin dengan tatapan menyesal, "Dan bahkan kalaupun operasinya sukses, kondisi tangan Jason tidak akan sama lagi."

Seetelah memberikan informasi itu, dokter itu berpamitan pergi karena ada urusan. Meninggalkan Calvin yang tergugu pucat pasi.

Jason kesulitan menggerakkan jari-jarinya? Apakah itu berarti Jason tidak akan bisa bermain biola lagi?

***

"Bagaimana?" Rachel menatap Calvin dengan penuh harap, dia tahu bahwa Calvin baru saja mencari informasi tentang kondisi Jason.

Calvin menelan ludahnya, dengan hati-hati dia duduk di sebelah ranjang Rachel. Rachel sendirian di kamar ini karena mamanya sedang pulang untuk mengambil baju gantinya. Semalam setelah mendengar tentang insiden itu, mama Rachel langsung menuju rumah sakit tanpa persiapan apapun, dia menunggui Rachel hingga tersadar di pagi harinya dan tampak lelah. Untunglah Calvin berhasil membujuk mama Rachel untuk pulang dulu, beristirahat sejenak dan kembali nanti sore sekaligus membawakan baju ganti dan perlengkapan lainnya untuk rawat inap Rachel. Calvinlah yang menggantikan menjaga Rachel saat ini.

Calvin menatap wajah pucat Rachel dan tiba-tiba saja merasa kasihan. Insiden ini sudah menjalar menjadi gosip panas di kalangan profesional musik klasik, menjadi headline di berita-berita. Jason adalah anak emas mereka. Dan sekarang semua orang was-was dipenuhi pertanyaan apakah Jason akan bisa bermain biola lagi.

Kalau sampai si anak emas jenius tidak bisa bermain biola lagi, orang-orang akan menunjuk kepada Rachel dan beramai-ramai menyalahkannya, karena Jason terluka untuk menyelamatkan Rachel.

"Bagaimana?" Rachel mengulangi pertanyaannya lagi, matanya tampak dilumuri kecemasan karena Calvin tidak segera menjawab.

Calvin menghela napas panjang, "Aku sudah menemui dokter kalian, dia menjelaskan bahwa Jason masih harus menjalani operasi lagi untuk penyambungan syaraf tangannya yang terputus... kata dokter itu kemungkinan Jason bisa pulih lagi, tetapi tidak sempurna."

Rachel ternganga, "Apakah... apakah dokter itu menjelaskan tentang kemungkinan Jason bisa bermain biola lagi?"

Calvin menatap Rachel serba salah, "Dokter itu belum bisa memastikan, Rachel. Saat ini Jason sudah menjalani penanganan terbaik, tetapi katanya dia masih kesulitan menggerakkan jari-jari tangannya. Kata dokter kita harus menunggu hasil operasi keduanya sebelum menentukan."

Air mata langsung menetes ke pipi Rachel. Terbayang olehnya bagaimana indahnya permainan biola Jason, bagaimana sempurnanya seluruh teknik dan emosi yang dibawakan di dalamnya, Jason adalah pemain biola jenius yang sempurna, hanya ada sedikit violinis di dunia ini dengan kemampuan sama seperti Jason. Dan sekarang Rachel telah merenggut itu semua, dengan membuat tangan Jason - benda paling berharga bagi seorang violinist - karena melindunginya.

Bahu Rachel berguncang-guncang karena menangis, dan tidak ada yang bisa dilakukan Calvin selain memeluk dan menenangkannya.

***

"Kakak!" pintu itu terbuka, dan Keyna, adik kandung Jason yang telah terpisah sekian lama, dan kemudian dipertemukan oleh takdir, masuk dengan wajah pucat pasi.

Di belakangnya ada suami Keyna sekaligus sahabat Jason, Davin dan kedua orang tua angkatnya yang menyusul. Mama angkatnya sudah menungguinya sejak semalam, tetapi Jason menyuruh mereka pergi

menjemput Davin dan Keyna di bandara, Davin dan Keyna langsung pulang di tengah bulan madu mereka ketika mendengar tentang Jason.

Jason tersenyum lembut kepada Keyna, senyum tulus yang sangat jarang ditunjukkannya kecuali kepada orang-orang yang benar-benar dicintainya. Keyna adalah salah satu dari orang yang amat dicintainya.

"Keyna." Jason melebarkan tangannya, dan dengan penuh perasaan, Keyna langsung menubruk kakaknya tenggelam di pelukannya, "Kau datang."

"Tentu saja kami datang." Davin bergumam, menatap tangan Jason yang dibalut perban. Sontak Keyna juga menatap tangan itu, dan ekspresinya berubah sama cemasnya seperti Davin. "Bagaimana kondisimu, Jason?"

Jason menyadari semua mata memandang ke arah tangannya. Dia lalu tersenyum tipis,

"Aku baik-baik saja. Tangan ini masih memerlukan operasi sekali lagi lusa."

Keyna mengernyitkan keningnya, duduk di tepi ranjang, "Apakah kau sudah bertanya kepada dokter...?" Keyna menelan ludahnya, "Tentang pengaruhnya terhadap permainan biolamu?"

Eskpresi Jason mengeras.

"Tidak. Dokter bilang aku harus menunggu hasil operasi keduaku." Lelaki itu lalu menatap ke arah keluarganya dan tersenyum lebar, "Hei, jangan memasang wajah sedih begitu, eksekusi atas diriku belum dijatuhkan, bukan?" senyumnya melebar, tampak ceria.

***

Jadi begini rasanya....

Kembali Jason termenung sendirian di kamarnya. Dia berhasil memaksa Davin untuk membujuk supaya Keyna mau pulang dulu dan beristirahat di rumah sebelum menengoknya lagi besok. Adik perempuannya itu sedang hamil, dan menunggui seseorang di rumah sakit merupakan hal yang riskan dan melelahkan bagi perempuan hamil. Jason tidak ingin sampai Keyna dan bayinya kenapa-kenapa.

Kedua orang tua angkatnya memutuskan menungguinya, tetapi sekarang mereka sedang makan malam di bawah. Jam besuk sudah ditutup dan malam sudah larut. Dia tahu kedua orangtuanya tadi meninggalkannya setelah mengira Jason sudah tidur.

Jason memang berpura-pura tidur. Begitu kedua orang tuanya pergi, mata Jason membuka kembali, menatap nyalang ke arah langit-langit kamarnya.

Jadi seperti ini yang dirasakan oleh ayah kandungnya dulu ketika menghadapi vonis tidak bisa bermain biola lagi karena cedera syaraf di tangannya sudah terlalu parah tidak terselamatkan lagi.

Jason menatap perban yang membungkus tangannya, mencoba menggerakkan jari-jarinya tetapi terasa sulit dan kaku. Lalu dia termenung.... saat ini dia punya rencana, dan apapun yang akan terjadi, dia akan mewujudkan rencana itu....

Ketika dia termenung, ponselnya berdering.

***

Telepon itu dari Joshua sahabatnya, yang saat ini sudah tinggal di Australia bersama isterinya, Kiara. Kedua orang itu adalah sahabat Jason.

"Kami akan mengambil penerbangan yang paling pagi." Suara Joshua terdengar sedikit keras di telepon, "Astaga Jason, kami berdua begitu terkejut ketika melihat beritanya di televisi. Insiden yang menimpamu menjadi headline news di mana-mana."

Polisi juga sudah bertindak cepat untuk mencari pelaku penyergapan yang berusaha menculik dan melukai Rachel, sekaligus juga melukai tangan Jason. Sebenarnya Jason tahu pasti siapa otak di balik semua peristiwa ini : Arlene.

Ya. perempuan culas itu pastilah yang menjadi dalangnya. Jason bisa saja membuka mulutnya kepada polisi dan mengatakan kecurigaannya kepada Arlene. Tetapi dia menahan diri. Dia tidak boleh gegabah, pers akan berpesta pora kalau sampai hal ini terkuak. Mereka pasti akan membuat berita dengan judul yang menghebohkan, semacam "Pembalasan dendam mantan pacar", atau "Karma sang playboy". Jason tidak mau itu terjadi.

Dia akan membalas Arlene pada saatnya nanti, dengan caranya sendiri.

"Kau dan Kiara tidak perlu melakukannya, Joshua, aku baik-baik saja." gumam Jason kepada Joshua

"Kau tidak bisa melarang kami untuk datang." Joshua langsung menyela dengan tegas, membuat Jason tersenyum simpul. Sahabatnya itu tidak berubah, tetap saja arogan dan keras kepala.

"Terserah kepadamu kalau begitu. sampaikan salamku untuk Kiara." setelah menutup pembicaraan, Jason meletakkan ponselnya. Beberapa saat kemudian, dia menoleh waspada ke arah pintu kamarnya yang terbuka pelan-pelan.

Mungkin kedua orang tuanya sudah kembali dari makan malamnya.....

Tetapi ternyata yang masuk bukan kedua orang tuanya. Yang masuk adalah sosok perempuan mungil, yang berjalan tertatih-tatih dengan kruk di bawah ketiaknya, Jason melirik ke arah sebelah kaki perempuan itu yang dibebat dengan perban.

Mata Jason menyipit, "Rachel? apa yang kau lakukan di sini?"

Wajah Rachel tampak pucat pasi, matanya sembab seperti habis menangis begitu lama, dengan tertatih-tatih perempuan itu mendekat ke tepi ranjang Jason, berdiri di sana dengan takut-takut/

"Kau terluka karena menyelamatkanku..." suara Rachel mulai gemetar di sela isakanya.

"Memang." Jason menatap Rachel dengan datar, "Lalu kenapa?"

Rachel tercenung menerima sikap dingin Jason, tetapi mungkin dia memang pantas mendapatkannya, seharusnya Jason mencaci makinya dan membentaknya karena dia adalah penyebab kalau sampai Jason tidak bisa bermain biola lagi....

"Aku... aku membuatmu terluka, semua gara-gara aku." Rachel mengusap air matanya, tetapi air matanya itu tak mau berhenti, mengalir dan mengalir lagi, "Aku datang untuk minta maaf. Kumohon maafkan aku Jason." Rachel meringis, melirik ke arah tangan Jason yang dibalut perban, jantungnya serasa diremas melihat tangan itu, "Aku akan melakukan apapun untuk menebus kesalahanku, apapun...." suaranya tertelan oleh tangisannya, Rachel menatap Jason dengan tatapan mata bersalah.

"Apapun?" Tiba-tiba Jason tampak tertarik, ada kilat di mata dan senyum misterius di sana. "Baiklah Rachel. Mulai saat ini kau harus melakukan apapun yang aku mau." Jason kembali menekankan pada kata 'apapun', "Dan setelah itu, mungkin aku akan mempertimbangkan untuk memaafkanmu."

Apapun..

Tiba-tiba saja Rachel merasa menyesal sudah menjanjikan sesuatu yang sepertinya bisa digunakan Jason untuk memanfaatkannya. Tetapi sudah terlanjur, lagipula, melihat perban di tangan Jason itu membuat Rachel merasa sangat bersalah. Tangan kanan merupakan tangan yang vital bagi seorang pemain biola, tangan itu berguna untuk memainkan busur penggesek biola, dan sangat penting dalam menciptakan suara. Tangan kanan bagi seorang pemain biola bertanggung jawab dalam hal kualitas nada, ritme, dinamik, artikulasi dan timbre, tetapi sekarang Jason terluka di tangan kanannya, kata Calvin, lelaki itu bahkan kesulitan menggerakkan jari-jarinya...

Rachel menatap Jason dengan tatapan was-was sementara mata lelaki itu tampak berkilat penuh rencana.

Apa yang ada di benak lelaki ini?

Tiba-tiba saja Jason menatap Rachel tajam dan tersenyum mencurigakan, "Oke, sudah kuputuskan."

"Sudah diputuskan apa?" Rachel bertanya, penasaran dengan sikap Jason yang penuh misteri.

Senyum Jason melebar, "Kau akan menjadi pengganti tangan kananku, selama tangan kananku tidak bisa digunakan, sampai aku sembuh."

Mata Rachel membelalak, masih berharap kalau dia salah duga karena tidak menyangka bahwa lelaki itu akan meminta hal yang begitu konyol dan egois kepadanya,

"Menjadi pengganti tangan kananmu? apa maksudmu?"

Jason

Jason memasang wajah datar yang menjengkelkan, "Karena kau aku jadi invalid, aku tidak bisa menggunakan tangan kananku, bukan hanya untuk bermain biola tetapi juga kegiatan-kegiatan lainnya, seperti menulis, menyuapkan makanan, menyisir rambutku." Lelaki itu tampak geli sendiri dengan kata-katanya, tetapi matanya bersinar menantang ketika menatap Rachel, "Apalagi setelah operasi lusa, aku akan semakin tak bisa menggerakkan tanganku karena masih dalam proses penyembuhan. Jadi Kau bertugas menggantikan tangan kananku."

Mata Rachel melirik dirinya sendiri yang memakai kruk dengan kaki dibebat, "Aku sendiri terluka di bagian kaki dan membutuhkan orang lain untuk menopangku, aku tidak bisa menjadi tangan kananmu." gumamnya jengkel.

Jason memasang wajah datar, "Kalau begitu biarkan aku menjadi kakimu, aku akan menopangmu." gumamnya tak peduli, lalu melemparkan tatapan menuduh kepada Rachel, "Kau bilang kau mau melakukan 'apapun' untukku."

Rachel terdiam, teringat janjinya lagi, lalu memandang Jason lama, kemudian menghela napas panjang. Ya ampun, sepertinya dia terperangkap dalam jebakan Jason yang licik.

***

"Kenapa?" Calvin duduk di pinggir ranjang, menatap Rachel lembut, perempuan itu tadi memaksa untuk menengok Jason di kamarnya, tetapi setelah kembali wajah Rachel bukannya lega, malahan lebih kusut dari biasanya.

Rachel menatap Calvin dan mencoba tersenyum,

"Tidak apa-apa." sebaiknya Calvin tidak tahu kalau Rachel sudah bersedia menjadi pengganti tangan kanan Jason. Lelaki itu pasti akan marah dan merasa bahwa Jason memanfaatkan Rachel.

Tetapi tentu saja Calvin tidak mau menyerah, "Dia marah padamu ya?"

Rachel meringis, mungkin lebih baik kalau Jason marah kepadanya, mungkin membentak, mencaci dan menyalahkannya. Tetapi tidak, Jason begitu dingin dan penuh perhitungan sehingga Rachel tidak bisa menebak apa yang ada di dalam kepalanya. Lelaki itu tampak misterius dan Rachel tiba0tiba merasa takut dan tidak nyaman, karena dia tidak bisa mengetahui apa rencana Jason selanjutnya.

Rachel menggelengkan kepalanya, mengetahui bahwa Calvin masih menantikan jawabannya,

"Tidak, dia tidak marah kepadaku."

'Kau sudah meminta maaf bukan?" Calvin bertanya lagi, merasa tidak puas dengan jawaban Rachel.

Rachel menganggukkan kepalanya, "Sudah."

"Lalu kenapa kau masih tampak sedih?"

"Tidak apa-apa Calvin." Rachel menggelengkan kepalanya, sebaiknya Calvin tidak usah tahu tentang apa yang dikatakan Jason kepadanya, kalau tidak sifat Calvin yang protektif kepadanya mungkin akan membuat Calvin melabrak Jason.

Lagipula, kalau Jason memang mau mengerjainya, dia pantas bukan diperlakukan seperti itu? Karena dia yang bersalah....

Tiba-tiba Rachel bertanya-tanya, pertanyaan yang kemarin lupa untuk dipikirkannya.... Si penyergap itu, lelaki menakutkan itu jelas-jelas mengincar tangan dan wajah Rachel dengan pisau, seperti sudah direncanakan sebelumnya. Lelaki itu bukan penculik acak, Rachel memang sudah ditargetkan.

Ketika Rachel sadarkan diri, polisi sudah menemuinya dan menanyakan semuanya kepada Rachel. Rachel sendiri berusaha membantunya sebisanya, tetapi ketika polisi menanyakan pertanyaan itu, dia sendiri tidak punya jawabannya.

Kenapa si penyergap itu berusaha melukainya? Dan siapakah dia?

***

Arlene menampar Andrew keras-keras, melampiaskan kemarahannya.

"Bodoh!" dia berteriak kencang, marah luar biasa, sementara Andrew hanya terpatung diam dan tampak pasrah, "Aku menyuruhmu melukai anak ingusan brengsek itu! Bukannya melukai Jasonku, dan dari semua bagian tubuhnya, kenapa kau melukai tangannya?!"

Arlene tentu saja mengikuti perkembangan berita tentang Jason yang heboh ditayangkan di televisi. Dia sama sekali tidak menyangka semuanya akan menjadi seperti ini.

Ya ampun. Jasonnya! Kesayangannya! Kekasihnya!

Lelaki itu sekarang terluka, di bagian tangan yang vital pula! Dan itu semua karena kebodohan Andrew.

"Kau harus menebus kesalahanmu ini dengan berhasil di tugas berikutnya Andrew! Kali ini jangan sampai gagal, kau harus bisa melukai Rachel!" suaranya masih tinggi karena emosi, dan ketika Andrew hanya mengangguk-anggukkan kepalanya, Arlene mendengus lalu membalikkan badan dan meninggalkan Andrew,

Dalam langkahnya, dia membayangkan Jason, dan kemudian dia sadar bahwa sampai detik ini, tidak ada polisi yang datang menanyainya. Padahal kalau Jason mau mengatakan kepada polisi bahwa sebelum penyerangan atas Rachel itu, Arlene jelas-jelas mengatakan bahwa dia merencanakan menyakiti Rachel, pasti sekarang Arlene sudah berada di dalam sel penjara.

Tetapi sepertinya Jason tidak mengatakan apa-apa kepada polisi. Kenapa Jason melindunginya?

Apakah jangan-jangan, Jason masih mencintainya sehingga memutuskan untuk melindunginya?

Bibir Arlene mengembangkan senyum penuh harap. Ya. Jason pasti masih mencintainya! Segera setelah Andrew berhasil melakukan misinya dan menyingkirkan Rachel selamanya, Jason pasti akan kembali kepada Arlene!

***

Hari ini adalah hari operasi tangan Jason yang kedua, lelaki itu duduk dan menunggu. Matanya menatap ke arah tangannya yang diperban, kemudian dengan senyuman jahil lelaki itu menekan nomor telepon Rachel yang sangat dihapalnya.

"Halo?" suara Rachel yang lemah terdengar di seberang, Jason bahkan bisa membayangkan bagaimana dahi Rachel mengerut dan bibir mungilnya mengerucut.

"Aku mau kau ke sini."

Lalu tanpa menunggu jawaban Rachel, Jason mematikan ponselnya. Menunggu.

Senyumnya melebar ketika terdengar ketukan di pintu kamarnya, kamar Rachel memang berada di sebelahnya sehingga mudah bagi mereka untuk saling mengunjungi. Jason sebenarnya bisa mengunjungi Rachel ke kamarnya, tetapi karena dia harus dioperasi beberapa jam lagi, dia dilarang keluar-keluar dari kamarnya, berbeda dengan Rachel yang cedera terkilir dan tidak ada infus yang mengikatnya.

"Masuk." Jason bergumam tenang, tahu siapa yang ada di depan pintu.

Pintupun terbuka dan Rachel masuk, perempuan itu masih memakai kruk tetapi sepertinya kakinya sudah lebih baik. Setengah melangkah Rachel berjalan mendekati ranjang Jason dan berdiri di sana dengan ragu.

Jason mengangkat alisnya, "Duduklah, kalau tidak kau bisa ambruk karena berdiri terlalu lama. Ada yang ingin kubicarakan."

Rachel menurut, dan duduk meskipun benaknya dipenuhi pertanyaan.

Hening sejenak, Jason menatap Rachel dalam-dalam, dan kemudian bergumam,

"Aku ingin kau menjadi kekasihku."

Kali ini mata Rachel membelalak, dan kalau kakinya tidak terkilir, mungkin dia sudah berdiri dari duduknya,

"Apa maksudmu?" Matanya membalas tatapan serius Jason, berusaha mencari candaan dan jebakan yang tersembunyi di sana. Tetapi Jason tampak tenang, tersenyum misterius dan mengangkat dagunya angkuh.

"Bukan kekasih yang sebenarnya." gumamnya dingin, "Aku tidak butuh kekasih di saat-saat seperti ini. Aku menawarkan itu supaya semuanya lebih mudah bagi kita."

"Apanya yang lebih mudah?" kata-kata bantahan sudah berkumpul di ujung bibir Rachel, dia masih bingung dengan tawaran Jason itu yang sebenarnya tidak bisa disebut tawaran, tetapi lebih mirip sebuah perintah. Apa maksud Jason dengan menjadi kekasihnya, tetapi bukanlah kekasihnya yang sebenarnya?

"Si penyergapmu itu." Mata Jason menyipit. "Aku menduga dia adalah suruhan dari orang yang cemburu kepadamu, karena kau ada di dekatku." Jason memilih tidak menyebut nama Arlene kepada Rachel. Dia

punya balas dendam sendiri yang akan dilakukannya kepada Arlene, dan Rachel tidak perlu terlibat di dalamnya, "Dan masih ada kemungkinan dia akan menyerang lagi."

Kenangan itu langsung menyerang Rachel, membuatnya pucat pasi. Dia masih ingat pisau yang terayun itu, sedetik sebelum Jason menyelamatkannya. Kalau dia harus mengalami hal yang sama sekali lagi, entah apakah dia mampu...

"Kalau memang penyerang itu disuruh oleh orang yang cemburu, bukankah lebih baik aku menjauh darimu? Kenapa kau malahan menyuruhku berpura-pura menjadi kekasihmu? bukankah itu malahan semakin menyulut si pelaku?" Rachel melemparkan pemikiran logisnya ke arah Jason.

Sementara itu Jason malahan menggelengkan kepalanya. "Tidak. Kalau kau menjauhiku, kau akan tetap diincar, lagipula kau tidak bisa menjauhiku, kau adalah murid khususku dan kau akan menjadi pengganti tangan kananku." Jason seolah senang mengingatkan akan janji Rachel untuk bersedia menjadi semacam budaknya. "Satu-satunya cara kau bisa ada di dekatku, dan aku bisa menjagamu supaya aman adalah dengan statusmu sebagai kekasihku, selain itu aku ingin memancing si pelaku ini supaya semakin marah dan meledak." Senyum Jason tampak kejam, "Lalu aku akan menghancurkannya."

Rachel menelan ludah, sisi Jason yang ini belum pernah dilihatnya sebelumnya. Dia tahu Jason yang menjengkelkan dan pemaksa, dia tahu Jason yang elegan dan dewasa ketika berada di pesta, dia tahu Jason yang misterius dan tampak susah didekati ketika bermain biola... tetapi dia belum pernah melihat sisi Jason yang penuh dendam dan kejam.... dan itu terasa menakutkan...

"Kau tidak bisa menolak." Jason mengamati Rachel yang merenung, mengira bahwa Rachel akan menolaknya, "Kau sudah berjanji akan melakukan apapun untukku. Ini termasuk di dalamnya."

Sialan Jason. Rachel mengumpati lelaki itu diam-diam, merasa jengkel karena Jason benar-benar memanfaatkan kata-kata yang diucapkan Rachel saat itu. Oke. Sekarang dia tahu bahwa lelaki ini kejam, dan tidak segan-segan memanfaatkan rasa bersalah Rachel.

"Jadi sekarang bagaimana?" Rachel melemparkan tatapan mata jengkel kepada Jason, pada akhirnya dia pasrah, karena lelaki ini pasti akan berusaha mendapatkan apapun yang dia mau.

"Mulai sekarang, kau adalah kekasihku." Senyum Jason tampak puas, "Kita harus menandai hal istimewa ini."

Pada saat bersamaan, pintu itu terbuka dari luar, dan seperti sudah direncanakan sebelumnya, detik yang sama pula tangan Jason yang tidak sakit meraih belakang kepala Rachel, memaksa Rachel menunduk ke arahnya, dan kemudian bibirnya mengecup bibir Rachel dengan sangat ahli.

***

Tadi Calvin meninggalkan Rachel untuk membeli kopi di bawah, dan ketika dia kembali ke kamar Rachel, ternyata ranjang Rachel kosong.

Calvin sudah tentu tahu bahwa Rachel sedang mengunjungi kamar Jason, dia merasakan dadanya berdenyut oleh perasaan asing. Perasaan asing yang tidak pernah dirasakan sebelumnya. Rasa tidak nyaman yang sama ketika di pesta itu dan dia melihat lengan Jason melingkari pinggang Rachel dengan posesif.

Apakah dia cemburu?

Karena musibah ini, Calvin tidak sempat menelaah perasaannya kepada Rachel. Tetapi dia tahu rasa itu ada.... dia tertarik kepada Rachel, lebih daripada sahabat, lebih daripada saudara.... apakah Rachel akan membalas perasaannya? ataukah perempuan itu tertarik kepada Jason...? dan kenapa pula Calvin memikirkan kemungkinan itu? Bukankah dia sendiri sudah terikat hubungan asmara dengan Anna? Annanya yang cantik, yang dicintainya bertahun-tahun yang lalu dan pada akhirnya bisa menjadi miliknya?

Tidak. Calvin tidak boleh mengembangkan perasaan ini..... kecuali kalau Rachel ternyata menyimpan perasaan yang sama kepadanya. Kalau Rachel ternyata juga mencintainya, Calvin mungkin akan sangat tergoda meninggalkan Anna demi Rachel. Perasaannya kepada Rachel terasa lebih kuat daripada perasaannya kepada Anna....

Yah. Dia tidak perlu memikirkan itu dulu. Calvin lalu berjalan keluar dari kamar Rachel dan melangkah keluar dari kamar Rachel dan menuju kamar Jason.

Dia langsung membuka pintunya, lupa untuk mengetuk terlebih dulu. Ketika Calvin masuk, pemandangan di depannya membuatnya ternganga....

Jason dan Rachel sedang berciuman!

Seketika itu juga hatinya terasa sakit, seakan diremukkan menjadi serpihan.

***

Rachel benar-benar terkejut karena Jason menciumnya tiba-tiba, dia bahkan masih membelalak dan berusaha meronta ketika merasakan bibir Jason yang panas melumat bibirnya dengan begitu ahli. Tetapi tangan Jason yang kuat menahan belakang kepalanya dan malahan menekan kepalanya semakin rapat ke arah kepala Jason, membuat bibir mereka berpadu semakin rapat.

Ciuman seorang Jason sangat luar biasa, seolah-olah lelaki itu diciptakan dengan keahlian mencium alami. Jason bersikap lembut, bukannya memaksa seperti yang dilakukannya sebelumnya kepada Rachel. Bibirnya menyesap bibir Rachel hati-hati, mencicipi setiap jengkal rasanya, dan memujanya....

Suara di pintu membuat Rachel terkesiap, dan dia memiringkan kepalanya, berusaha melepaskan diri dari bibir Jason. Dan rupanya kali ini Jason memutuskan untuk melepaskan bibirnya, membiarkan Rachel terengah di sana, dengan bibir panas membara,

Rachel menoleh ke arah suara di pintu itu, dan dia ternganga ketika melihat Calvin yang berdiri di sana.

"Calvin?" Rachel merasakan dorongan yang kuat untuk menjelaskan semuanya kepada Calvin, supaya lelaki itu tidak salah paham dan berpikir yang tidak-tidak antara dia dengan Jason. Tetapi jemari Jason menyentuh tangannya tegas, seolah mengingatkan Rachel akan perjanjian mereka sebelumnya, bahwa Rachel sudah bersedia untuk berpura-pura menjadi kekasih Jason.

"Maafkan aku mengganggu, aku tadi tidak mengetuk pintu dan masuk begitu saja.. aku eh..." Suara Calvin terbata-bata, ekspresinya tampak begitu shock, "Aku akan keluar dulu, maafkan aku.."

Calvin membalikkan tubuhnya dan dengan tergesa keluar dari kamar itu, membanting pintu di belakangnya.

"Calvin!" Rahcel beranjak berdiri, bertumpu pada kruk di bawah lengannya dan hendak mengejar lelaki pujaan hatinya itu. Tetapi lengannya dicekal dan ditahan oleh Jason.

"Biarkan dia pergi."

Rachel menoleh ke arah Jason dengan panik, 'Tetapi dia akan salah paham! Dia akan mengira aku dan kau serius... aku harus menjelaskan semuanya kepadanya!"

"Tidak boleh."

"Tidak boleh?" Rachel tertegun, menatap Jason dengan marah, berusaha melepaskan diri, tetapi pegangan Jason ke lengannya makin kencang, "Tidak apa-apa bukan kalau aku menjelaskan bahwa kita sedang berpura-pura pacaran karena ingin menjebak si penyerang kepada Calvin?"

'Tidak boleh." Mata Jason menyipit serius, "Sandiwara ini hanya kita berdua yang boleh tahu, tidak ada orang lain yang boleh..."

Rachel menatap Jason dengan tatapan mata frustrasi, "Tetapi dia Calvin! Kau tahu aku padanya..."

"Kau tegila-gila kepadanya, aku tahu." Ekspresi Jason tampak keras, "Tidakkah kau sadar kalau sandiwara kita ini juga bisa membantumu?"

"Apa maksudmu?" Jason begitu penuh teka-teki hingga Rachel sering merasa bingung ketika mencoba memahami maksudnya.

"Apakah kau tak tahu bahwa dorongan alami lelaki adalah untuk bersaing dan mengejar pasangannya? Semakin sulit didapatkan, semakin besar seorang lelaki tertarik." Senyum Jason tampak tipis, "Aku tahu bahwa Calvinmu itu selama ini begitu bodoh, tidak pernah melihatmu sebagai perempuan. Kau ingin dia menyadari dirimu sebagai perempuan yang pantas dipertimbangkan, Rachel? Maka berpura-puralah menjadi kekasihku, aku akan membantumu memancing rasa cemburu Calvin, dan setelah kita selesai, dia akan menyadari perasaannya kepadamu."

Rachel tertegun. Benarkah apa yang dikatakan Jason itu? bahwa dengan berpura-pura menjadi kekasih Jason, dia bisa membuat Calvin cemburu dan memancing perasaan Calvin kepada Rachel? Rachel bukan ahli tentang strategi percintaan, tetapi dia percaya Jason sangat ahlli dalam hal ini.

Dan ya ampun.... tawaran Jason itu terasa begitu menggodanya, membayangkan Calvin tertarik kepadanya...

Pintu kamar Jason terbuka lagi, tetapi kali ini dokter yang masuk, dia tersenyum kepada Jason dan mengangguk ramah kepada Rachel,

"Siap untuk operasi keduamu?"

Jason tersenyum lebar, "Aku tak sabar menantikannya, dokter."

3) romance at the first sight (1) sok puitis (22) Sweet Enemy (14) The Vague Temptation (15) Verna dan Hujan (6) You've Got Me From Hello (10)

Selasa, 09 Juli 2013

Embrace The Chord Part 14

PS : Mohon maaf lahir batin, selamat menjalankan ibadah puasa :)

Operasi Jason berlangsung cukup lama, lebih lama dari yang diperkirakan. Dokter mengatakan butuh waktu dua sampai dengan tiga jam untuk operasi. Tetapi sekarang sudah empat jam berlalu.

Rachel duduk di sana dengan cemas, di antara keluarga Jason. Ada mama Jason yang tampak keibuan dan papanya. Juga ada adik Jason, Keyna yang ramah padanya, ditemani oleh suaminya, Davin. Seluruh keluarga Jason baik kepada Rachel.... padahal semula Rachel mengira dirinya akan disalahkan karena menyebabkan Jason terluka dan harus menghadapi operasi ini. Mama Rachel ikut menemani Rachel menunggu, beliau sedang bercakap-cakap dengan mama Jason, posisi mama Rachel sebagai guru di akademi tempat Jason dulu pernah berlatih, membuatnya mengenal mama Jason jauh bertahun-tahun sebelumnya, meskipun tidak akrab.

Keyna, adik Jason yang cantik dan ikut menunggui di sana bahkan duduk di sebelahnya dan mengajaknya bercakap-cakap selama menunggu. Sementara itu suami Keyna, Davin, sedang mengurus sesuatu di perusahaannya dan mengatakan akan segera menyusul datang.

"Hai Rachel, akhirnya kita bertemu, aku seudah penasaran sekali ingin bertemu denganmu." Keyna bergumam ramah begitu mereka duduk bersama.

Apakah Keyna penasaran ingin tahu wajah perempuan yang membuat kakaknya terluka? Memikirkan itu, ekspresi Rachel langsung berubah sedih,

"Maafkan aku, aku....maafkan aku semua kejadian ini membuat Jason terluka, dia berusaha melindungiku."

"Hei. Kami semua tidak menyalahkanmu, lagipula kami menduga itu perbuatan salah satu mantan kekasih Jason yang cemburu, wll kakakku memang banyak menyakiti perempuan di masa lalunya... jadi kau adalah korban juga dan itu semua bukan sepenuhnya kesalahanmu." Mata Keyna tampak bercahaya, "Lagipula aku senang sekali akhirnya Jason memiliki kekasih yang normal."

Kata 'kekasih' dan 'normal' membuat Rachel mengerutkan keningnya. Keyna jelas-jelas menyebutnya sebagai kekasih Jason, apakah Keyna tahu tentang sandiwara mereka? atau Jason juga menutupinya dari adiknya?

"Jason mengatakan padaku bahwa kau adalah kekasihnya tadi sebelum dia operasi." Keyna mengedipkan sebelah matanya, "Karena itulah aku tidak sabar bertemu denganmu."

Jasi ternyata Jason serius mengatakan bahwa sandiwara sebagai pasangan kekasih ini hanya boleh diketahui oleh mereka berdua. Lelaki itu bahkan membohongi adiknya sendiri.

"Apa maksudmu dengan kekasih yang normal?" Rachel langsung bertanya penuh dengan ingin tahu. Apakah itu berarti Keyna menganggap bahwa kekasih-kekasih Jason sebelumnya bukan manusia normal?

"Kau berbeda jauh dengan kekasih-kekasih Jason sebelumnya. Amat sangat berbeda.

"

Rachel menoleh ke arah Keyna, sedikit mengerutkan keningnya. Apakah maksud Keyna Rachel tidak secantik kekasih-kekasih Jason sebelumnya? Tetapi ternyata tidak ada ejekan apapaun di wajah Keyna, perempuan itu malahan tampak senang sekali karena Jason sekarang memiliki Rachel sebagai kekasihnya.

"Berbeda maksudku bukan dalam hal penampilannya. Kakakku itu suka main-main dengan wanita yang lebih tua." Keyna mengerucutkan bibirnya dengan ironis, "Kau pasti sudah dengar reputasinya, dia suka

mencampakkan mereka semua hingga terpuruk. Herannya, wanita-wanita yang lebih tua itu tidak ada yang kapok, mereka terus berusaha menaklukkan kakakku." Mata Keyna menatap Rachel penuh persahabatan, "Aku senang pada akhirnya Jason membuka matanya dan memilihmu sebagai kekasihnya, kau akan membuatnya berlabuh dan melukapan sikap suka-main-mainnya. Aku berharap nanti kita benar-benar menjadi saudara."

Belum sempat Rachel menanggapi kata-kata Keyna, pintu ruang tunggu terbuka dan Davin, suami Keyna memasuki ruangan, mata lelaki itu langsung menemukan isterinya dan menatapnya dengan sayang. Keyna langsung beranjak dari duduknya ketika melihat suaminya datang,

"Tunggu sebentar ya." Jemari lembutnya menyentuh tangan Rachel sedikit dan meminta maaf, lalu Keyna menghampiri suaminya, yang lamgsung menghelanya ke dalam pelukan dan mengecup dahinya.

Rachel tergugu, bingung tak tahu harus bicara apa. Keyna tampak begitu baik dan mengharapkan yang terbaik untuk Jason, dan dia sekarang membohongi Keyna dengan semua sandiwara ini. Belum lagi, akan ada banyak orang yang mereka bohongi nantinya... mamanya, orang tua Jason.... dan Calvin.

Hati Rachel tiba-tiba merasa cemas ketika memikirkan tentang Calvin. Calvin... kemana dia? Rachle berusaha menghubungi ponselnya tetapi tidak diangkat... dan sejak insiden Calvin memergoki dia dan Jason berciuman, lelaki itu belum muncul lagi di rumah sakit.

Membohongi Calvin adalah yang paling berat untuk Rachel, apalagi karena lelaki itu ada di hatinya. Tetapi Rachel sudah berjanji kepada Jason... lagipula Jason bilang sandiwara mereka sebagai pasangan kekasih itu bisa membuat Calvin membuka matanya dan melihat Rachel sebagai seorang perempuan.

Seandainya saja itu benar.... seandainya saja Calvin bisa memandanganya sebagai seorang perempuan, bukan lagi adik atau sahabat.... mungkinkan Calvin bisa menumbuhkan perasaan kepadanya?

Lamunan Rachel tersentak ketika lift penghubung ruang operasi terbuka. Dokter yang mengoperasi Jason keluar. Mereka semua langsung berdiri dan menunggu penjelasan.

"Operasinya berhasil." Kata dokter itu, "Untuk pemulihannya kita harus melihat lagi nanti. Sekarang pasien sedang berada di ruang pemulihan pasca operasi, nanti setelah sadar baru akan kita pindahkan kembali ke kamarnya." dokter itu segera memberi keterang lebih lanjut kepada orang tua Jason yang menungggu.

Keyna sendiri hanya berdiri di kejauhan, memejamkan matanya lega. Setidaknya operasi Jason berhasil... mereka memang belum tahu apakah kemampuan Jason bermain biola akan terpengaruh oleh kejadian ini, tetapi semoga saja tidak/

Sungguh, Rachel berharap dari dalam hatinya bahwa kemampuan Jason yang bisa memainkan biola dan menghasilkan nada-nada yang ajaib itu tidak hilang....

***

Ketika Jason membuka matanya, dia menemukan adiknya sedang duduk menungguinya.

"Hai kakak." gumam Keyna lembut.

Jason langsung tersenyum, mengerjapkan matanya, berusaha mengembalikan kesadarannya.

"Mama dan papa sedang bertemu dokter di bawah." Keyna menjelaskan lagi, "Aku di sini menungguimu dengan Rachel."

"Rachel?" Jason menggumamkan nama perempuan itu, lalu menelan ludahnya karena tenggorokannya yang kering. Matanya menelusuri sekeliling ruangan dan menemukan Rachel terduduk di kursi seberang, perempuan itu masih dibebat kakinya dan hanya menggunakan satu kruk yang disandarkan di lengan kursi.

Mata Jason terpejam lagi. Dia mengantuk. Dan kemudian kegelapan menelannya kembali.

***

Jason terbangun hampir tengah malam. Dia membuka matanya begitu saja dan menyadari bahwa hari sudah gelap. Lampu tidur yang temaram sudah dinyalakan, dan ketika dia memandang ke sudut ruangan, ada mamanya yang menunggui di sana., tertidur di atas sofa besar.

Jason bergerak pelan, berusaha duduk tetapi tidak bersuara sehingga tidak mengganggu tidur mamanya. Dia kemudian menatap tangannya yang diperban tebal, dan diberi pemberat agar tidak banyak bergerak. Matanya menatap ke arah tangannya itu.

Bahkan sekarang dia tidak bisa merasakan tangannya sendiri... entah karena pengaruh bius atau karena pengaruh syarafnya yang terluka....

Jason menghela napas panjang. Nanti begitu diizinkan, dia harus segera mencoba bermain biola lagi.

***

Tak terasa sudah sepuluh hari setlah operasi Jason. Hari ini dia diperbolehkan pulang ke rumah. Akhirnya, setelah malam-malam membosankan di rumah sakit.

Semula Jason bersikeras kembali ke apartemen yang ditempatinya sendiri. Tetapi sang mama memaksanya untuk pulang ke rumah dulu, karena beliau mencemaskan Jason yang akan tinggal sendirian sementara tangannya belum sembuh benar. Pada akhirnya Jason mengalah kepada mamanya, dan bersedia pulang ke rumah mamanya untuk sementara,

Suara pintu terbuka membuatnya menoleh, senyumnya langsung melebar.

"Joshua." sapanya sambil tersenyum lebar, sahabatnya datang dari australia untuk menjenguknya. Sebenarnya Joshua seharusnya datang berhari-hari yang lalu, tetapi karena ada urusan yang tidak bisa ditinggalkanya, lelaki itu meminta maaf dan menunda kepulangannya hingga hari ini.

"Kulihat kau sehat-sehat saja, tidak seperti orang habis dioperasi" Joshua bersedekap, mengamati Jason dalam senyum, "Sepertinya sayang sekali karena Kiara benar-benar mencemaskanmu setengah mati."

Jason hanya terkekeh mendengar celaan Joshua, sahabatnya itu tidak berubah meskipun lama mereka tidak bertemu, tetap saja sinis dan sarkatis.

"Di mana Kiara?" Jason melirik ke belakang Joshua, dan beberapa detik kemudian, pintu terbuka lagi dan Kiara masuk.

"Jason!" Kiara menatap Jason dengan cemas, "Bagaimana keadaanmu?"

"Dia baik-baik saja, kau tidak lihat?" Joshua mencibir,"Sia-sia saja kau menangisinya kemarin."

"Kau menangisiku?" Jason tersenyum menatap Kiara yang merona pipinya, sementara itu Joshua langsung memeluk pundak Kiara dengan posesif, menatap Jason memperingatkan.

"Hei. Kiara menangisimu karena dia mencemaskanmu sebagai saudaqra. Singkirkan seringaian lebarmu itu." gumamnya serius, sehingga Kiara menyodok pinggangnya dengan siku karena malu,

"Sebenarnya bukan aku yang menangisimu, Joshua yang hampir menangis karena cemas ketika mendengar berita tentang musibah yang menimpamu," Kiara terkikik ketika Joshua melotot kepadanya.

Jason tersenyum, "Terimakasih kalian sudah datang kemari menengokku." Lelaki itu menunjukkan tangannya yang diperban. "Tangan ini sudah agak pulih, aku sudah mencoba menggerakkan jaro-jariku."

Tiba-tiba Joshua menatap Jason dengan tatapan mata prihatin, "Apakah luka itu mempengaruhi kemampuanmu bermain biola?"

Senyum Jason tampak dalam dan tidak terbaca, "Aku belum tahu, aku belum mencobanya..."

Suara Jason terhenti ketika sosok mungil yang sudah ditunggunya muncul dari pintu. Rachel berdiri di sana, perempuan itu sudah tidak memakai kruk lagi meskipun kakinya masih dibebat, tetapi sakitnya sudah mereda dan pergelangan kakinya yang terkilir sudah tidak bengkak lagi. Rachel sudah bisa berjalan tanpa kruk meskipun masih agak terpincang-pincang.

Wajah Rachel tampak salah tingkah ketika melihat ada dua orang asing di dalam kamar Jason,

"Ah... maaf... aku tidak tahu kalau ada tamu."

"Tidak apa-apa. Masuklah Rachel." Jason mengulurkan tangannya dari tengah ruangan, hingga mau tak mau Rachel melangkah masuk dan menyambut tangan itu.

"Joshua, Kiara kalian pasti sudah tahu Rachel, dia murid khususku dan sekarang dia menjadi kekasihku."

Mata Kiara melebar, sedangkan Joshua berhasil menyembunyikan kekagetannya. Tetapi itu hanya berlangsung sejenak, sedetik kemudian, Kiara memecah suasanya dengan menyalami Rachel dengan hangat.

"Senang sekali akhirnya Jason bertobat dan memilih perempuan yang baik." gumamnya dalam senyuman lebar, " Salam kenal Rachel..."

"Kiara dan Joshua ini pasangan suami isteri, mereka sahabtku dan tinggal di Australia." Jason menjelaskan kepada Rachel.

Joshua, lelaki berwajah dingin tapi tampan itu kemudian tersenyum lembut kepada Rachel yang masih tampak bingung,

"Kami datang kemari khusus untuk menengok Jason." Lelaki itu akhirnya melirik ke arah tas-tas Jason yang sudah tertata rapi, "Kau akan pulang hari ini, Jason?

Jason menganggukkan kepalanya. "Sudah bisa pulang kata dokter, untunglah karena aku sudah beradadi batas kebosananku."

Joshua tersenyum dan menganggukkan kepalanya, "Kami akan berada di indonesia selama dua minggu." lelaki itu menyebut nama hotel tempat mereka menginap, "Kami akan mengunjungimu nanti. Kau akan pulang ke rumahmu bukan?"

"Rumah orang tuaku." Jason mengkoreksi, "Mereka memaksaku pulang ke sana karena takut tidak ada yang merawatku kalau aku pulang sendirian ke apartemenku." dia menatap Joshua penuh arti, "Kenapa kalian harus tinggal di hotel? Kenapa kalian tidak tinggal di apartemenku saja? Itu kan apartemen kalian juga."

"Bekas apartemen kami, Jason. Apartemen itu sudah bukan milik kami, bukankah kau sudah membayarnya lunas kepadaku?" Joshua langsung menyela membuat Jason terkekeh,

"Yah bagaimanapun juga aku tidak akan pulang ke sana, kalian bisa menggunakannya. Aku tahi hotel itu memiliki fasilitas yang lengkap, tetapi apartemen itu penuh kenangan bagi kalian kan? Kalian bisa mengenang kembali masa-masa indah kalian yang dulu." Suara Joshua menggoda dan penuh arti

Sementara Rachel mengamati Joshua dan Kiara saling bertukar pandang, ada cinta yang pekat di sana, dan pipi Kiara memerah ketika Joshua menyinggung tentang kenangan di apartemen itu... bahkan... pipi Joshua tampak sedikit merona. Pasangan ini sepertinya memiliki kenangan yang indah di apartemen itu...

Joshua berdehem, lelaki berwajah dingin itu tampak salah tingkah, lengannya merangkul pinggang isterinya dengan erat.

"Kami... eh kami mungkin akan menerima tawaranmu untuk tinggal di apartemenmu sementara, benar kan Kiara?"

Kiara menatap suaminya dengan senyum lembut, dan pipi yang makin merona merah, "Iya." jawabnya pelan.

Jason terkekeh, dan mengeluarkan kartu apartemennya dari sakunya, 'Ini. Kalian bisa tinggal di sana sesukanya." gumamnya menggoda.

***

Kiara dan Joshua kemudian berpamitan untuk beristirahat dan membereskan barang-barang mereka dulu, karena mereka tadi langsung datang ke rumah sakit dari bandara. Setelah itu Jason duduk di tepi ranjang, sementara Rachel berdiri canggung di depannya.

"Bagaimana kondisi... tanganmu?" Rachel menatap ke arah tangan Jason yang sekarang hanya dibalut perban tipis dan elastis. Kecemasan langsung menyergapnya. Jason belum mencoba memegang biola lagi, sementara itu, kata Keyna dokter mengatakan tangan Jason mungkin akan berfungsi kembali 85% dari semula.

Apakah 85% itu cukup untuk membuatnya bisa bermain biola kembali?

Jason sendiri bisa membaca kecemasan di mata Rachel. Dia memegang tangannya yang diperban dengan tangannya yang lain, lalu menampilkan senyuman datar,

"Aku bisa menggerakkan jari-jariku dengan mudah." Jason menunjukkan jarinya yang bergerak-gerak kepada Rachel, "Masih terasa agak kaku, tetapi aku baik-baik saja."

Rachel menelan ludahnya, dia ingin sekali bertanya kapan Jason mau mencoba memegang biola lagi, tetapi dia tidak berani.

"Apakah barang-barangmu hanya itu?" Rachel melirik tas Jason yang sudah terpacking rapi. "Kau... seperti kata Joshua tadi, kau akan pulang ke rumah orang tuamu?"

"Ya." Tiba-tiba tatapan mata Jason menajam, "Dan aku sudah meminta secara khusus kepada mamamu, agar kau diizinkan tinggal di sana juga."

Mata Rachel membelalak terkejut, "Apa?"

Jason bersedekap seolah menantang Rachel untuk melawannya, "Mamamu sudah setuju. Begitupun orang tuaku. Aku melalaikan mengajarimu biola selama aku sakit, dan sekarang aku akan mengejarnya, dengan kau tinggal di rumah itu, pelatihanku kepadamu akan semakin intensif."

"Itukah alasan yang kau gunakan untuk membujuk mamaku?" Kalau Jason beralasan begitu, sudah pasti mamanya setuju. Lagipula mamanya benar-benar senang ketika Jason mengatakan bahwa Rachel adalah kekasihnya, Mamanya benar-benar menganggap Jason sebagai menantu idaman. Padahal hubungan mereka ini hanyalah pura-pura.... Rachel bisa membayangkan betapa kecewanya mama Rachel nanti ketika mengetahui kebenarannya. Belum juga, Rachel harus menjelaskan pada Calvin nanti kalau pada akhirnya kebohongannya ini terkuak. Calvin menerima kabar bahwa Rachel sudah menjadi kekasih Jason dengan baik, dan berbeda dengan apa yang dikatakan Jason, bukannya mendekati Rachel, Calvin malah menjaga jarak, nanti Rachel akan protes kepada Jason mengenai masalah ini. Tetapi itu nanti. Sekarang Jason malahan melemparkan masalah baru kepadanya. Tinggal bersama di rumah orang tua Jason? yang benar saja!

Jason tersenyum lebar, matanya bersinar jahil. 'Ya itu alasanku untuk membujuk mamamu."

Mata Rachel menyipit, "Dan apa alasanmu yang sebenarnya?" gumamnya curiga.

Jason terkekeh, "Kau harus menepati janjimu untuk bersedia melakukan 'apapun' untukku..." mata Jason meredup, dan jemarinya menyentuh dagu Rachel dengan santai, wajahnya mendekat dan suaranya berubah serak menggoda, "Apakah kau sudah siap melakukan apapun untukku, Rachel? aku ingin kau melakukan...."

Rachel panik. Termakan oleh janjinya sendiri, salahnya sendiri berjanji kepada Jason yang licik dan keji, lelaki ini pasti akan memanfaatkannya, dasar lelaki mesum tukang cium sembarangan! Apakah Jason akan memaksanya untuk berbuat mesum? Wajah Rachel memucat ketakutan.

Jason melihat perubahan ekspresi Rachel dan langsung tahu pikiran apa yang ada di benak Rachel. Lelaki itu melepaskan pegangannya kepada Rachel dan tertawa geli,

"Singkirkan pikiran mesum dari otakmu Rachel, aku ingin kau menjadi suster perawatku selama kau tinggal di sana."

"Suster perawat?" begitu Jason melepaskan pegangan di dagu Rachel, dia langsung mundur selangkah untuk menjaga diri dan mengamankan jarak,

"Ya." Sinar jahil semakin kental di mata Jason. "Kau akan melayani segala kebutuhanku, seperti kataku dulu. Kau akan menjadi pelayan sekaligus perawatku."

Dasar pria licik sialan! Rachel menggertakkan gigi karena tidak bisa membatntah perkataan Jason. Pria mesum dan licik ini benar-benar memanfaatkan posisinya yang berada di atas angin. Rachel dengan bodohnya menjanjikan 'apapun' kepada Jason, dan dengan kejam, lelaki itu menjadikan Rachel budaknya!

"Kau tidak boleh membantah Jason. Jadi pulanglah dan kemasi barang-barangmu, aku akan menunggumu di sini, setelah keluargaku datang menjemputku kita akan pulang dari rumah sakit bersama-sama ke rumah orang tuaku." Jason mengangkat alisnya melihat Rachel hendak membantah, "Lagipula ini rencana yang bagus untuk memancing orang yang mencoba melukaimu, dia akan semakin cemburu ketika kabar bahwa kau tinggal bersamaku tersebar.... dengan kecemburuannya, dia akan lengah dan bertindak bodoh."

Rachel terdiam, dan mau tak mau, dia menyetujui perkataan Jason.

***

Satu jam kemudian, Rachel kembali ke rumah sakit sambil membawa tas pakaiannya, lebih cepat dari yang direncanakan. Rachel tadi berpikir dia mungkin bisa kembali ke rumah sakit ini tiga jam lagi karena dia harus membereskan barang-barangnya. Ternyata mamanya yang antusias sudah membereskan semua barang untuknya, seluruh perlengkapan menginapnya untuk tinggal di rumah Jason sudah disiapkan.

Dasar. Rachel cemberut memikirkan mamanya yang melepasnya tadi dengan senyuman lebar. Mamanya benar-benar tidak bisa menyembunyikan kegirangannya karena Rachel menjadi kekasih Jason...

Rachel melalui lorong-lorong rumah sakit menuju kamar Jason, tasnya dia tinggalkan di penitipan tas di area lobby rumah sakit. Ketika langkahnya semakin mendekat ke kamar Jason, Rachel mengerut.

Suara biola terdengar sayup-sayup.

Jason?

Rachel mempercepat langkahnya di atas karpet lorong rumah sakit yang tebal itu. Dan alunan biola yang indah itu semakin pekat terdengar ketika dia semakin mendekat ke kamar Jason.

Pintu kamar Jason sedikit terbuka sehingga Rachel bisa mengintip di sana, tidak berani masuk karena takut akan mengganggu konsentrasi Jason bermain biola...

Dan kemudian, Rachel melihat Jason memainkan biola itu, menjepit biola itu di pundak kirinya dan memainkan nada yang indah...

Senyum Rachel melebar... Jadi Jason bisa bermain biola lagi?

Tetapi senyumnya ternyata tidak bertahan lama. Ketika mengamati ekspresi Jason, Rachel menyadari bahwa Jason mengerutkan keningnya seolah menahan kesakitan, bahkan keringat menetes di dahi Jason... seolah-olah memainkan biola itu sangat menyakitkan untuknya.

Lalu nada yang dimainkan Jason berhenti mendadak. Sepertinya sakit yang dialami Jason tak tertahankan, memaksa tangannya berhenti menggesek senar biolanya. Lelaki itu terengah, ekspresinya kesakitan. Dan kemudian, dengan ekspresi yang luar biasa sedih, Jason meletakkan biola dan penggeseknya di meja.

Tatapan matanya nanar, menatap satu titik yang tak terlihat di meja, ekspresi Jason bercampur antara kekecewaan, kemarahan dan kesedihan.

Rachel langsung menyingkir dan bersandar jauh di dinding luar kamar Jason, air matanya menetes,

Dia telah menyaksikan sang maestro, jenius berbakat dalam permainan biola, tidak mampu memainkan biolanya.... tidak mampu menyelesaikan lagunya sampai akhir.

Rachel duduk di cafetaria kantin sambil menyesap kopinya, jemarinya bergetar dan perasaannya bergemuruh. Ekspresi sedih Jason tadi benar-benar tak terlupakan, sarat dengan kesedihan hingga Rachel tidak berani mendekati lelaki itu dan memilih melarikan diri ke lantai bawah, menyesap kopi untuk menenangkan dirinya.

Ponselnya berbunyi, dan dia melihat nama Calvin di sana. Calvin.... Rachel hampir-hampir melupakan Calvin, bukan karena perasaannya mulai pudar tetapi karena setelah insiden itu Calvin benar-benar menghilang dari kehidupannya, seolah-olah lelaki itu menghindari Rachel.

Hal itu membuat Rachel bertanya-tanya. Kenapa Calvin menghindarinya? Apakah karena lelaki itu marah kepadanya? Karena dia mengira - setelah melihat Jason dan Rachel berciuman - bahwa Jason dan Rachel menjalin hubungan cinta? Calvin sudah jelas-jelas menunjukkan ketidak setujuannya akan hubungan Rachel dengan Jason, lelaki itu memang menghormati dan mengagumi Jason dari permainan biolanya, tetapi Calvin mencemaskan reputasi Jason sebagai penghancur perempuan.

Seandainya saja Rachel bisa mengungkapkan kepada Calvin bahwa hubungannya dengan Jason hanyalah sandiwara, mungkin dia bisa menghilangkan kecemasan Calvin... sayangnya dia tidak bisa melakukannya.

"Rachel?" Suara Calvin terdengar di sana, memanggil-manggil Rachel yang masih melamun dan membuat Rachel mengerjapkan kedua matanya.

"Iya Calvin? Kau di mana saja? Rasanya sudah lama sekali kita tidak bicara." Rachel merindukan Calvin tentu saja.

Calvin berdehem, "Aku... aku tidak mau mengganggumu dengan Jason, dia kan sedang dalam masa pemulihan. Lagipula aku sedang intens menghabiskan waktuku bersama Anna..."

Anna. Hampir saja Rachel melupakan keberadaan perempuan itu. Terakhir, Calvin mengatakan bahwa dia sudah menyatakan cintanya kepada Anna dan Anna membalas perasaannya. Mereka berdua sekarang adalah sepasang kekasih... Anna yang memiliki Calvin. Rachel berusaha menekan perasaan pedih dalam suaranya.

"Aku mengerti Calvin...."

"Hari ini Anna dan papanya kembali ke luar negeri." Calvin melanjutkan, "Aku akan mengantarkannya ke bandara."

Rachel mengerutkan keningnya, "Anna sudah akan pulang? Jadi kalian akan menjalin hubungan jarak jauh?"

Suara Calvin tampak sedih dan tidak yakin. "Kami akan mencoba Rachel, meskipun aku tidak tahu apakah itu akan berhasil atau tidak." Keraguan dalam suara Calvin tampak nyata, "Karena aku... aku padamu...." suara Calvin menghilang, membuat Rachel mengerutkan keningnya semakin dalam.

"Kau kenapa Calvin?"

Hening sejenak, lalu Calvin berkata. "Tidak. Tidak ada apa-apa. Maafkan aku, mungkin aku hanya sedang bingung, kau tahu, aku sedih karena akan berpisah dengan Anna."

Rachel tersenyum lembut, "Aku mengerti perasaanmu, Calvin."

"Kaulah yang paling mengerti/" Ada senyum di suara Calvin, tetapi senyum itu menghilang ketika dia bertanya kepada Rachel, "Aku tadi ke rumahmu, kata mamamu, kau sudah berkemas dan akan tinggal di rumah Jason untuk sementara."

Rachel berdehem, merasa tidak enak karena dia tidak tahu ketidaksetujuan hubungan Rachel dengan Jason.

"Ya. Jason memintaku tinggal di sana, karena dia ingin melatihku secara intensif. Selain itu... aku merasa bersalah karena akulah dia terluka."

"Itu bukan sepenuhnya kesalahanmu Rachel, penyergap itulah yang bersalah melukai kalian." Suara Calvin tampak ragu, "Apakah kau mencintai Jason?"

"Apa/" Rachel terbelalak, tidak menyangka Calvin akan menanyakan pertanyaan itu.

Calvin terdengar salah tingkah, "Aku... kau tahu, aku penasaran, Mereka semua bilang kalian adalah sepasang kekasih, aku bertanya-tanya apakah kau benar-benar mencintai Jason.... ataukah itu hanya didorong oleh rasa bersalahmu karena luka Jason?"

Bagaimana Rachel harus menjawab? Dada Rachel terasa sesak, penuh oleh rasa bingung. Tetapi pada akhirnya dia ingat kesepakatannya dengan Jason dan menguatkan dirinya ketika menjawab.

"Aku... aku menjalin hubungan dengan Jason karena aku mencintainya, Calvin." Dia harus menghilangkan kecurigaan siapapun tentang hubungan sandiwaranya dengan Jason, dia sudah berjanji kepada Jason. Meskipun sekarang rasanya begitu perih, berbohong bahwa dirinya mencintai lelaki lain, kepada Calvin, lelaki yang sesungguhnya dicintainya.

Hening lagi. Kali ini sedikit agak lama. Tetapi kemudian Calvin berdehem.

"Baguslah kalau begitu. Maafkan aku kalau sedikit mencampuri. Kau tahu aku mencemaskanmu."

Rachel tersenyum lembut, "Terimakasih, Calvin."

"Oke kalau begitu, aku harus ke bandara untuk mengantar Anna, sampai ketemu nanti ya."

"Iya."

Dan kemudian percakapan mereka terputus, dengan suasana canggung yang entah kenapa. Rachel sendiri mulai meragukan perkataan Jason bahwa hubungan pura-pura mereka akan membuat Calvin memandang Rachel sebagai seorang perempuan.... rasanya tidak begitu, yang ada malahan Calvin menjauhinya dan membuat hubungan mereka yang dulunya erat menjadi canggung.

Dan sekarang Rachel terikat dengan Jason. Dia harus melakukan apapun yang diinginkan oleh Jason. Tetapi Jason mungkin berhak memperalatnya, menjadikannya pelayannya atau apalah. Dia telah menyebabkan kehilangan fatal bagi Jason.....

Rachel mengernyit, kalau sampai Jason tidak bisa bermain biola lagi, maka kesalahan terbesar ada di pundak Rachel. Dia yang bersalah, dia yang bertanggung jawab.

Ponselnya tiba-tiba berbunyi, membuat Rachel terkejut dan hampir saja menjatuhkan cangkir kopinya. Dia melirik dan jantungnya berdebar ketika mengetahui bahwa Jason yang meneleponnya.

"Halo?" diangkatnya telepon itu dengan suara lemah, berusaha menyingkirkan ekspresi wajah Jason tadi yang membuatnya merasa sangat bersalah.

"Kau di mana? Aku menelepon ke rumahmu, kata mamamu kau sudah berangkat sejak tadi ke rumah sakit."

Rachel menghela napas panjang, berdoa semoga saja Jason tidak menyadari bahwa Rachel sudah sampai ke rumah sakit sejak tadi dan memergoki kegagalan Jason bermain biola tadi.

"Aku... aku baru sampai rumah sakit." Rachel menjawab cepat, "Aku akan segera naik."

"Aku tunggu." Jason langsung menutup ponselnya tanpa menunggu jawaban Rachel.

Rachel menyesap kopinya untuk terakhir kalinya, lalu beranjak berdiri. Bertemu dengan Jason, terlebih setelah menyaksikan ekspresi kesedihan lelaki itu karena gagal memainkan biolanya benar-benar membuat dada Rachel terasa sesak.

***

"Menurutmu, apakah perempuan bernama Rachel itu adalah kekasih Jason?" Joshua meletakkan garpunya di atas piring yang telah kosong. Mereka berada di apartemen Jason, bekas apartemen mereka dulu dan melewatkan pagi dengan sarapan bersama. Kiara, dengan keahliannya memasak seperti biasa telah membuatkan Joshua omelet keju kesukaannya, sekaligus membawa kenangan di masa-masa dulu ketika hati mereka belum bertaut sepenuhnya.

Kiara menyorongkan gelas berisi jus jeruk ke depan Joshua lalu bertopang dagu menatap suaminya,

"Kenapa kau bertanya seperti itu?"

Joshua terkekeh, "Ayolah sayang, kau tahu sendiri bagaimana tipe kekasih Jason sebelumnya, Rachel benar-benar di luar kategori itu, selain dia masih terlalu muda, dia adalah tipe 'perempuan baik-baik'."

Kiara menatap suaminya dengan wajah masam, "Jadi menurutmu Jason selalu berpacaran dengan perempuan tidak baik-baik?"

Kali ini kekehan Joshua berubah menjadi tawa, "Tepat seperti itu maksudku. Dia mempunyai obsesi aneh untuk menyakiti perempuan."

"Jason selalu baik kepadaku, dia tidak memukul rata semua perempuan." Kiara membantah

Joshua menganggukkan kepalanya, "Benar, karena itulah tipe kekasih Jason sangat spesifik, dia selalu memilih perempuan yang lebih tua, dengan watak yang aku asumsikan mirip dengan ibu kandungnya."

Mereka berdua tentu saja tahu bagaimana jahat dan serakahnya ibu kandung Jason. Hal itulah yang membuat Jason menjadi seperti ini, mengumpulkan reputasi sebagai penghancur perempuan.

"Mungkin dia benar-benar serius dengan Rachel, kau tahu aku membaca beberapa berita tentang Rachel. Dia sangat berbakat dalam bermain biola, para kritikus musik itu tidak ada yang mencelanya, semuanya memujinya dan menyebutnya sebagai Jason yang akan datang." Mata Kiara mengerjap. "Rekaman ketika Jason dan Rachel bermain biola tersebar di media, aku melihatnya dan merasa begitu takjub, aku memang tidak tahu tentang musik, tetapi telinga awamku bisa memastikan kalau permainan mereka berdua sangat sempurna dan berpadu dengan indahnya."

"Aku juga melihat rekaman yang menghebohkan itu. Setahuku Jason ingin membuat Rachel menjadi murid khususnya yang pertama. Aku tidak tahu kalau dia menjadikannya pacarnya." Mata Joshua berkilat, "Mungkin pada akhirnya Jason berlabuh pada perempuan yang lugu." dia menatap Kiara dengan tatapan menggoda, "Seperti diriku."

Pipi Kiara langsung memerah, berusaha menghindari tatapan mata Joshua, "Jadi sekarang kau sudah benar-benar berlabuh ya?"

Joshua terkekeh, melangkah mengitari meja dan memeluk Kiara dari belakang, mengecup pundaknya dengan mesra dan lembut,

"Tentu saja, aku punya isteri yang sempurna. Apalagi yang aku inginkan? Aku sudah lengkap."

Kiara tersenyum, menyandarkan tubuhnya kepada Joshua, membalas pelukan erat suaminya, "Aku bahagia karena kau memilihku untuk berlabuh." gumamnya serak, penuh perasaan.

"Aku berlabuh pada perempuan yang tepat." Joshua membalik tubuh Kiara, lalu mengecup bibirnya dengan lembut, ketika dia mengangkat kepalanya, matanya berbinar nakal, 'Kau mau mencoba ranjang di bekas kamarku itu sekali lagi? Mengenang bulan madu kita dulu?"

Kiara terkikik, dan menurut ketika Joshua menghelanya memasuki kamar.

***

Rachel mengetuk pintu kamar Jason, dan mendapati lelaki itu sedang duduk di kursi di samping ranjang dan merenung. Lelaki itu sudah berpakaian lengkap, siap untuk pulang.

"Keyna dan Davin akan menjemput kita, sebentar lagi mereka datang."

Rachel menganggukkan kepalanya, melangkah mendekati Jason ke tengah ruangan dan mengamati lelaki itu. Jason tampak seperti biasa, dengan ekspresi datarnya yang tidak tertebak. Tidak kelihatan bahwa barusan dia telah menampilkan ekspresi sedih luar biasa yang membuat siapapun yang melihatnya merasakan kesedihan yang sama.

"Kenapa?" Jason mengangkat alisnya, menatap Rachel yang mengamatinya, membuat Rachel langsung mengalihkan matanya dengan gugup.

"Eh... tidak ada apa-apa." Mata Rachel beralih ke arah biola Jason, itu Paganini miliknya, yang diletakkan di atas meja.

Jason melihat arah pandangan Rachel dan tersenyum, "Aku meminta biola ini untuk diantarkan kemari." Matanya menatap Rachel dengan tajam, "Aku ingin memberikan biola itu kepadamu."

Wajah Rachel langsung pucat pasi. Kenapa Jason memberikan biola itu kepadanya? setahu Rachel, Jason sangat menyayangi biola ini, hadiah yang diperolehnya di sebuah negara karena pertunjukan biolanya yang luar biasa. Lelaki ini selalu menggunakan biola ini di setiap pertunjukan dan konsernya. Apakah... apakah Jason memberikan biola ini kepadanya... karena dia tidak bisa bermain biola lagi?

Jason rupanya mengamati ekspresi Rachel yang berubah-ubah, lalu terkekeh pelan.

"Jangan berpikiran terlalu jauh Rachel, kau tampak kebingungan dan ekspresimu seperti buku yang terbuka. Aku memberikan biola itu karena kau akan menjadi murid spesialku. Selama aku menyembuhkan diri, aku akan menggunakan waktuku untuk mengajarimu. Karena itu aku ingin memberikan kepadamu biola yang terbaik. Nanti setelah kemampuanku pulih, aku bisa menggunakan Stradivarius milikku, warisan dari ayahku."

Jason mengatakan hal itu dengan tenang, seolah-olah ada keyakinan di dalam dirinya bahwa dia bisa pulih seperti biasa, dan Rachel menggenggam keyakinan itu kuat-kuat, berharap bahwa hal itu benar adanya.

***

"Ini kamarmu." Jason membukakan sebuah pintu yang berada di sebelah kamarnya, mereka berada di rumah besar keluarga Jason. Mama dan Papa Jason tinggal di sini. Keyna dan Davin tinggal di kediaman mereka sendiri tentu saja, meskipun Keyna mengatakan bahwa dia akan sering berkunjung selama Jason dalam proses pemulihan.

Rachel memandang kamar itu dan tersenyum kepada Jason,

"Kamar yang indah, terimakasih Jason."

Jason hanya tersenyum lembut, lalu membuka pintu kamar itu semakin lebar, dan masuk ke dalam mendahului Rachel,

"Ayo masuklah, kamar ini biasanya digunakan untuk tamu mama, sudah dibersihkan karena akan kau tinggali." Jason melangkah ke jendela besar di ujung kamar yang menghadap ke arah taman, dan membuka jendela itu, membiarkan udara segar dan secercah sinar matahari masuk. "Kenapa tidak kau mainkan biolamu untukku sekarang?"

Lelaki itu berdiri di depan jendela, membelakangi cahaya matahari yang melingkupinya, begitu tampan dalam setengah siluetnya bagaikan seorang pangeran dari negeri antah berantah yang muncul entah dari mana. Dan beberapa saat Rachel terpana, terpesona akan kesempurnaan fisik lelaki di depannya.

"Rachel? Mainkanlah biolamu untukku." Ekspresi Jason sedikit mencari, tiba-tiba saja Rachel bisa melihat kilat kepedihan di sana, "Aku sudah lama tidak mendengar permainan biola yang indah sejak aku sakit, aku ingin mendengarkannya."

Jantung Rachel serasa diremas. Permainan biola yang indah itu tentu saja bisa didengarkan dari permainan Jason sendiri seandainya saja tangannya tidak sakit, tetapi karena Rachel, Jason tidak bisa bermain bola lagi.

Rachel meletakkan wadah biola Paganini dari Jason dengan hati-hati di atas meja, membukanya dan menelusuri permukaan biola berumur ratusan tahun itu dengan penuh rasa kagum. Ini kali kedua Rachel akan memainkan biola itu setelah dulu Jason pernah meminjaminya dalam pertunjukan bersama mereka dulu. Dan dia masih terkagum-kagum dengan keunikan dan keindahan biola Paganini yang begitu kontras antara nada tinggi dan nada rendahnya itu.

Dia masih tidak percaya bahwa Jason memberikan biola ini kepadanya untuk dia miliki.....

Jason meraih sebuah kursi, duduk dan menatap Rachel dengan serius.

"Mainkankah untukku."

Rachel menurut, mengambil biola itu dengan hati-hati, meletakkannya di pundak kirinya, dan mulai menggesek senar unik bawaan biola Paganini itu.

Nada indah langsung mengalun lembut memenuhi ruangan kamar itu. Carmen Fantasy by Pablo de Sarasate, adalah salah satu permainan biola yang menjadi musik tema untuk Opera berjudul Carmen yang sangat terkenal dan sering dimainkan di berbagai opera internasional. Rachel memainkan nada dengan pelan pada mulanya, lalu semakin bersemangat ke depannya, permainan biolanya mewakilkan

sosok Carmen, perempuan gipsy cantik yang rapuh sekaligus kuat. Kisah seorang perempuan yang berada di antara dua pilihan, dua lelaki yang menjadi cinta sejatinya, cinta segitiga di antara Carmen dengan seorang perwira tampan dan sang matador yang notabene adalah lelaki biasa. Musik yang dimainkan Rachel meledak-ledak memenuhi ruangan, menggambarkan seorang perempuan yang panas dan kuat, mampu mengangkat dagunya menghadapi kekuasaan dunia yang didominasi oleh para lelaki. Dan tetap mengangkat kepalanya dalam kebanggaan meskipun kisah cintanya pada akhirnya berakhir tragis, dengan kematiannya di ujung pisau oleh karena kecemburuan lelaki yang tidak dipilihnya.

Rachel melupakan keberadaan Jason yang mengamatinya di sana, dia membayangkan padang rumput yang luas, di mana seorang perempuan cantik berpakaian gipsy yang khas dengan rok lebarnya yang berwarna cerah, dengan rambut panjang bergelombang yang terurai dan tubuh indah yang tegak, melompat dengan lincah, bertelanjang kaki dan mengikuti musik, bebas merdeka membawa kebanggaannya sebagai perempuan dan tak mau takluk di kaki laki-laki manapun.

Ketika dia mengakhiri permainan biolanya dengan akhir yang indah, Rachel membuka matanya, napasnya terengah ketika dia menurunkan biola itu dari pundaknya, ditatapnya Jason dan menyadari bahwa lelaki itu juga memejamkan matanya.

Ketika Jason membuka matanya, tatapan matanya tampak tajam.

"Aku tidak pernah mendengarkan musik Carmen diamainkan dengan intepretasi seberani dan seindah itu. Suaranya serak, penuh perasaan.

Pipi Rachel bersemu merah mendengarkan pujian itu. Pujian dari seorang mastro seperti Jason tentu saja amat sangat berarti.

Tiba-tiba saja Jason berdiri, dan kemudian dengan gerakan secepat kilat, lelaki itu memeluk Rachel erat-erat.

Rachel benar-benar terkejut, dia berusaha meronta, tetapi pelukan Jason begitu erat seolah-olah ingin meremukkan tubuhnya yang mungil. Pada akhirnya, Rachel menyadari bahwa Jason gemetar.

Lelaki itu membungkukkan tubuhnya, menenggelamkan kepalanya di pundak Rachel.

"Aku takut." Getaran di suara Jason semakin dalam seiring dengan pelukannya yang semakin erat. Jason benar-benar menenggelamkan tubuh Rachel ke dalam lingkaran lengannya, menekankan tubuh mungil Rachel seakan ingin menyerap kekuatannya. Lelaki itu menghela napas panjang seolah sesak napas, lalu bergumam. "Aku takut tidak akan bisa bermain biola lagi."

Rachel terpana, merasakan pelukan Jason yang sedemikian erat di tubuhnya. Lengan kuat Jason melingkarinya, seakan ingin meremukkannya. Tetapi dibalik kekuatan pelukannya, Rachel merasakan ada kerapuhan yang dalam di sana. Kerapuhan yang tidak pernah ditunjukkan oleh Jason sebelumnya, sisi lain yang baru diketahui oleh Rachel. Jason benar-benar manusia dengan kepribadian yang amat sangat kompleks, di satu waktu, Rachel merasa sudah mengenali lelaki itu, tetapi kemudian di waktu yang lain, Jason tiba-tiba saja menguakkan lapisan kepribadiannya yang lain, membuat Rachel terkejut.

Seperti sekarang. Jason memeluknya, tampak rapuh... bagaikan bocah kecil yang meminta perlindungan kepada ibunya, meminta dikuatkan.

Didorong oleh perasaannya, Rachel menggerakkan jarinya, semula ragu, tetapi kemudian dia melingkarkan lengannya di punggung Jason, membalas pelukannya, jemarinya kemudian bergerak dan mengusap punggung Jason, berusaha memberikan ketenangan.

Punggung Jason menegang sejenak ketika menerima usapan tangan dari jemari mungil Rachel. Tetapi kemudian lelaki itu mempererat pelukannya, terdiam lama sambil menenggelamkan kepalanya di rambut Rachel.

Lama kemudian, Jason melepaskan pelukannya. Ekspresinya tidak terbaca.

"Maaf." gumamnya, dan sebelum Rachel sempat berkata-kata, Jason melepaskan pegangannya dan melangkah pergi meninggalkan kamar itu, membiarkan Rachel yang terpana tanpa bisa berkata-kata.

***

Arlene mengamati dari dalam mobilnya di depan rumah orang tua Jason. Dia menggigit bibirnya dengan geram, menahan rasa marah dan cemburu.

Dari berita di televisi, dia tahu bahwa Jason hari ini keluar dari Rumah Sakit, Arlene begitu senang, tetapi dia menahan diri dan tidak berani mendekati Jason, takut lelaki itu akan langsung menuduhnya sebagai dalang atas kecelakaan yang dia alami.

Jadi disinilah dia, sengaja memakai mobil pinjaman agar tidak dicurigai dan duduk di dalam seperti orang bodoh, mengawasi rumah Jason dan tidak berani mendekat.

Satu hal yang membuatnya semakin geram adalah karena dia melihat Rachel. Perempuan ingusan itu - yang ternyata tidak menderita luka parah - mengikuti Jason masuk ke rumah itu, dan sampai sekarang tidak keluar-keluar dari sana.

Apakah perempuan itu tinggal di rumah Jason?

Arlene langsung mengumpat, tidak bisa menahan dirinya. Kalau sampai perempuan itu berani tinggal di rumah Jason, maka Arlene akan melenyapkannya.

Tidak boleh ada perempuan lain yang boleh berada di dekat Jason selain dirinya!

***

Ketika bertemu lagi dengan Jason sore harinya, Rachel sibuk mengamati lelaki itu, Jason sedang bercakap-cakap dengan mamanya di teras depan sambil menikmati teh dan kue harum yang masih hangat, baru keluar dari panggangan.

Lelaki itu tampak ceria, sama sekali tidak tertinggal ekspresi sedih yang ditampakkannya tadi siang. Rachel membatin, melihat betapa Jason tertawa lebar akan apa yang dikatakan oleh mamanya. Tentu saja Rachel tahu kisah tentang mama kandung Jason yang jahat, dan melihat keakraban Jason dengan mama angkatnya ini, tampaknya sang mama benar-benar menyayangi Jason dan berusaha menggantikan kekosongan yang ada.

Kepala Jason terangkat dan sedikit ada kilat di matanya ketika melihat Rachel datang, tetapi lelaki itu dalam sekejap bisa menyembunyikannya dan memasang ekspresi datar, lalu tersenyum.

"Kemarilah Rachel, aku dan mamaku sedang membahas kejadian lucu di salah satu konserku waktu aku kecil."

Mau tak mau Rachel mendekat dan duduk di salah satu kursi yang berada di dekat Jason. Mama Jason menuangkan secangkir teh untuknya dan Rachel mengucapkan terimakasih ketika menerima cangkir teh itu.

"Pada mulanya Jason selalu demam panggung sebelum konser." Sang mama melanjutkan kisahnya, tersenyum lebar mengingat kenangan yang menghangatkan hati itu, "Dia pernah menangis dan tidak mau naik ke panggung. Aku tidak menyalahkannya, waktu itu usianya baru duabelas tahun, dan harus menjadi violinist solo di sebuah konser internasional yang disaksikan ribuan orang. Kami benar-benar kebingungan ketika Jason tidak mau naik ke panggung ketika itu."

Jason tersenyum mendengarkan kisah mamanya, menyandarkan tubuhnya dengan santai di kursi, "Aku sudah lupa tentang kejadian itu, yang ada diingatanku hanyalah ketakutan samar-samar ketika melihat kursi penonton begitu penuh." Sahutnya.

Rachel mencondongkan tubuhnya, tampak tertarik. "Lalu apa yang terjadi?"

"Aku memberinya sebuah jimat supaya dia tenang." Sang mama tersenyum lembut, menatap jason dan mengenang.

"Jimat?" Rachel mengerutkan keningnya, membuat mama Jason tertawa.

'Bukan jimat yang punya kekuatan besar tentu saja. Aku panik dan mengambil yang pertama yang aku ingat. Aku memberinya jepit rambutku, jepit rambut berhiaskan berlian yang berbentuk kupu-kupu. Aku bilang pada Jason bahwa jepit rambut itu mempunyai kekuatan, bisa menyerap rasa takut dan gugup." Sang mama berkisah kembali.

"Dan Jason percaya?" Rachel tersenyum lebar, membayangkan Jason kecil yang sedang gugup tidaklah mudah. Jason yang ada di depannya selalu penuh percaya diri.

Kali ini Jason yang menjawab, "Aku baru dua belas tahun di kala itu, dan aku mempercayai semua perkataan mamaku, jadi aku percaya."

"Dia menggenggam jepit rambutku itu erat-erat, lalu memasukkannya ke saku dan melangkah dengan kepala tegak ke arah panggung. Pada akhirnya, konser itu sangat sukses membuat nama Jason terkenal ke dunia internasional sebagai pemain biola jenius di usia yang masih sangat muda." Sang mama menyambung, tersenyum lembut ke arah anak lelakinya

Jason mengambil cangkir tehnya dan menyesapnya. Pada saat yang sama, ponselnya berbunyi. Lelaki itu menatap layar ponselnya dan dahinya langsung berkerut dalam ketika melihat nama yang tertera di ponselnya.

"Kurasa aku harus menerimanya di tempat lain." Lelaki itu berdiri dan membungkuk ke arah Rachel dan mamanya, "Silahkan lanjutkan obrolan kalian." gumamnya sebelum melangkah pergi.

Rachel mengamati mama Jason yang masih menatap anaknya dengan senyum bangga. Hati Rachel tiba-tiba terasa hangat, perempuan ini bukan mama kandung Jason, tetapi dari sorot matanya, tampak jelas bahwa dia amat sangat menyayangi anaknya itu.

Sang mama tiba-tiba menolehkan kepalanya dan menatap Rachel, membuat Rachel tergeragap.

"Aku senang pada akhirnya Jason memutuskan untuk menjalin hubungan denganmu, Rachel." Mama Jason tersenyum tulus. "Kau tahu sendiri obsesi Jason untuk menghancurkan perempuan-perempuan yang mirip dengan mama kandungnya." Ada kesedihan di suaranya, "Aku sendiri tidak bisa menyalahkan Jason ketika dia menganggap jenis perempuan seperti itu harus dihukum.... sakit hatinya kepada mama kandungnya mungkin terlalu dalam, kau pasti sudah pernah mendengar betapa egois dan jahatnya mama kandung Jason yang sekarang masih mendekam di penjara. Kami sudah berusaha memberikan

yang terbaik untuknya, supaya dia melupakan kenangan sedih di masa lalunya, tetapi rupanya Jason bukanlah orang yang mudah melupakan."

Rachel tahu kisah tentang mama kandung Jason, bahkan kisah itu sempat heboh dulu ketika mama kandung Jason ditangkap polisi karena mendalangi penculikan Keyna, adik kandung Jason yang notabene adalah anak kandungnya sendiri demi untuk mendapatkan uang tebusan dalam jumlah besar. Bahkan Rachel tidak bisa membayangkan ada seorang mama yang begitu jahat hingga tega menculik anak kandungnya sendiri hanya demi uang.

"Aku terus berharap Jason bisa membuka hatinya untuk perempuan yang benar-benar dicintainya. Kau tahu, semakin dia menghancurkan hati banyak perempuan, semakin cemas diriku." Mama Jason menyambung, "Kau tahu sendiri perempuan yang sakit hati bisa melakukan apapun untuk membalas dendam, semakin banyak korban Jason, maka semakin banyak pula yang menyimpan sakit hati dan dendam kepadanya, hal itu membuatku cemas kalau-kalau salah satu dari mereka mencoba menyakiti Jason." Mata sang mama meredup, "Karena itulah aku mendesaknya untuk segera menikah, mencoba menjodohkannya dengan anak-anak perempuan teman-temanku, tetapi dasar Jason, dia sangat keras kepada. Pada akhirnya dia malahan membeli apartemen temannya dan pindah, menghindariku." Sang mama terkekeh, tampak tidak sakit hati dengan ulah anak lelakinya itu. "Aku senang dia menjalin hubungan denganmu, Rachel, kalian cocok di semua hal. Dan aku tahu Jason menyimpan perasaan yang dalam kepadamu."

"Menyimpan perasaan yang dalam?" Rachel membelalakkan matanya, darimana sang mama bisa menyimpulkan hal seperti itu? dan terlihat sangat yakin pula. Rachel dan Jason memang bersandiwara sebagai sepasang kekasih.... tetapi mereka tidak pernah berpura-pura terlalu dalam, dengan menunjukkan kemesraan misalnya. Jadi darimana mama Jason bisa mengambil kesimpulan itu?

"Suatu malam Jason datang ke rumah, matanya berbinar, dia tampak bersemangat. Dia datang mengambil biola Stradivari peninggalan ayahnya yang selalu kusimpan di kotak kaca khusus. Jason sudah lama tidak menggunakan biola itu dan memilih menggunakan biola Paganini miliknya." Sang mama melanjutkan, "Dan ketika kutanya kenapa dia mengeluarkan biola itu dari kotaknya, Jason bercerita tentang kau, Rachel."

'Bercerita tentang aku?" Rachel mulai membeo tidak sabar menunggu perkataan mama Jason selanjutnya.

"Ya. Mata Jason berbinar, dia begitu bersemangat. Aku tidak pernah melihatnya begitu antusias sebelumnya ketika membicarakan orang lain. Dia bercerita dengan semangat meluap-luap bahwa pada akhirnya dia menemukan seseorang yang bisa menggugah hatinya dengan kemampuan bermusiknya. Jason mengambil biola Stradivari-nya yang sudah begitu lama dia simpan di dalam kotak untuk dimainkan olehnya, karena dia ingin kau bermain dengan biola Paganini miliknya." Sang mama menatap Rachel dengan lembut. "Jangan salah Rachel, Jason sangat menyayangi kedua biolanya, begitu protektif menjaganya hingga dia tidak akan membiarkan orang lain menyentuhnya tanpa seizinnya....Tetapi dia membiarkanmu memainkan salah satunya, itu menunjukkan bahwa kau sangat istimewa baginya. Amat sangat istimewa, karena itulah aku yakin, anak lelakiku menyimpan perasaan yang dalam kepadamu."

Rachel tercenung. Bahkan Jason bukan hanya membiarkan Rachel memainkan biolanya, dia memberikan Paganini miliknya kepada Rachel.....

Apakah itu berarti Rachel benar-benar istimewa bagi Jason?

***

Arlene. Perempuan itu meneleponnya di ponselnya. Berani-beraninya dia melakukannya setelah semua insiden yang melukai dirinya dan Rachel.

Jason menggertakkan giginya, berusaha menahan emosinya.

Ketika dia mengangkat teleponnya, suaranya terdengar ramah dan santai, tanpa sedikitpun kemarahan tersisa.

"Arlene? Apa kabar?"

Arlene tercenung di seberang sana, jelas perempuan itu tidak menyangka bahwa Jason akan menjawab teleponnya dengan ramah. Tiba-tiba dia merasa yakin bahwa Jason memang masih mempunyai perasaan kepadanya dan membelanya, tidak menyalahkannya karena dia mencoba menyakiti Rachel.

"Aku baik-baik saja Jason sayang." Suaranya berubah serak, genit dan merayu, "Bagaimana keadaanmu Jason? selama kau di rumah sakit aku selalu mencemaskanmu, aku hampir menangis tiap malam karena memikirkanmu."

Untung saja Arlene berada jauh di seberang telepon, kalau tidak mungkin dia akan menyadari ekspresi jijik di wajah Jason ketika mendengar perkataannya.

"Aku baik-baik saja Arlene." suara Jason terdengar ceria, berusaha bersandiwara sebaik mungkin. Dia harus membuat Arlene yakin bahwa dia sama sekali tidak curiga atau menyalahkan Arlene atas insiden yang terjadi, ketika Arlene lengah, itu akan memuluskan rencananya untuk membalas perempuan itu.

"Kudengar kau sudah pulang dari rumah sakit." Arlene tampak ragu, "Dan aku mendengar gosip bahwa kau tinggal bersama Rachel di rumahmu." Ada nada cemburu yang sangat kental di sana, kecemburuan yang tak mampu disembunyikan oleh Arlene.

Jason tersenyum simpul, mulai menjalankan rencananya untuk memancing Arlene.

"Ya. Rachel tinggal di sini untuk sementara. Aku melatihnya secara intensif di sela proses penyembuhanku. Lagipula mamaku berharap banyak akan hubungan kami, jadi..."

"Mamamu berharap apa?" Arlene langsung menyambar, nada suaranya meninggi.

"Mamaku menjodohkan diriku dengan Rachel, kau tahu dia bahkan sudah berbicara dengan mama Rachel..."

"Dan kau mau begitu saja?" Arlene hampir saja berteriak. "Jadi benar Jason? kau meninggalkanku karena kau mempunyai perasaan kepada Rachel?"

"Mungkin bisa dibilang begitu dan dulu aku tidak menyadarinya." Jason tersenyum lebar, yakin bahwa pancingannya mengena. Setelah ini Arlene akan terbakar rasa cemburu sampai hangus dan kemudian akan melakukan tindakan bodoh lainnya. Jason akan menggunakannya untuk mempermalukan Arlene nantinya, membuat perempuan itu jera selamanya. "Sudah ya, mamaku dan Rachel memanggil. Terimakasih atas perhatianmu, Arlene, adios."

Dan kemudian, dengan tanpa perasaan Jason mengakhiri percakapan itu, tak peduli bahwa Arlene masih memanggil-manggil namanya di seberang sana.

***

Arlene menatap ponselnya dengan tatapan panas membara.

Sialan! Sialan Rachel! Perempuan itu sekarang bahkan berhasil mempengaruhi mama Jason.

Tentu saja mama Jason sangat senang ketika Rachel mendekati anak lelakinya... sudah terlihat jelas kalau disuruh memilih, mama Jason akan memilih Rachel yang muda dan cantik sebagai menantunya daripada Arlene yang notabene seorang janda dan berusia jauh lebih tua daripada Jason.

Kenyataan tentang hal itu Arlene sudah tahu. Bahkan kenyataan bahwa Jason hanya menjalin hubungan main-main dengannya dia juga tahu. Tetapi perasaannya kepada Jason yang sempurna telah menjadi semakin dalam, menguasai hatinya hingga dia hampir gila.

Tidak! Dia tidak boleh menyerah. Jason harus kembali menjadi miliknya, dia tidak akan rela jika Jason dimiliki oleh perempuan ingusan yang jelek itu!

***

Dia harus melindungi Rachel dengan intens setelah ini.

Jason menyimpulkan sambil berjalan kembali ke teras tempat mamanya dan Rachel masih mengobrol.

Arlene pasti akan berbuat nekad, lebih nekad dari sebelumnya dan sadar atau tidak, demi memancing Arlene, Jason telah menempatkan Rachel ke dalam bahaya. Mungkin kali ini bahaya yang mengincar Rachel akan lebih besar daripada sebelumnya.... Well, Jason harus selalu waspada kalau begitu, sambil berharap dia bisa segera menjebak Arlene.

Jason berdiri di ambang pintu, menatap ke arah Rachel yang sedang tertawa mendengarkan kelakar mamanya, wajahnya yang mungil dan polos tampak bercahaya dan berpadu dengan mata cemerlangnya. Dia menghentikan langkahnya di sana, tahu bahwa baik Rachel maupun mamanya tidak menyadari dia ada di sana. Matanya mengamati dalam diam ke arah Rachel.

Seketika itu juga Jason terpesona. Rachel tidak pernah mengenakan riasan, dia selalu tampil polos apa adanya dengan kesederhanannya, jauh berbeda dengan perempuan-perempuan yang pernah dipacarinya. Tetapi entah bagaimana, perempuan itu berhasil memancarkan kecantikan alami yang berasal dari dalam jiwanya. Rachel cantik, dengan caranya sendiri.

Jason tersenyum masam, menyadari bahwa dirinya sedang menatap terpesona kepada anak ingusan berusia delapan belas tahun, jauh di bawah umurnya....

Dengan perasaan aneh yang tidak bisa dijelaskan, Jason membalikkan badan, memilih menjauhi Rachel dan mencoba menelaah perasaannya sendiri.

***

Malam beranjak kelam ketika Jason berdiri di tengah kamarnya yang luas. Suasana cukup sepi, seluruh penghuni rumah itu mungkin sudah larut di dalam tidurnya. Jason terpekur di sana, menatap ke arah biola Stradivari miliknya yang berada di atas meja dengan kotaknya yang terbuka.

Terakhir kalinya dia memainkan biola ini, dia tidak bisa menahan kesakitan dan tidak sanggup menyelesaikan permainannya....

Jason sudah menutup rapat pintu kamarnya. Kamar ini memang dibuat khusus untuknya, dengan peredam suara di sekeliling dindingnya, memungkinkan Jason berlatih biola kapanpun dia mau tanpa mengganggu orang-orang di luar.

Sejak kecil Jason terbiasa memainkan biola malam-malam, berlatih nada-nada yang sulit dan memainkannya.

Jemari rampingnya menelusuri permukaan biola yang dipernis halus hingga mengkilat itu.

Dan kemudian, setelah menghela napas panjang, Jason meraih biola itu dan meletakkannya di pundaknya. Tangan kanannya masih sakit tentu saja dan yang pasti tidak akan mampu digunakan untuk menggerakkan penggesek biola dengan intens ketika dia memainkan nada-nada yang sulit.

Jason meletakkan biola itu di pundak kanannya. Dan memegang penggesek itu di tangan kirinya, tangan yang tidak terluka.

Ya. Dia memegang penggesek itu di tangan kirinya.

Tidak pernah ada yang tahu, bahwa sebagai seorang pemain biola jenius, Jason pernah belajar memainkan biola dengan penggesek di tangan kirinya. Dan waktu itu, dia bisa memainkan biolanya dengan tangan kiri, sama baiknya ketika dia menggunakan tangan kanannya. Meskipun seorang pemain biola yang menggunakan tangan kirinya sangat jarang, bahkan pemain biola kidalpun kebanyakan tetap memainkan biola dengan tangan kanannya.

Sudah lama sekali Jason tidak melakukannya, dan dia ragu, tidak tahu apakah tangan kirinya yang tidak terlatih sekian lama mampu melakukannya sebaik tangan kanannya yang rutin digunakannya bermain.

Tetapi dia harus mencoba. Mungkin saja tangan kanannya tidak bisa pulih sepenuhnya, tetapi setidaknya Jason masih memiliki tangan kiri yang sama hebatnya.

Dia hanya harus berlatih dengan lebih intens, bukan?

Maka digeseknya biola itu dengan tangan kiri, memainkan lagu tersulit yang pernah dimainkannya.

Pagi harinya, direktur akademi musik yang juga adalah papa Calvin datang bertamu, Jason menemuinya di ruang tamu keluarganya.

“Bagaimana kondisi tanganmu, Jason?” sang direktur rumah sakit, Mr. Segita, bertanya dengan hati-hati.

Jason menyandarkan tubuhnya dengan santai di sofa, tersenyum dengan ekspresi datar.

“Aku pasti akan bisa bermain biola lagi.”

Mr. Segita menganggukkan kepalanya, “Aku percaya kau akan pulih seperti semula Jason, kau adalah pemain yang sangat berbakat dan tiada duanya di dunia ini. Lagipula, konser tunggal yang sedianya akan diadakan untuk menghormatimu akan berlangsung bulan depan. Kau tidak melupakannya kan?”

Terus terang Jason melupakannya. Dia terlalu sibuk dengan segala hal yang terjadi di sekitarnya hingga lupa bahwa bulan depan akan ada even penting baginya.

Konser itu sudah direncanakan sekian lama, hampir setahun yang lalu, sebuah konser besar di gedung orkestra terbesar dinegara ini, dengan menggandeng tiga orkestra terkenal untuk mendampingi Jason memainkan konser violin tunggalnya. List tamunya bahkan sudah penuh sampai mencapai daftar tunggu yang begitu lama, kebanyakan dipenuhi oleh orang-orang hebat di dunia musik, dalam dan luar negeri.

Konser tunggal dari Jason amat sangat ditunggu-tunggu, sebuah kesempatan langka untuk mendengarkan permainan jenius sang violinist yang mungkin tidak ada duanya di dunia ini.

Dan Jason melupakannya, dia mengerutkan keningnya. Konser itu menambah tekanan di dalam dirinya, itu berarti dia punya batas waktu untuk menyempurnakan kesembuhannya. Dia harus sembuh dengan sempurna untuk menghadapi konser tersebut.

“Aku pasti akan siap.” Jason tersenyum, menutupi perasaannya dan memasang wajah tenang.

Mr. Sagita menatap Jason dengan serius. “Jason, kau tidak boleh memaksakan diri, aku tahu bahwa luka di urat tangan bagi seorang pemain biola sangat krusial hingga kadang memerlukan waktu yang lama untuk pulih kembali. Kalau kau memang belum siap, aku bisa mengusahakan untuk memundurkan konser besar itu...”

“Aku siap.” Jason menjawab mantap. Dia tidak akan menyerah pada rasa sakitnya dan berlama-lama meratapi diri, konser tunggal yang akan dilakukan bulan depan akan menjadi pendorong yang sangat bagus bagi kesembuhannya. Lagipula Jason tidak ingin mengobarkan api pada gosip yang telah kian memanas. Di luar sana, spekulasi bertebaran di mana-mana, semua mempertanyakan kemampuan Jason bermain biola, kalau konser itu sampai diundur, semua orang pasti akan berkesimpulan bahwa Jason kehilangan kemampuannya bermain biola.

Lelaki itu tersenyum. Ini kesempatan bagus, dia akan menggunakan konser itu untuk menjawab semua pertanyaan yang bertebaran.

***

Rachel segera mengangkat teleponnya ketika melihat Calvin yang menelepon ponselnya.

‘Halo Calvin?”

‘Halo Rachel.” Suara Calvin tampak tenang dan lembut seperti biasa, “Apa kabarmu? Kenapa kau tidak memberi kabar?”

Rachel tersenyum, merasa bersalah. Biasanya dia memang selalu menelepon Calvin atau setidaknya mengirimkan pesan, tetapi kemarin dia terlalu disibukkan dengan penyesuaian dirinya tinggal di rumah Jason, pun dengan perasaannya yang terus menerus cemas akan kemampuan Jason bermain biola lagi, membuat dia hampir-hampir tidak memikirkan Calvin sama sekali.

“Maafkan aku Calvin, agak sibuk di sini. Tetapi aku sehat-sehat saja.” Gumam Rachel ceria.

Sejenak hening di luar sana, lalu Calvin bergumam,

“Kau kerasan ya di sana? Di rumah Jason?”

Rachel mengangkat bahunya, “Aku diperlakukan dengan baik di sini.” Seketika Rachel mengajukan pertanyaan, menyadari ada yang berbeda di balik suara Calvin, “Ada apa Calvin? Kau tampaknya banyak pikiran?”

Calvin menghela napas panjang, “Yah... aku.. entahlah Rachel. Ini tentang Anna, aku rasa hubungan jarak jauh ini tidak berhasil. Pada awal-awal kami begitu yakin kami bisa, berusaha menjaga komunikasi sebaik mungkin, tetapi kemudian semua terasa melahkan..... entahlah, lama kelamaan kami lelah untuk berkomunikasi, kadang-kadang bahkan seharian aku tidak mendengar kabar dari Anna.”

Rachel tercenung, menelaah perasaannya mendengar perkataan Calvin itu. Seharusnya, karena dia mencintai Calvin dia boleh merasa senang kalau mendengar ada gangguan dari hubungan Calvin dan Anna, itu berarti ada kesempatan baginya untuk memasuki hati Calvin. Tetapi entah kenapa Rachel tidak merasa senang, mungkin karena suara pedih Calvin, membuatnya ikut merasa sedih dan prihatin.

“Hubungan jarak jauh memang berat, meskipun aku sendiri belum pernah merasakannya.” Rachel menghela napas panjang, “Tetapi kalau kalian bisa menjalankannya dengan penuh tekad, kalian pasti bisa melakukannya.”

Rachel bisa membayangkan Calvin tersenyum miris di seberang sana, “Yah. Mungkin memang tekadku dan Anna masih kurang.” Gumamnya, ‘Bagaimana dengan kau sendiri, Rachel? Bagaimana hubunganmu dengan Jason?”

Calvin tentu saja masih mengira bahwa Rachel dan Jason adalah sepasang kekasih... tiba-tiba saja Rachel merasakan dorongan untuk mengatakan semuanya kepada Calvin, bahwa dia dan Jason hanyalah berpacaran pura-pura.

Kalimat itu sudah ada di ujung bibirnya, tetapi langsung membeku ketika mata Rachel menangkap kehadiran Jason di ambang pintu. Jason berdiri di sana, bersandar di ambang pintu dan menatap Rachel dengan pandangan memperingatkan.

Mau tak mau Rachel mengucapkan kebohongan lagi kepada Calvin. “Hubungan kami baik-baik saja.” Gumam Rachel, dipenuhi oleh rasa bersalah karena harus membohongi Calvin.

“Oh.” Calvin tampak kehabisan kata-kata, lelaki itu berkali-kali menghela napas sebelum berbicara. “Aku senang hubungan kalian baik-baik saja.” Gumamnya tenang, sedikit ragu, “Rachel, aku merindukanmu, aku ingin bercakap-cakap denganmu, seperti kita dulu, saling berbagi perasaan dan bercerita untuk menenangkan pikiran, kira-kira, bisakah kau menyempatkan diri keluar dari rumah Jason dan menemuiku? Mungkin kita bisa bertemu di cafe langganan kita.”

Rachel tersenyum lembut, ‘Tentu saja bisa Calvin.” Matanya melirik ke arah Jason yang masih mengamatinya dari ambang pintu, “Aku akan mengusahakan waktunya.”

“Oke. Terimakasih, Rachel.” Calvin lalu mengakhiri percakapannya.

Dan Rachel memasukkan ponselnya di saku bajunya, mengangkat alisnya sambil menatap Jason yang balas menatapnya penuh arti.

‘Kenapa?” gumamnya langsung kepada Jason.

Jason tersenyum, lalu melangkah memasuki ruangan, dan duduk di sofa tepat di depan Rachel.

“Dia mulai mengejarmu, ya?”

Rachel mengerutkan keningnya, “Calvin tidak mengejarku, dia sedang menceritakan permasalahannya dengan Anna.”

“Oh ya? Ada masalah apa?”

“Mereka menjalani hubungan jarak jauh.” Suara Rachel berubah prihatin, “Dan entah kenapa itu tidak berjalan dengan baik, Calvin merasa kalau dia dan Anna mulai kehilangan komunikasi.”

“Hmmm.” Jason merenung sejenak, lalu menatap Rachel dalam senyuman, “Apakah kau sadar Rachel? Bila seorang lelaki mulai membicarakan permasalahan hubungannya dengan kekasihnya, berarti lelaki itu sedang berusaha mengambil hatimu. Kau pernah dengar tidak, suami-suami yang mendekati selingkuhannya, mereka biasanya menarik perhatian perempuan lain itu dengan berkeluh kesah tentang kekurangan isterinya, tentang ketidakbahagiaannya dengan hubungan yang sedang dijalananinya, suami-suami itu akan bersikap sebagai korban, hingga memancing si perempuan yang diincarnya agar terdorong menjadi sang penyelamat.”

Rachel menatap Jason tidak setuju, “Calvin tidak sedang menarik perhatianku, dia benar-benar sedang bermasalah dengan Anna. Aku mengenal Calvin sudah sejak dulu kala dan kami memang terbiasa saling bertukar pikiran.

Jason menatap Rachel dengan ekspresi datar,

“Terserah pendapatmu Rachel. Aku hanya bisa memberimu satu saran, jangan bersikap terlalu mudah kalau kau memang ingin mendapatkan Calvin, semakin sulit kau didapatkan, semakin kuat seorang lelaki ingin mengejarmu.” Lelaki itu menatap Rachel dengan tajam, “Aku dengar dia mengajakmu bertemu, apakah kau akan melakukannya?”

Rachel mengangkat dagunya, “Kalau ya, apa hubungannya denganmu?”

“Kau kekasihku.” Dalam sedetik lelaki itu bergumam, menatap Rachel dengan kuat. Tetapi ketika melihat ekspersi terkejut Rachel, Jason berdehem, “Maksudku... kau adalah kekasihku di mata semua orang

selama ini, jadi kalau kau melakukan pertemuan dengan lelaki lain, mungkin beberapa orang akan bertanya-tanya."

Rachel mengamati Jason, merasa bingung karena pipi Jason sepertinya merona, entah kenapa,

"Tidak akan ada yang berpikir tidak-tidak kalau aku menemui Calvin, dia kan temanku sejak kecil."

Jason menggelengkan kepalanya, memasang wajah tidak setuju, "Tidak Rachel, pokoknya, kalau kau hendak menemui Calvin, kau harus bersamaku." Gumamnya keras kepala.

Rachel mengerutkan keningnya semakin dalam, menatap ekspresi wajah Jason yang keras kepala, bagaimana mungkin dia menemui Calvin dengan membawa Jason? Bukankah Calvin ingin menemuinya dengan tujuan untuk bertukar pikiran? Bagaimana mungkin itu bisa dilakukan kalau ada Jason di tengah-tengah mereka?

***

Ketika melangkah ke luar ruangan itu dan meninggalkan Rachel, Jason merasa ada yang bergolak di dalam dirinya.

Rasanya hampir seperti.... cemburu.

Membayangkan Rachel menemui Calvin dan mereka menghabiskan waktu berduaan, rasanya tidak menyenangkan bagi benak Jason. Dia tidak suka.

Dan kenapa dia tidak suka?

Seharusnya Jason tidak peduli dengan siapa Rachel menghabiskan waktu bersama, seharusnya Jason tidak peduli siapa lelaki yang dipuja Rachel. Seharusnya Jason tidak peduli.

Tetapi dia peduli.

Apakah jangan-jangan sandiwara ini sudah menjadi serius untuknya?

Tetapi bagaimana bisa? Bagaimana mungkin hatinya tercuri oleh seorang anak perempuan yang masih bisa dibilang remaja? Anak perempuan berumur delapan belas tahun, jauh di bawah usianya yang dua puluh enam tahun dan bisa dibilang lebih pantas sebagai adiknya?

Jason menghela napas panjang, merasa kesal dengan apa yang berkecamuk di pikirannya.

***

Konser itu tentu saja juga bisa digunakan Jason untuk memuluskan rencananya terhadap Arlene, semula dia berencana memancing kecemburuan Arlene, supaya perempuan itu bertindak gegabah, tetapi sepertinya hal itu memerlukan waktu yang cukup lama, padahal Jason sudah tidak sabar untuk segera membuat Arlene tertangkap basah dan dihukum atas perbuatannya.

Konser itu mengubah rencananya, dia bisa menggunakannya untuk memancing Arlene dengan cara lain.

Jadi ketika berada di kamarnya, dia menelepon Arlene.

“Jason!” suara Arlene meninggi dan langsung mengangkat ponselnya pada deringan pertama ketika tahu bahwa Jasonlah yang menelepon. “Ada apa sayang?”

Jason sedikit menggertakkan giginya, tetapi menahan diri, “Aku akan mengadakan konser tunggal bulan depan, setelahnya tentu saja akan ada pesta perayaan, dan aku ingin kau menjadi pendamping resmiku.”

“Kau ingin aku menjadi pendampingmu?” kali ini suara Arlene setengah menjerit, dipenuhi rasa girang.

“Tentu saja, aku tidak punya perempuan lain yang kurasa lebih pantas untuk mendampingiku, selain dirimu, Arlene.”

Napas Arlene tercekat mendengar suara Jason yang merayu, Terimakasih Jason, aku pasti akan berdandan secantik mungkin hingga membuatmu bangga membawamu sebagai pendampingmu.” Gumamnya penuh semangat, “Sebulan lagi ya? Apakah kau sudah sembuh, Jason?”

“Aku sudah sembuh.” Jawab Jason cepat, “Tetapi ada sedikit masalah.”

“Masalah? Masalah Apa?”

Jason menghela napas panjang, berusaha tampak terganggu, ‘Kehadiran Rachel. Semua orang tampaknya berusaha menjodohkanku dengannya, padahal aku hanya menganggapnya sebagai murid istimewaku, ibuku juga memaksaku membawa Rachel ke konser itu. Maafkan aku Arlene atas sikapku di telepon kemarin itu, aku bersikap kasar padamu seolah-olah akan meninggalkanmu karena tertarik pada Rachel, sebenarnya waktu itu aku terpaksa karena dipaksa oleh mamaku yang sangat inging menjodohkanku dengan Rachel. Semula aku berniat mengikuti kemauan mamaku, tetapi aku terus memikirkanmu. Aku tidak mau dipaksa membawa Rachel ke pesta, padahal aku ingin membawa dirimu, aku bingung bagaimana cara menyingkirkan Rachel.”

‘Menyingkirkan Rachel?” Arlene tampak terkejut dengan kata-kata Jason.

“Ya, menyingkirkan Rachel, supaya aku tidak berkewajiban membawa Rachel sebagai pasangan resmiku di pesta setelah konser tersebut. Kau tahu rasanya malas sekali membawa anak remaja ke sebuah pesta, berbeda kalau aku membawamu, seorang wanita dewasa yang matang dan begitu cantik.” Jason sengaja menyelipkan nada merayu di dalam suaranya, membuat napas Arlene tercekat.

“Aku.. aku mungkin bisa membantumu, Jason.” Gumam Arlene cepat, kehilangan kewaspadaannya.

Jason tersenyum lebar, menyadari bahwa pancingannya kepada Arlene hampir mengenai sasaran.

“Aku tahu kau pasti bisa mengusahakannya Arlene, mengingat betapa inginnya aku membawamu sebagai pasanganku di pesta itu.

***

Rachel menatap dirinya di cermin dan tersenyum, penampilannya tampak sedikit feminim dengan rok corak daun anggur dengan warna serupa musim gugur.

Dia akan menemui Calvin hari ini.

Yah biarpun Jason melarangnya, Rachel pikir, dia boleh-boleh saja menemui Calvin, toh Calvin adalah teman masa kecilnya, kecemasan Jason tidak beralasan, dia menemui Calvin kan bukan untuk bermesraan di muka umum atau apa, dia menemui Calvin untuk bertukar pikiran. Lagipula, lama sekali rasanya dia tidak bertemu dengan lelaki itu..

Rachel melangkah keluar kamar, dan hampir bertabrakan dengan mama Jason yang kebetulan lewat di lorong.

Mama Jason mengamati penampilannya dan tersenyum lembut,

“Cantik sekali.” Gumamnya memuji. “Mau kemana, Rachel?”

Tiba-tiba saja Rachel merasa gugup, dia tersenyum sedikit malu-malu,

“Eh, saya akan menemui teman saya.”

“Oh, hati-hati kalau begitu.” Gumam sang mama ramah, lalu mengangkat alisnya, “Kau tidak meminta Jason menemanimu?”

Rachel langsung menggelengkan kepalanya kuat-kuat, “Ti. Tidak, tidak perlu, Jason sepertinya sedang beristirahat.”

Dan kemudian, menghindari pertanyaan lebih lanjut, Rachel mengucapkan kata-kata perpisahan basa-basi dan kemudian buru-buru berpamitan.

***

“Rachel tampak cantik sekali tadi.” Sang mama meletakkan kue berisi biskuit ke samping meja tempat Jason duduk., Jason sedang ada di ruang baca dan membaca, dan seperti biasanya, mamanya selalu menyediakan biskuit buatan sendiri sebagai teman Jason membaca.

Jason mengangkat matanya dari buku dan menatap mamanya,

“Rachel?” dia mengerutkan kening, “Apakah dia berdandan? Memangnya dia mau ke mana?”

Sang mama mengerucutkan bibirnya, “ Lho, kamu tidak tahu, Jason? Rachel tadi buru-buru pergi, katanya mau bertemu dengan temannya, aku bertanya kenapa dia tidak minta kau antar, tetapi katanya kau sedang beristirahat, jadi kupikir kau sudah tahu kalau Rachel keluar.”

Seketika itu juga Jason menggertakkan giginya.

Sialan. Dasar Rachel, Perempuan itu tidak mengindahkan peringatannya dan memilih untuk menemui Calvin tanpa seizinnya.

Pasti, tidak terbantahkan lagi, Rachel pasti pergi menemui Calvin. Hal itu membuatnya menahankan rasa terbakar di dalam dadanya, membayangkan Rachel sedang berduaan dengan Calvin.

Selain itu, ada rasa cemas yang menyeruak di dadanya. Jason sudah berhasil memancing Alrene supaya berusaha melenyapkan Rachel, demi menjebak Arlene dalam misinya. Hal itu berarti sampai Jason berhasil menjebak Arlene, Rachel selalu dalam kondisi terancam.

Rachel tidak boleh lepas dari penjagaan Jason!

Rachel melangkah turun dari taxi di depan cafe itu, cafe tempat dia dulu sering menghabiskan waktunya bersama Calvin di hari minggu di masa lalu.

Dia memasuki cafe itu dan menatap ke arah tempat duduk di sudut, tempat favorit mereka dulu dan tersenyum ketika melihat bahwa Calvin sudah menunggu di sana.

“Hai Calvin.” Rachel melangkah mendekat, menatap Calvin yang langsung mendongak menatapnya dan membalas senyumnya.

“Hai Rachel.” Calvin berdiri, langsung menarikkan kursi untuk Rachel di depannya, “Duduklah, aku sudah memesankan minuman kesukaanmu.” Mata Calvin mengamati Rachel dengan lembut, “Kau cantik sekali, Rachel.

Pipi Rachel merona, menatap Calvin yang mengambil tempat duduk di depannya dan menatapnya dalam-dalam.

“Terimakasih Calvin.”

Calvin masih tidak melepaskan tatapan matanya dari Rachel, “Kau tampak lebih feminim sekarang, apakah itu karena hubunganmu dengan Jason?”

Sekali lagi, Rachel terdorong untuk berkata jujur kepada Calvin, tetapi dia kemudian menahan diri.

“Mungkin.” Gumamnya lembut, berusaha menghindari pertanyaan selanjutnya, “Jadi bagaimana Calvin, bagaimana tentang Anna?”

Mata Calvin berubah muram, “Anna... yah...” lelaki itu menghela napas panjang, “Aku berusaha menghubunginya seharian ini tetapi tidak diangkat, semua pesanku tidak di balas, mungkin dia marah kepadaku.”

“Kenapa dia marah kepadamu?” Rachel menyela, merasa bingung.

Calvin menghela napas panjang sekali lagi, seakan ingin membuang seluruh beban berat di benaknya.

“Karena aku selalu membicarakanmu. Anna merasa terganggu, dia tidak mengerti kalau kau adalah teman masa kecilku dan kita cukup dekat.” Ada senyum miris di wajah Calvin, “Aku rasa dia cemburu kepadaku.”

Rachel membelalakkan matanya, “Anna?” Membayangkan wajah Anna yang luar baisa cantik dan sempurna, jauh sekali di atas dirinya, rasanya sangatlah tidak mungkin kalau Anna cemburu kepada Rachel. “Bagaimana mungkin dia cemburu kepadaku?”

Ekspresi Calvin tampak serius,

“Mungkin karena pembicaraan tentangmu terasa mendominasi percakapan kami... Anna merasa terganggu, dia bilang mungkin di dalam otakku terlalu dipenuhi dirimu.” Calvin tersenyum.

Kata-kata Calvin itu membuat Rachel sedikit ternganga. Apakah maksud kata-kata Calvin itu?

“Seharusnya kau jangan membicarakan tentang aku terus-terusan.” Rachel berusaha bersikap wajar meskipun merasakan hal yang berbeda di benaknya.

Calvin menghela napas panjang, “Yah, entahlah Rachel, kurasa memang benar kata-kata Anna, aku terlalu sering membicarakanmu, Rachel, mungkin hal itulah yang membuat Anna terganggu....”

“Dan kenapa kau sering membicarakan tentangku, Calvin?”

Mata Calvin berubah serius, “Mungkin tanpa sadar, kau selalu ada di hatiku, Rachel.”

Kali ini jantung Rachel benar-benar berdesir. Calvin seolah ingin mengungkapkan sesuatu kepadanya, lelaki itu tampak serius, menatap Rachel dengan tatapan matanya yang dalam.

Apakah Calvin.. apakah Calvin secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa Rachel ada di dalam hatinya? Bahwa sekarang entah kenapa lelaki itu mulai menyadari bahwa Rachel mungkin selama ini selalu tersimpan di dalam hatinya dan menunggu untuk diakui?

Kalau memang benar begitu, kenapa tidak ada rasa yang berbeda di benak Rachel selain jantungnya yang berdesir pelan? Bukankah inilah yang selama ini dinantikannya? Pengakuan Calvin bahwa Rachel ada di dalam hatinya, meskipun sedikit? Seharusnya Rachel bersorak dan berteriak gembira bukan? Tetapi kenapa dia sekarang malahan merasa..... datar?

Jemari yang ramping tiba-tiba menyentuh bahunya lembut, membuat Rachel terperanjat kaget, begitupun Calvin yang tampak benar-benar terkejut dengan mata memandang ke belakang Rachel.

Rachel mendongakkan kepalanya, menatap ke belakang, dan membelalakkan matanya ketika melihat Jason berdiri di dana, di belakangnya, memandangnya dengan tatapan mata memperingatkan yang segera hilang, berganti dengan tatapan mesra penuh sandiwara.

“Maafkan aku terlambat sayang.” Jason menunduk dan mengecup dahi Rachel yang sedang duduk dengan lembut, kemudian lelaki itu menarik kursi dan duduk di sebelah Rachel, berhadap-hadapan dengan Calvin, ditatapanya lelaki itu dengan tatapan mata datar, “Maafkan aku terlambat, Tadi aku bersama Rachel dan kebetulan aku sedang ada urusan mengenai konser tunggalku, jadi aku terpaksa meninggalkan Rachel sebentar, Rachel lalu bilang sambil menungguku dia akan menemuimu, dan aku berjanji akan segera menyusul setelah semua urusanku beres.”

Calvin masih ternganga, seolah kehilangan kata-kata. Dia menoleh berganti-ganti ke arah Rachel yang memasang wajah bersalah dan Jason yang tersenyum tenang, dan kemudian ekspresinya berubah sedikit malu.

“Oh. Maafkan aku, aku tidak tahu kalau aku mengganggu Rachel di sela acara kalian.” Lelaki itu langsung beranjak berdiri, “Kurasa aku ada urusan mendadak, aku harus pergi.”

“Calvin!” Rachel hendak berdiri, mencegah kepergian Calvin, tetapi tangan Jason menahannya dengan kencang dan penuh peringatan, membuat gerakan dan suara Rachel tertahankan.

Calvin menoleh, menatap Rachel, ekspresinya terlihat terluka.

“Mungkin lain kali kita bisa mengatur waktu untuk bertemu, Rachel. Selamat tinggal.” Dan kemudian, tanpa menoleh lagi, Calvin melangkah pergi meninggalkan mereka berdua.

Seketika itu juga Rachel langsung melemparkan tatapan marah kepada Jason.

“Kenapa kau melakukan itu, Jason? Itu snagat tidak sopan, kau seperti mengusir Calvin dengan kasar, tetapi menggunakan bahasa yang halus.”

Jason menyandarkan tubuhnya di kursi dan bersedekap dengan tenang.

“Karena kau menemui Calvin tanpa meminta persetujuan kepadaku.”

Rachel membelalakkan matanya, “Aku tidak membutuhkan izinmu untuk apapun, kau bukan siapa-siapaku.” Gumam Rachel, nadanya sedikit meninggi menahankan emosi karena menghadapi sikap Jason yang angkuh.

“Kau memang bukan siapa-siapaku dan hubungan kita hanyalah hubungan sandiwara. Tetapi selama kita bersandiwara, kau berada di bawah tanggung jawabku.” Mata Jason menyipit. “Apakah kau tidak tahu bahwa aku sedang memancing Arlene, yang kuduga sebagai otak dibalik penyeranganmu untuk mengulangi lagi usahanya?”

“Mengulangi lagi?”

“Ya.” Jason menatap Rachel dengan serius, “Aku berusaha membuatnya lengah dan terburu-buru untuk menyerangmu lagi, dan aku sudah menghubungi polisi, mereka akan menyiapkan orang untuk mengawasimu dan menangkap Arlene ketika dia melakukan maksudnya, dan selama polisi belum bergerak, kau harus berada di tempat di mana aku bisa melihatmu, agar aku bisa menjagamu.”

Rachel membuka mulutnya untuk membantah, tetapi kemudian dia menahan diri, menyadari bahwa perkataan Jason ada benarnya juga. Tetapi meskipun begitu, itu tidak membenarkan perlakukan Jason kepada Calvin tadi.

“Tetapi tetap saja aku tidak suka, kau seolah memaksa pergi Calvin tadi.”

“Aku tidak memaksanya pergi, dia sendiri yang pergi dengan tergesa-gesa.” Jason mengangkat alisnya, “Kurasa dia hampir menyatakan perasaannya kepadamu ya?”

Rachel merasakan pipinya merona, kemudian dia bergumam lirih, “Aku tidak tahu... mungkin saja... dia bilang aku ada di hatinya.” Suara Rachel menjadi pelan, berubah ragu.

Jason terkekeh, “Dia benar-benar terlambat menyadari perasaannya, kalau kau menuruti saranku, jangan langsung memberikan jalan untuknya.” Mata Jason menajam, “Kau sendiri bagaimana perasaanmu?”

Rachel tercekat, bahkan dia tidak bisa menjelaskan perasaannya kepada dirinya sendiri, bagaimana mungkin dia bisa menjelaskan perasannya kepada Jason?

Sementara itu Jason mengamati ekspresi Rachel dan tiba-tiba senyumnya melebar.

“Kurasa Calvin sudah terlambat.”

Rachel yang sedang merenung dan sibuk dengan pikirannya mendengar Jason bergumam dan mengangkat kepalanya,

“Apa?”

Jason menggelengkan kepalanya, “Tidak.” Senyumnya mengembang, penuh arti, “Ayo kita pergi, kita harus berlatih biola untuk konser tunggalku nanti?”

Konser tunggal? Rachel baru mendengar informasi itu, Jason akan mengadakan konser tunggal? Tetapi bukankah tangan Rachel belum pulih benar?

Jason melihat pertanyaan di mata Rachel dan menganggukkan kepalanya, “Ayo kita bicarakan sambil jalan, aku punya banyak rencana, dan aku membutuhkanmu, Rachel.”

***

Mereka berada di ruang musik, tempat Jason biasanya berlatih di rumah itu. Ruangan itu lebih seperti ballrom yang besar, terletak di bagian belakang rumah. Dua buah biola telah disiapkan di sana, satu adalah Stradivari milik Jason dan satu lagi adalah biola Paganini pemberian Jason untuk Rachel.

Mereka berdiri di tengah ruangan dan Rachel menatap Jason dengan bingung, pandangannya berganti-ganti antara Jason dengan dua buah biola yang telah disiapkan itu.

“Apakah kita.. apakah kita akan bermain biola?” Rachel masih teringat jelas ketika dia melihat Jason mencoba bermain biola di rumah sakit waktu itu, dan lelaki itu tidak bisa menyelesaikan permainannya karena tangannya kesakitan. Dia juga masih ingat ekspresi sedih Jason waktu itu... ekspresi sedih sang maestro yang tidak bisa menyelesaikan permainan biolanya.

Jason tersenyum penuh arti, “Aku ingin kau melihat sesuatu.” Ditarikkannya kursi untuk Rachel di tengah ruangan, “Duduklah, buatlah dirimu nyaman, kau adalah penonton pertamaku.” Gumam Jason lembut.

Mau tak mau Rachel duduk di kursi itu seperti yang diminta Jason, duduk dengan tenang, meraskan jantungnya berdebar menanti apa yang akan terjadi.

Jason sendiri melangkah ke depan Rachel dengan membawa biola Stradivarius miliknya. Jantung Rachel berdebar, penuh antisipasi menanti apa yang akan terjadi.

Dan kemudian Rachel ternganga ketika dia menatap Jason yang meletakkan biola itu di pundak kanannya....

Di pundak kanannya?

Apakah itu berarti... Jason akan menggunakan tangan kirinya untuk menggesek biolanya?

Tetapi apakah itu mungkin? Menggesek biola dengan tangan kiri sangatlah sulit dan sangat jarang di kalangan violinist profesional sekalipun. Bahkan seorang violinist kidal kebanyakan memilih tetap menggunakan tangan kanannya untuk menggesek biolanya, karena menggesek biola dengan tangan kiri memerlukan konsentrasi dan teknik yang lebih sulit, untuk menghasilkan nada-nada yang sama persis dengan nada yang dihasilkan dengan gesekan tangan kanannya amatlah sulit, bisa dikatakan tingkat kesulitannya dua kali lipat.

Tetapi Jason seorang pemain biola jenius bukan?

Tidak menutup kemungkinan bahwa Jason akan mampu melakukannya....

Rachel duduk di sana, menatap Jason yang berdiri tegak di tengah ruangan, posisi sempurna seorang violinist profesional dan merasakan jantungnya berdebar semakin kencang... dan menunggu.

Lalu Jason menggesekkan biolanya hingga alunan musik terdengar memenuhi ruangan. Nada awalnya indah....dan seketika Rachel menyadari bahwa ini adalah salah satu nada yang sulit. Lagu yang sama yang pernah dimainkan Rachel pada malam audisinya untuk mengikuti kelas khusus Jason, lagu yang sama yang pernah mereka mainkan bersama-sama tanpa rencana.

Tchaikovsky, Violin Concerto in D major Op.35 ....

Alunan nada yang cukup indah dan sulit, diciptakan oleh maestro yang sangat ahli dan luar biasa, dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi.

Ketika nada-nada berubah semakin cepat, dengan sempurna, tanpa meleset sama sekali, Rachel ternganga, matanya membelalak, seluruh ekspresinya mengungkapkan ketakjuban yang tiada terkira.

Perasaannya bergolak, antara kekaguman dan ketakjuban melihat Jason, sang maestro biola yang jenius.... ternyata bisa memainkan biolanya dengan sempurna meskipun menggesek dengan tangan kirinya!

Ternyata istilah kejeniusan Jason itu benar adanya, semua orang tidak main-main ketika menempelkan istilah itu kepada Jason. Lelaki ini benar-benar memiliki teknik tinggi dalam bermain biola, dan kenyataan bahwa lelaki itu bisa memainkan biolanya dengan tangan kanan dan kirinya dengan sama-sama sempurnanya, amatnya luar biasa... bagaikan sebuah keajaiban.....

Jason terus memainkan biolanya dengan penuh perasaaan, memainkan seluruh nada yang sulit dengan mudahnya, seolah-olah kemampuannya benar-benar sempurna tanpa pernah terluka sekalipun. Dan kemudian, ketika Jason memainkan nada penutup yang tinggi dan menyanyat hati di akhir cerita, dan mengakhirinya dengan kelembutan yang tak terkira... Rachel langsung berdiri, tidak bisa menahan dirinya dan menubruk Jason memelukkanya sambil berurai air mata.

“Kau bisa memainkan biolamu, kau bisa memainkan biolamu dengan tangan kirimu, dan itu sempurna.” Serunya penuh perasaan, membuat suaranya sedikit tercekat.

Jason menunduk, tersneyum melihat Rachel memeluknya, dengan sebelah tangan dia meletakkan biolanya di meja, lalu lelaki itu mendongakkan wajah Rachel,

“Apakah permainan biolaku tadi sempurna?” lelaki itu mengangkat alisnya, tampak tidak yakin, meskipun mata Rachel yang berurai air mata dan sinar takjub di sana sudah cukup membuktikan kebenaran kata-kata Rachel.

Rachel menganggukkan kepalanya dengan kuat.

“Permainan biolamu luar biasa, Jason... sungguh luar biasa.” Napas Rachel terengah, “Aku tidak menyangka kau bisa memainkan biolamu sama bagusnya dengan menggunakan tangan kirimu.”

Jason tertawa, “Aku disebut maestro jenius bukan?” gumamnya sedikit angkuh, dan sekarang Rachel sama sekali tidak merasa terganggu dengan keangkuhan Jason karena perkatannya benar adanya.

“Aku senang sekali Jason.” Rachel mengusap air matanya, “Selama ini aku dipenuhi rasa bersalah, karena aku berpikir bahwa dirikulah penyebab kau kehilangan bakatmu.... aku... aku tidak menyangka kau bisa memainkan biola dengan tangan kirimu...” suara Rachel tercekat, tertelan oleh isakannya.

Jason mengulurkan jemarinya dan mengusap air mata Rachel, tersenyum dengan lembut,

“Aku bermaksud membuatnya sebagai kejutan, dan sepertinya aku berhasil.” Gumamnya sambil tersenyum, “Konser tunggalku akan diadakan sebulan lagi, aku bermaksud menggunakannya untuk memperkenalkanmu, kita akan mengambil satu session panjang di pertunjukan utama, untuk berduet biola bersama.”

Rachel membelalakkan matanya, tidak menyangka. Dia? Jason akan mengajaknya berduet bersamanya langsung di konser tunggalnya? Konser besar bertaraf internasional yang pasti akan dihadiri oleh ribuan orang dari kalangan musik baik dalam dan luar negeri?

Tiba-tiba rasa gugup dan takut memenuhi benaknya, dia menatap Jason sedikit ragu,

“Aku tidak tahu apakah aku mampu.”

Jason tersenyum, “Kau pasti mampu, Rachel. Aku tahu seberapa tingginya kemampuanmu dan aku yakin.” Lelaki itu mengulurkan jemarinya, dan mengangkat dagu Rachel. “Bermain duet biola denganmu terasa pas dan sempurna untukku, kau bisa mengimbangiku, semuanya, seluruh nada yang kita mainkan seakan saling melengkapi secara alami, kau adalah pasangan bermain biolaku yang sempurna.” Dan kemudian, tanpa diduga, Jason menundukkan kepalanya, dan mengecup bibir Rachel.

Kecupan itu semula dilakukan untuk meluapkan perasaan mereka berdua, tetapi kemudian tanpa tertahankan berubah semakindalam, Jason merangkulkan tangannya dengan lembut memeluk punggung Rachel dan merapatkan kepadanya, sementara Rachel berjinjit dan melingkarkan lengannya di leher Jason. Kecupan mereka semakin dalam, bibir mereka bertaut semakin erat, saling mencecap rasa satu sama lain.

Dan kemudian ketika bibir mereka berpisah, napas mereka berdua terengah-engah. Saling menatap, yang satu penuh hasrat yang satu lebih seperti terkejut dan malu.

Jasonlah yang pertama sadarkan diri dan tersenyum lembut,

“Kurasa kita bisa satu tingkat lebih maju sebagai pasangan.” Gumamnya lembut.

Pipi Rachel merah padam. Bingung. Apakah maksud Jason tentang hubungan sandiwara mereka sebagai pasangan? Ataukah Rachel sebagai pasangan bermain biolanya?

Dan kenapa mereka berciuman? Kenapa pula Rachel tidak bisa menolak ciumannya? Dia malahan bergayut di leher Jason seolah-olah menggantungkan seluruh hidupnya kepada lelaki itu.

Detik itulah Rachel menyadari posisinya yang merapat dengan begitu intim kepada lelaki itu, rona merah di wajahnya semakin nyata ketika dia buru-buru melepaskan diri dari pelukannya kepada Jason, sedikit menjauh dan melangkah mundur.

“Aku... kurasa aku akan ke kamar untuk menenangkan diri.” Rachel langsung membalikkan badannya, dan terburu-buru melangkah pergi meninggalkan ruang musik itu.

***

Jason masih berdiri di tengah ruangan ketika Rachel meninggalkannya.

Dia tercenung.

Ciuman itu... ciuman itu telah memastikan segalanya. Dan Rachel juga membalas ciumannya tanpa kemarahan sama sekali seperti biasanya, apakah itu ada artinya?

***

Apa yang terjadi kepadanya?

Rachel membanting tubuhnya di atas ranjang, menatap langit-langit kamarnya dengan tatapan nanar. Jemarinya menyentuh bibirnya yang masih berbekas ciuman Jason, terasa panas membara...

Biasanya kalau Jason menciumnya tanpa permisi, Rachel merasa jengkel, marah dan terhina, tetapi sekarang yang mengalir di dalam dirinya bukanlah itu... perasaan yang ada di sana adalah perasaan hangat yang dipenuhi dengan euforia menyengat ke dalam jiwanya.

Apakah ini karena ketakjubannya melihat Jason mampu memainkan biolanya dengan tangan kirinya, sesempurna dia memainkannya dengan tangan kanannya?

Ataukah ada perasaan lain yang bertumbuh di dalam jiwanya...?

Bisa dibilang Jason adalah lelaki satu-satunya yang pernah menciumnya, beberapa kali pula.... Jantung Rachel berdesir oleh perasaan yang berkembang ke dalam jiwanya, perasaan yang tidak pernah diduganya akan tumbuh kepada lelaki arogan, angkuh dan sangat suka menjahilinya, si tukang cium sembarangan, Jason.

Dan tiba-tiba saja Rachel merasa takut untuk menumbuhkan perasaan ini. Jason terkenal dengan reputasinya sebagai penghancur perempuan, itulah yang membuat Rachel merasa ragu apakah yang dirasakan Jason kepadanya adalah keseriusan, ataukah lelaki itu sedang berpura-pura seperti yang dilakukannya kepada perempuan-perempuan lainnya?

Dan bagaimana pula perasaannya kepada Calvin? Apakah perasaannya itu mulai pudar seiring dengan patah hatinya yang tidak berbalas kepada lelaki itu?

Rachel berusaha menelaah perasaannya tetapi dia tidak menemukan jawabannya. Pada akhirnya dia tertidur dengan berbagai pertanyaan yang masih memenuhi benaknya.

***

Arlene menatap Andrew yang berada di balik kemudi, mereka berada di mobil yang diparkir secara tak kentara di depan rumah Jason, mengawasi dari tadi. “Kau harus bisa menyingkirkan Rachel di konser itu. Dia bisa saja tampil di konser itu, karena Jason bilang acara utamanya adalah duetnya dengan Rachel, aku tidak mau merusak acara utama konser Jason. Tetapi segera setelah konser, kau harus menculik Rachel dan melenyapkannya, karena akulah yang akan datang ke pesta setelah konser sebagai pasangan Jason.” Matanya melirik tajam ke arah Andrew, ‘Kali ini kau tidak boleh gagal, Andrew.”

Andrew mengamati Arlene dengan gelisah, “Kau yakin kali ini aman? Bukankah serangan kemarin telah membuat polisi waspada?”

“Kali ini pasti aman.” Arlene tersenyum lebar, “Karena sekarang Jason mendukungku untuk menyingkirkan Rachel, jadi semuanya akan lebih mudah.” Senyumnya tampak mengambang, seperti seorang remaja yang jatuh cinta,”Bahkan Jason sendiri yang memintaku supaya bisa membantunya menyingkirkan Rachel? Kau percaya itu Andrew? Ternyata perasaan Jason begitu dalam kepadaku, rupanya dia masih terikat dengan pesonaku, dan segera setelah kau berhasil menyingkirkan Rachel, jalanku bersama Jason akan semakin mulus.” Matanya menatap Andrew dengan penuh arti, “Dan tentu saja bayaran untukmu akan semakin besar kalau kau berhasil melaksanakan tugasmu kali ini.”

Andrew tercenung, sebenarnya, jauh di dalam hatinya, terbersit ketidak percayaan akan kata-kata Arlene bahwa Jason mendukungnya. Tetapi Arlene tampak yakin dengan kata-katanya, dan bayarannya terasa begitu menggoda, sehingga Andrew memutuskan akan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya kali ini.

***

Pagi harinya ketika Rachel keluar dari kamar, dia langsung berpapasan dengan Jason di ruang tengah, lelaki itu sepertinya sudah menunggunya.

"Selamat pagi.” Jason sedang menyesap secangkir kopi yang masih mengepul panas,”Duduklah Rachel, dan sarapan, di teko yang itu ada cokelat panas.”

Rachel duduk dengan ragu, tiba-tiba merasa canggung berduaan saja dengan Jason dalam satu ruangan. Dia menuang cokelat dari teko ke cangkir, dan kemudian menyesapnya. Di meja di depan mereka

banyak tersaji piring-piring berisi berbagai makanan kecil dan biskuit untuk sarapan, menguarkan aroma harum di pagi hari.

“Kurasa kita harus berlatih intensif mulai hari ini, untuk persiapan konser kita.”

Rachel menganggukkan kepalanya, “Apakah kau tidak ingin memberitahu media dan khalayak bahwa kau bisa bermain biola dengan sempurna dengan menggunakan tangan kirimu?”

Jason menatap kedua telapak tangannya. “Sebenarnya, ketika sakitku pulih, aku bisa memainkan biolaku dengan tangan kananku juga.” Lelaki itu tersenyum miris, “Sayangnya, kemampuan tangan kananku tidak bisa kembali sempurna, dokter bilang hanya delapan puluh lima persen kemungkinan kemampuan tangan kananku kembali, dan sisa lima belas persen, bagi seorang violinist terlalu jauh untuk dikejar.” Ditatapnya Rachel dengan pandangan intens, “Aku dulu memainkan biola dengan tangan kiri, pada awal aku bermain biola, tetapi kemudian guru biolaku mengajarkanku untuk bermain biola dengan tangan kanan, hal itu lebih kepada keindahan estetika, terutama ketika kita bermain dalam sebuah orkestra besar, posisi biola yang berlawanan akan menyulitkan di antara seluruh violinist yang berdiri berjajar dalam sebuah konser, hal itu jugalah yang menjadi alasan banyak pemain biola kidal yang tetap bermain dengan tangan kanannya.” Jason tersenyum, “Dan untunglah sekarang aku bisa kembali kepada cara bermain alamiku, dengan tangan kiri.”

Rachel menganggukkan kepalanya, “Kau akan menjadi tiada duanya di dunia ini, satu-satunya pemain biola jenius yang memainkan biolanya dengan tangan kirinya.

Jason tersenyum, “Aku ingin membicarakan mengenai Arlene, aku memancingnya supaya berusaha menyingkirkanmu sekali lagi, Rachel... dengan memancing kecemburuannya, aku tahu dia sangat pencemburu dan ketika dia termakan kecemburuannya dia akan kehilangan kehati-hatiannya.” Mata Jason tampak tajam dan serius, “Karena itu, selama proses ini terjadi sampai aku dan polisi bisa menjebak Arlene, aku minta jangan lagi kau lakukan hal seperti kemarin, pergi tanpa berpamitan seperti itu.”

Rachel menganggukkan kepalnya, “Aku mengerti Jason.”

Jason merubah posisi duduknya dengan santai, “Dan bagaimana dengan Calvin? Apakah dia sudah menghubungimu lagi?”

Rachel menggelengkan kepalanya, tiba-tiba merasa bersalah kepada Calvin, karena semalam dia bahkan sama sekali tidak memikirkan tentang lelaki itu...

“Dia belum menghubungiku, mungkin aku akan menghubunginya nanti dan meminta maaf kepadanya.”

Jason memasang wajah tanpa ekspresi, “Sampaikan permintaan maafku kepadanya juga. Kurasa aku memang keterlaluan, kemarin. Aku sedikit marah karena kau menemuinya tanpa pamit kepadaku, dan aku melampiaskan kemarahan kepadanya.”

Dan kenapa Jason perlu merasa marah karena Rachel menemui Calvin tanpa berpamitan kepadanya?

“Akan kusampaikan kepada Calvin nanti.” Gumam Rachel setengah gugup, “Kapan kita akan berlatih nanti?” Rachel mengalihkan pembicaraan, merasa tidak nyaman membicarakan Calvin dengan Jason.

Jason bersedekap, “Segera, mungkin nanti setelah kau menyelesaikan sarapanmu.” Ada senyum di sudut bibirnya ketika melihat Rachel beranjak dari sofa dan tidak nyaman, “Kau mau pergi ke mana Rachel?”

“Aku akan kembali ke kamar, dan mempersiapkan diri sebelum latihan.” Rachel menjawab cepat, merasa gugup tiba-tiba.

Jason hanya diam ketika Rachel beranjak pergi meninggalkannya, tetapi ketika Rachel sudah di ambang pintu, Jason memanggilnya. “Rachel?”

Rachel menolehkan kepalanya sambil mengerutkan keningnya, “Iya Jason?”

Lelaki itu duduk di sana, benar-benar tampan seperti pangeran hedonis yang sempurna, dengan tangan bersedekap dan tatapan mata tajam. Dan kata-kata yang keluar dari bibirnya sangat mengejutkan.

“Kurasa aku jatuh cinta kepadamu.”

Rachel terpana, menatap Jason dengan mata membelalak seolah-olah tak percaya mendengar apapun yang dikatakan oleh lelaki itu.

“Apa?”

Jason berdiri dari duduknya, memandang Rachel dengan tatapan serius, “Kurasa aku jatuh cinta kepadamu, Rachel.”

Apakah Jason sedang mengerjainya dengan kejahilannya seperti biasanya?

Rachel berdiri di sana, menatap Jason dengan terpaku dan kebingungan, tak tahu harus berkata apa. Mulutnya bahkan menganga dengan suara tercekat di tenggorokannya, tak tahu harus berkata apa.

Sementara itu Jason melangkah mendekat dan berdiri dekat di depan Rachel, lelaki itu tampak tenang, menebarkan senyumnya yang mempesona.

“Jadi bagaimana Rachel? Apakah kau membalas perasaanku?”

Sebuah pernyataan cinta? Perempuan mana yang tidak akan berdegup seluruh jantungnya merasakan pernyataan cinta dari lelaki yang begitu mempesona seperti Jason?

Rachel sendiri merasakan debaran di jantungnya semakin nyata, dia ingin menjawab tetapi tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

“Aku tidak terbiasa ditolak seseorang.” Mata Jason mengerjap angkuh, “meskipun begitu bisa kukatakan kepadamu bahwa kau sebenarnya mencintaiku, hanya saja kau belum menyadarinya.” Dengan lembut jemari Jason bergerak menyentuh rambut Rachel di dekat telinga dan menyelipkannya ke balik telinga Rachel, “Cepatlah sadari perasaanmu kepadaku, dan datangi aku.”

Lelaki itu menundukkan kepalanya, dan mengecup bibir Rachel, lalu melangkah berlalu melewati Rachel yang masih terpana dan meninggalkannya.

***

Beberapa saat kemudian dan Rachel masih berdiri di sana, terpana, merasakan kelembutan kecupan Rachel di bibirnya yang selembut kupu-kupu.

Benarkah itu tadi pernyataan cinta?

Rachel menyentuh bibirnya. Jason tampak begitu tulus dan serius, lelaki itu sepertinya tidak main-main.

Apakah Jason serius? Dengan pernyataan cintanya itu? Rachel masih saja tidak bisa membaca Jason, dan lagipula, reputasinya di masa lalu sebagai penghancur perempuan membuatnya merasa takut... takut kalau dia menumbuhkan perasaanya kepada lelaki itu, ternyata dia hanya dipermainkan dan menjadi korban, seorang perempuan yang dihancurkan perasaannya seperti korban-korban Jason sebelumnya.

***

Yang dilakukan Rachel pertama kalinya untuk menelaah perasaannya adalah dengan menelepon Calvin.

Lama sekali dia menunggu dan teleponnya tidak diangkat-angkat, tetapi kemudian pada deringan yang kesekian kali, akhirnya Calvin mengangkat teleponnya.

“Hallo Rachel?” ada suara hiduk-pikuk di belakang Calvin, membuat Rachel mengerutkan keningnya.

“Halo Calvin, ramai sekali di belakangmu, kau ada di mana?”

Hening sejenak, hanya hiruk pikuk yang terdengar sebagai background suara. Dan kemudian Calvin bergumam.

“Aku ada di bandara Rachel.”

“Di bandara? Kenapa Calvin?”

Terdengar helaan napas Calvin di sana, “Aku pergi untuk menyusul Anna, Rachel. Kurasa kalau kami benar-benar serius dengan hubungan ini harus ada salah satu yang berjuang.”

Seketika itu juga Rachel berdiri dari duduknya, benar-benar terkejut.

“Kau benar-benar-benar akan pergi ke luar negeri untuk menyusul Anna?” dia setengah berteriak, terdorong oleh keterkejutannya.

Sekali lagi Calvin menghela napas panjang, “Semula aku meragukan perasaanku, tetapi kemudian setelah kejadian kemarin...” Calvin menghela napas panjang, “Aku memutuskan untuk serius terhadap Anna.”

Setelah kejadian kemarin? Apakah yang dimaksud Calvin adalah insidennya dengan Jason kemarin?

Rachel terdiam, menunggu, menanti apakah akan ada patah hati di benaknya yang akan menyergap jantungnya. Apalagi mendengar kenyataan bahwa Calvin berangkat untuk mengejar cintanya kepada Anna dan meninggalkan negara ini.

Tetapi ternyata perasaan itu tidak muncul di dalam hatinya, dia menunggu dan terus menunggu, yang muncul malahan perasaan sayang dan dorongan untuk memberi semangat kepada Calvin.

“Semoga kau berhasil menyelesaikan permasalahanmu dengan Anna, Calvin, semoga kau berbahagia bersama Anna.” Gumam Rachel dengan tulus.

Hening sejenak, kemudian ketika Calvin berkata-kata, Rachel bisa mendengar ada senyum di dalam suaranya,

“Terimakasih Rachel, kuharap kau juga berbahagia bersama Jason. Semula aku memang tidak setuju, tetapi kemudian kulihat dia sangat serius kepadamu, dan dia tampaknya sangat melindungimu, mungkin kau adalah perempuan yang pada akhirnya bisa menaklukkan Jason dan menghentikan reputasinya sebagai pengancur perempuan.”

Rachel tercekat, dia teringat akan keraguannya kepada pernyataan cinta Jason, dan kemudian mulai merasakan rasa hangat di dadanya.

Calvin bisa melihat bahwa Jason serius kepadanya, mama Jason juga sudah pernah mengatakan bahwa Jason menyimpan perasaan yang dalam kepadanya. Apakah itu berarti bahwa Rachel harus mulai mempercayai Jason dan membuka hatinya kepada lelaki itu?.

***

Jason sedang berada di ruang musik, melatih nada-nada yang indah dari alunan biolanya, ketika Rachel muncul di ambang pintu dengan hati-hati, takut mengganggu latihan Jason.

Tetapi ternyata Jason menyadari kehadirannya, dan lelaki itu menghentikan latihan biolanya.

Setelah meletakkan biolanya dengan hati-hati pada meja yang tersedia, Jason tersenyum kepada Rachel.

“Apakah kau sudah siap untuk berlatih biola bersamaku, Rachel?”

Rachel menganggukkan kepalanya, dan melangkah memasuki ruang musik itu.

“Aku siap.” Gumam Rahcel pelan.

Jason tersenyum lembut dan mengedikkan bahunya ke arah biola Paganini yang sudah menjadi milik Rachel dan diletakkan di kotaknya di atas meja,

“Ayo. Ambil biolamu.” Gumamnya.

Dengan penuh semangat Rachel mengambil biola itu dari kotaknya dan meletakkan di pundak kirinya.

Jason sudah berdiri dan meletakkan biola itu di pundak kirinya sama seperti Rachel, berdiri tegak dengan posisi sempurna seorang violinist.

“Kau ingin memainkan lagu apa?”

Rachel menarik napas panjang, memandang Jason dengan tatapan mantap.

“Beethoven Violin Romance no 2” jawabnya tak kalah mantap.

Jason mengangkat alisnya mendengar pilihan lagu Rachel.

“Violin Romance ya?” lelaki itu tersenyum penuh arti, kemudian menganggukkan kepalanya, “Mari kita mainkan, sepertinya benakku sedang dipenuhi oleh hal-hal romantis.”

Pipi Rachel memerah menerima tatapan tersirat Jason, dia menganggukkan kepalanya. Dan kemudian memulai nada awal. Seketika itu juga, seperti sudah bisa membaca nadanya, Jason langsung memasukkan nada pendamping yang menyempurnakan permainan musik itu.

Permainan musik yang mencerminkan perdamaian hati Beethoven dalam menghadapi penyakitnya, musik yang mencerminkan sisi lembut dan ringan dari Beethoven.

Nada-nada berpadu sempurna, luar biasa indahnya, memenuhi ruang musik itu. Alunan musiknya seolah-olah dimainkan oleh dua orang yang memiliki satu hati, sungguh kesempurnaan yang tidak terkatakan.

Kalau ada orang yang mendengarkan permainan musik duet mereka ini, pastilah mereka akan terpana.

Dari awal sampai akhir, keseluruhan keindahan nadanya terus dan terus berpadu, sampai akhirnya, Rachel menguarkan nada penutup dan Jason mengikutinya.

Mereka menyelesaikan permainan duet mereka dengan sempurna.

Luar biasa sempurnanya bagi Jason. Lelaki itu meletakkan biolanya dan menatap Rachel dengan lembut.

“Kau adalah pasangan yang sangat sempurna bagiku, Rachel.”

Rachel menatap Jason dengan hati-hati.

“Apakah kau serius dengan perkataanmu?”

“Perkataan yang mana?” Jason tersenyum lebar, membuat pipi Rachel memerah.

“Pernyataan cintamu tadi.”

Jason memasang ekspresi penuh makna, meskipun begitu, ada keseriusan di dalam nada suaranya,

“Apakah kau tidak tahu? Aku menjalin hubungan dengan banyak perempuan, tetapi tidak pernah sekalipun aku menyatakan cintaku kepada mereka semua.” Mata Jason berubah tajam, “Kau adalah satu-satunya perempuan di mana aku menyatakan cintaku.”

Pipi Rachel memerah, meskipun begitu dia masih belum yakin.

“Dan apakah kau serius dengan kata-katamu? Kau tidak sedang mempermainkanku bukan?”

Jason melangkah mendekat, selangkah lebih dekat di depan Rachel.

“Apakah aku terlihat seperti sedang bermain-main?’ tangannya terulur, meraih dagu Rachel. “Padamulanya aku jatuh cinta setengah mati kepada permainan biolamu. Sungguh-sungguh jatuh cinta sehingga aku rela melakukan apa saja supaya kau mau menjadi muridku dan aku bisa terus menerus mendengarkan permainan biolamu yang indah itu, bagiku kau adalah perempuan yang sempurna, perempuan yang bisa memeluk semua nada, dan kemudian, tanpa kusadari, pikiranku terlalu fokus kepadamu dan kau kemudian menguasai seluruh pikiranku.” Mata Jason menggelap, “Aku tidak pernah berencana jatuh cinta kepada siapapun, Rachel, dan aku bahkan tidak mengira aku bisa jatuh cinta, tetapi aku mencintaimu, dan perasaan ini bukan main-main.”

Ya. Pada akhirnya, Rachel meyakinin perasaan Jason. Siapa yang tidak percaya ketika melihat betapa ekspresi Jason begitus seriusnya kepadanya?

“Dan sekarang, apakah kau masih belum mempercayaiku?” Jason bertanya, menatap Rachel dengan penuh tanda tanya, “Apakah kau membalas perasaanku, Rachel?”

Tidak perlu menunggu lama lagi, Rachel menganggukkan kepalanya, menatap Jason dengan pipi merona.

“Kurasa aku... aku membalas perasaanmu.”

“Kau apa?” Jason tampaknya tidak puas dengan pengakuan Rachel.

Pipi Rachel semakin merona.

“Aku.. kurasa aku juga mencintaimu.”

“Benarkah?” Jason mengangkat alisnya, “Lalu bagaimana perasaanmu kepada Calvin?”

Rachel menghela napas panjang, “Calvin memutuskan pergi ke luar negeri untuk mengejar Anna.”

‘Bagus.” Tanpa perasaan Jason bergumam, “Jadi dia tidak akan mengganggu kita lagi.” Tetapi kemudian lelaki itu menatap Rachel dengan tatapan mata menyelidik, “Apa kau menerima cintaku karena Calvin meninggalkanmu?”

Rachel langsung menggelengkan kepalanya kuat-kuat,

“Tidak!” kata-kata itu seolah-olah susah keluar dari bibirnya, “Ketika Calvin mengatakan bahwa dia akan pergi mengejar Anna, aku tidak merasakan apa-apa selain rasa yang tulus suapaya dia berhasil mengejar cintanya, pada saat itu aku sadar bahwa aku sudah tidak merasakan apa-apa kepada Calvin.”

Senyum Jason melebar, dan kemudian tanpa permisi, lelaki itu mendekat dan merengkuh Rachel ke dalam pelukannya,

“Kalau begitu sekarang kita tidak bersandiwara lagi? Kau benar-benar menjadi kekasihku?”

Rachel mengangguk malu-malu dengan pertanyaan Jason itu.

Jason terkekeh, memeluk Rachel semakin rapat dan mengecup dahi Rachel.“Menjadi kekasihku tidaklah mudah, kadangkala aku bisa menjadi sangat egois dan posesif, kuharap kau siap.”

Rachel mengerucutkan bibirnya, “Kau sudah sangat egois, angkuh, jahil, tukang memaksa, dan tukang cium sembarangan, meskipun begitu aku tetap saja jatuh cinta kepadamu.” Rachel tersenyum lucu, “Kurasa aku siap menghadapi segalanya.”

Jason tertawa.“Kalau begitu, mari kita berlatih biola dan mempersembahkan duet sepasang kekasih yang mempesona.”

End

nonton sangat ramai memenuhi seluruh tempat duduk elegan yang tersedia. Semua kursi penuh dan seluruh barisan orkestra telah menempati posisi masing-masing.

Jason dan Rachel berada di ruang ganti. Jason mengenakan tuxedonya dan menatap Rachel dengan lembut,

“Gugup?” tanyanya penuh sayang, dalam sebulan ini mereka telah menjadi kekasih yang sedemikian dekat dan saling mencintai. Benar-benar seperti menemukan pasangan jiwa yang telah terpisah sedemikian lama.

Tidak seperti sikap dingin Jason sebelumnya, lelaki itu ternyata bisa menjadi begitu hangat kepada Rachel. Dia mudah menyatakan cinta, berkali-kali, dan melimpahi Rachel dengan penuh kasih sayang.

Rachel sama sekali tidak menyangka, pertemuannya dengan Jason yang berlanjut dengan berbagai permainan biola mereka bersama dan kemudian sambung menyambung oleh berbagai peristiwa akan berakhir menjadikan mereka sepasang kekasih.

Walaupun begitu, Rachel sungguh berbahagia, cara Jason memperlakukannya, seolah dia adalah kekasih yang paling sempurna di dunia, seolah dia adalah satu-satunya yang berharga bagi Jason, membuatnya merasa sangat berbahagia.

Mereka berdua sungguh saling melengkapi baik dalam bermain biola maupun dalam hubungan percintaan mereka.

Rachel menggelengkan kepalanya, “Tidak, aku tidak merasa gugup. Asal kau ada disampingku.”

Jason tersenyum dan mengecup dahi Rachel. “Kurasa akulah yang merasa gugup, aku belum pernah melakukan konser dengan tangan kiri sebelumnya.”

“Kau pasti bisa.” Rachel tersenyum lembut, dengan penuh sayang.dia merapikan dasi Jason, “Ingat, kau adalah seorang maestro pemain biola yang sangat jenius.” Dia lalu mengerutkan keningnya dan menatap Jason dengan tatapan mata menggoda, “Sayangnya aku tidak punya jepit rambut kupu-kupu berlian seperti yang dimiliki mamamu untuk meredakan rasa gugupmu.”

Jason tertawa lalu memeluk Rachel dengan sayang, “Aku tidak butuh jepit rambut itu, aku sudah memiliki yang paling berharga di dalam genggaman tanganku, bukan?”

Pipi Rachel memerah, “Terimakasih karena mencintaiku, Jason.”

Mata Jason meredup. “Dan akupun demikian adanya, Rachel, terimakasih karena telah bersedia mencintaiku.”

***

“Nanti setelah konser kau culik Rachel di sini, dia akan keluar dari sisi panggung sebelah sini.” Arlene berbisik kepada Andrew yang menyamar, berpakaian sebagai salah seorang kru, Arlene tentu saja sudah berdandan cantik sekali karena dia sudah mempersiapkan diri untuk berdandan secantik mungkin sebagai pasangan Jason di pesta nanti. Mereka berdua sedang berdiri di sisi panggung, berbisik-bisik mencurigakan.

Andrew menganggukkan kepalanya, “Oke, jadi nanti setelah Rachel keluar panggung, aku akan membiusnya dengan obat bius dan membawanya pergi dari sini. Lalu apa yang harus kulakukan kepadanya?”

Arlene terkekeh jahat, “Kau bisa melakukan apapun kepadanya, kau bisa menjualnya atau bahkan membunuhnya, aku tidak peduli, yang pasti Rachel harus menyingkir dari sisi Jason!”

Sebelum Andrew sempat berkata-kata, tiba-tiba terdengar suara tepuk tangan dari ujung samping panggung. Arlene menoleh dengan terkejut, tetapi langsung tersenyum lebar ketika menyadari bahwa yang bertepuk tangan adalah Jason.

“Jason! Sayangku!” Arlene setengah melompat ingin menghampiri Jason, tetapi kemudian langkahnya terhenti ketika dari sisi lain ada banyak polisi yang muncul, dengan posisi melingkar, mengepungnya dan Andrew. Wajah Arlene langsung pucat pasi, dia menatap Jason kebingungan.

“Jason? Apa-apaan?” dia bertanya suaranya tercekat di tenggorokannya, ketakutan karena polisi yang mengepungnya.

Jason hanya terdiam, berdiri dan menatap Arlene tanpa ekspresi. Lalu lelaki itu mengeluarkan perekam dari balik saku jasnya.

Suara perekam itu sungguh lantang, mengulang kembali semua percakapan Arlene dengan Andrew sebelumnya yang berencana melukai Rachel.

“.....Kau bisa melakukan apapun kepadanya, kau bisa menjualnya atau bahkan membunuhnya, aku tidak peduli, yang pasti Rachel harus menyingkir dari sisi Jason!”

Segera setelah rekaman itu berakhir, polisi bergerak maju dan meringkus Arlene bersama Andrew, Arlene meronta-ronta, menatap Jason dengan tidak percaya, benar-benar tidak percaya bahwa Jason akan melakukan hal ini kepadanya.

“kenapa kau melakukan hal ini Jason? Kenapa kau tega melakukannya kepadaku? Aku mencintaimu Jason... Aku mencintaimuuu...”

Arlene berteriak-teriak seperti orang gila, berusaha meronta-ronta ketika polisi meringkusnya dan membawanya pergi meninggalkan tempat itu.

Setelah Arlene dan Andrew menghilang dibawa polisi, Rachel muncul di sebelah Jason.

“Kurasa kita bisa tenang sekarang.”

Jason tersenyum. “ya, kita bisa tenang sekarang.” Diraihnya jemari Rachel dan dikecupnya, “Ayo, penonton sudah menunggu, mari kita berikan konser terindah kita.”

Jason dan Rachel, membawa biola masing-masing, berjalan melangkah menuju panggung yang terbuka.

Suara penonton langsung riuh menyambut kedatangan mereka, pasangan duet sempurna yang telah lama dinanti-nanti, apalagi kondisi Jason yang sudah vakum hampir sebulan bermain biola karena lukanya, membuat perasaan antisipasi penonton semakin dalam.

Suara applause semakin riuh rendah dan beberapa penonton bahkan berdiri, padahal Jason dan Rachel belum mulai bermain biola.

Rachel menatap penonton yang begitu banyaknya mememenuhi kursi penonton, dia menghela napas panjang dan menatap ke arah Jason, lelaki itu tersenyum kepadanya, memberinya senyuman menguatkan.

I Love U

Jason menggerakkan mulutnya tanpa suara, memberikan Rachel ketenangan dan perasaan bahagia yang luar biasa.

Dia meletakkan biola itu di pundaknya, dan kemudian menghela napas panjang, menunggu Jason menggesekkan nada awal musik mereka, dan menyusulnya dengan permainan biolanya sendiri yang tak kalah indahnya.

Suara musik yang begitu sempurna, penuh dengan nada simponi yang mempesona, memenuhi gedung orkestra yang sangat besar itu, membuat seluruh penonton terpana.

Suara musik yang indah juga mengalir di benak Jason dan Rachel, benak dua orang yang diprsatukan oleh nada, dipeluk oleh nada hingga kemudian saling mencintai satu sama lain.

End Of Epilog